

TKM 17/05

Tat

h.

TESIS

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN PERILAKU RELIGIUS DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA SMA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI KUPANG



FLORENTIANUS TAT

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2004**



TESIS

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN PERILAKU RELIGIUS
DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA SMA
LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN
DI KUPANG**



FLORENTIANUS TAT

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2004**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN PERILAKU RELIGIUS
DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA SMA
LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN
DI KUPANG**

T E S I S

Untuk memperoleh Gelar Magister

Dalam Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat

Pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga



Oleh :

FLORENTIANUS TAT

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2004**

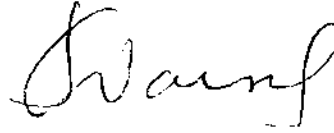
Tanggal 10 Agustus 2004

Lembar Pengesahan

**TESIS INI TELAH DISETUJUI DAN DI UJI
PADA TANGGAL : 10 AGUSTUS 2004**

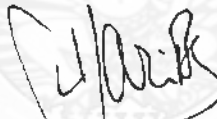
Oleh

Pembimbing Ketua



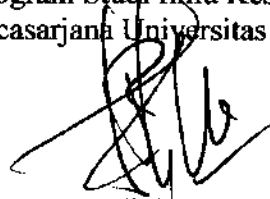
Endang W. Ghozali, dr.Sp.KJ.(K)
NIP. 130 250 717

Pembimbing



DR. Hari Basuki N., dr.M.Kes.
NIP. 132 015 148

**Mengetahui Ketua Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat
Program Pascasarjana Universitas Airlangga**



Prof. Dr.H.R. Soedibjo HP, dr.DTM
NIP. 130 359 279

TESIS INI TELAH DINILAI DAN DIUJI

Oleh Panitia Penguji Program Pascasarjana Universitas Airlangga

Pada hari/tanggal : Selasa, 10 Agustus 2004

Panitia Penguji :

1. Prof. H. Socprpto A.S,dr., DPH. (Ketua)
2. Prof. Moersintowarti B.N.,dr...MSc,Sp.A.(K) (Anggota)
3. Endang W.Ghozali,dr. Sp.KJ. (K) (Anggota)
4. Dr. Hari Basuki N., dr.M.Kes. (Anggota)
5. Widohariadi, dr., Sp.OG.(K). (Anggota)

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Mahaesa atas rahmat dan berkatnya sehingga tesis yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Religius dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Laki-laki dan Perempuan di Kota Kupang “ dapat kami selesaikan.

Tesis ini disusun sebagai persyaratan akademis dalam menyelesaikan tugas pada minat studi Kesehatan Ibu dan Anak program studi Ilmu Kesehatan Masyarakat pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Dengan segala ketulusan hati yang terdalam kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ibu.**Endang W. Ghozali, dr. Sp.KJ.(K).** selaku pembimbing satu, **DR. Hari Basuki N,dr.,M.Kes.** selaku pembimbing kedua dan **Prof. Moersintowarti B.N.,dr., .MSc Sp.A (K)** selaku ketua Peminatan Kesehatan Ibu dan Anak, yang telah memberikan arahan, bimbingan dan dorongan sehingga kami dapat menyelesaikan tulisan ini sebaik-baiknya.

Dalam menyelesaikan tulisan ini kami telah mendapatkan bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak oleh karena itu selayaknya kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada yang terhormat :


1. Rektor Universitas Airlangga Bapak **Prof.Dr.Med.H.Puruhito,dr.,Sp.BTK V** yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada kami dalam menyelesaikan pendidikan Program Magister di Universitas Airlangga.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Airlangga **Prof.Dr.H.Muhammad Amin,dr.**, atas kesempatan yang diberikan kepada kami untuk menjadi

mahasiswa Program Magister pada Program Pascasarjan Universitas Airlangga.

3. Ketua Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Prof. Dr. H.R. Soedibjo, H.P ,dr.,DTM. Yang telah memberikan bantuan demi kelancaran pendidikan pada Program Magister Universitas Airlangga
4. Bapak Prof. H.Soeprpto A.S.,dr.DPH dan Bapak Widohariadi, dr.,Sp.OG (K) selaku penguji yang telah memberikan banyak masukan, koreksi dan arahan sehingga penulisan ini menjadi lebih sempurna.
5. Ibu Sabina Gero S.Kp.MSc selaku Direktur Poli Teknik Kesehatan Kupang dan Ibu E.E.Umpenawany, SKM, selaku ketua jurusan Kebidanan POLTEKKES Kupang yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengikuti Pendidikan di Universitas Airlangga.
6. Para Dosen Program Studi Ilmu Kesehatan masyarakat dan Minat Studi Kesehatan Ibu dan Anak yang telah memberikan bimbingan dan pengetahuan kepada kami.
7. Para Kepala Sekolah SMA Negeri 1,2,3,4,5,6,7,8,9, di Kota Kupang yang telah memberikan ijin dan bantuan dalam melaksanakan penelitian ini
8. Istri tercinta Maria Magdalena Bait dan ananda Erik dan Dea, Kraeng Tu'a Drs.Yosep Sinter dan Enu Lembunai Tat Alberta, SKM, M.Kes, serta Bapak Donatus Tat dan Ibu Martina Nuet, yang telah memberikan dukungan moril dan materil sehingga kami dapat menyelesaikan pendidikan dan penelitian Tesis ini.

9. Rekan-rekan mahasiswa Pragrah IKM tahun 2002 khususnya Pak Suharto, Pak Taamu, Ibu Julin dan Ibu Wahyu yang telah memberikan bantuan dan motivasi selama perkuliahan di Program Pascasarjana Universitas Airlangga.
10. Semua Pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan materil maupun moral dalam menyelesaikan pendidikan pada program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya.

Kami menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna, maka kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini sangat kami harapkan. Semoga Tuhan Yang Mahaesa melimpahkan berkat dan rahmatnya serta membalas semua kebaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada kami dalam menyelesaikan penulisan ini.



Surabaya, Agustus 2004

RINGKASAN

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Religius dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Laki-laki dan Perempuan di Kota Kupang

Florentianus Tat

Masa Remaja diawali oleh masa pubertas yang ditandai oleh haid pertama pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki. Pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan psikis. Perubahan fisik terutama matangnya organ reproduksi sedangkan perubahan psikis dipengaruhi oleh kematangan organ reproduksi. Perilaku seksual adalah semua bentuk perilaku yang timbul akibat adanya dorongan hasrat seksual yang timbul dari dalam diri sendiri atau akibat rangsangan dari luar seperti bacaan, film porno, atau rangsangan erotis lainnya. Perilaku seksual remaja masa sekarang cenderung ke arah perilaku seks bebas.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan pertama mengetahui pola asuh orang tua; kedua mengetahui perilaku religius remaja; ketiga mengetahui perilaku seksual remaja; keempat mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan perilaku religius dengan perilaku seksual remaja di Kota Kupang

Pola asuh orang tua adalah sikap dan perlakuan orang tua dalam berinteraksi dengan remaja dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri dari demokratis, otoriter dan permisif. Perilaku religius dalam kaitannya dengan tingkat kematangan kehidupan beragama remaja yang terdiri dari sangat kurang religius, kurang religius dan religius. Perilaku seksual adalah segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 502 orang siswa SMA yang terdiri dari 229 orang remaja laki-laki dan 273 orang remaja perempuan yang berasal dari 9 SMA Negeri di Kota Kupang.

Rancangan penelitian observasional yang bersifat analitik dengan teknik analisis data selain deskriptif juga analisis statistik *Chi-Square* dan *regresi ordinal* yang diolah dengan paket program komputer dengan tingkat kemaknaan 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan perilaku seksual remaja laki-laki lebih jelek (lebih banyak yang sudah bersanggama) (47,2%) dari pada remaja perempuan (17,9%). Sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratik kepada remaja laki-laki (75,1%) dan perempuan (89,0%) tetapi tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku seksual remaja ($p=0,247 > 0,05$) walaupun persentasi remaja berperilaku seksual tidak baik lebih banyak pada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dari pada orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis. Remaja laki-laki (58,1%) dan perempuan (85,7%) sebagian besar berperilaku religius dan ada hubungan yang signifikan antara perilaku religius dengan perilaku seksual remaja ($p=0,000 < 0,05$).

Beberapa faktor lain yang berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual remaja dalam penelitian ini adalah sumber informasi seksual pertama ($p=0,008 < 0,05$), pengaruh teman ($p=0,000 < 0,05$) dan kebiasaan membaca/nonton film porno ($p=0,000$).

SUMMARY

CORRELATION BETWEEN PATERNAL CARE PATTERN AND RELIGIOUS BEHAVIOR AND SEXUAL BEHAVIOR AMONG MALE AND FEMALE HIGH SCHOOL ADOLESCENTS IN KUPANG

Florentianus Tat

Adolescence is marked by puberty, as characterized by the occurrence of first menstruation in females and wet dream in males. They also experience physical as well as psychological changes. Physical changes can be seen from the maturity of reproductive organs. Sexual behavior is all types of behavior that occur due to the presence of sexual drive internally from oneself or externally from outside stimulations, such as reading pornographic materials, pornographic movies, or other erotic stimulations. Sexual behavior among adolescents today has an inclination towards free sexual behavior.

This study was carried out in order to, first, identify the paternal care pattern; second, to identify adolescent religious behavior; third, to identify adolescent sexual behavior; and fourth, to identify correlation between paternal care pattern and religious behavior with adolescent sexual behavior in Kupang.

Paternal care pattern represents paternal attitude and behavior in their interaction with adolescents in daily life, which may be democratic, authoritarian, or permissive. Religious behavior, which is related to the maturity of adolescent religious life, can be divided into severely less religious, less religious, and religious. Sexual behavior is all behaviors driven by sexual desire. Sample involved in this study comprised 502 high school children, 229 of which were male and 273 female. They were from nine high schools in Kupang. This study used analytic observational design, and data were analyzed using descriptive statistics, Chi-square test and ordinal regression test assisted by a computer program, with significance level of 0.05.

Results showed that sexual behavior in male adolescents was poorer (47.2%) (many had conducted sexual intercourse) than that in female adolescents (17.9%). Most of the parent applied democratic care pattern to male (75.1%) and female (89.0%) adolescents, but there was no correlation between paternal care pattern and adolescent sexual behavior ($p = 0.247 > 0.05$). Nevertheless, the proportion of poor sexual behavior was higher among adolescents receiving authoritarian care pattern than those receiving democratic care pattern from their parents. Most of male (58.1%) and female adolescents (85.7%) had religious behavior and significant correlation was found between religious behavior and adolescent sexual behavior ($p = 0.000 < 0.05$). Other factors related significantly to adolescent sexual behavior were primary source of sexual information ($p = 0.008 < 0.05$), influence of friends ($p = 0.000 < 0.05$), and habit to read pornographic materials or watch pornographic movies ($p = 0.000$).

ABSTRACT

The Relationship between Parents' Rearing Patterns and Religion Behavior and the Male and Female Teen Age Sexual Behaviors High School Students in Kupang

Florentianus Tat

This research is intended to study the relationship between parents' rearing patterns and religion behaviors and teenage sexual behaviors in Kupang. The sample in this research were 502 high school students consisting of 229 boy's and 273 girl's coming from 9 state high schools in Kupang.

The design was observational, analytic using data analysis technique which was descriptive and used Chi-Square statistical analysis, ordinal regression and Spearman's non-parametric correlation.

The findings show that the male teenagers behavior is higher in number who practiced sexual intercourse (47,2%) than that of the female teenagers (17,9%). Most of the parents carry out democrat rearing patterns toward the are the boy's (75,1%) as well the girl's (89,0%). However there is no relationship between parents' rearing patterns and teenagers' sexual behaviors ($p = 0,247$). Most of the boys (58,1%) and girls (85,7%) have religious behaviors and there is a significant relationship between religious behavior and teenagers behaviors ($p = 0,000 < 0,05$).

Some other factors, which were significantly related with the male and female teenagers sexual behaviors in this research were the first sexual information source ($p = 0,008 < 0,05$), peers influences ($p = 0,000 < 0,05$) and reading habit or watching pornographic movies ($p = 0,000$).

Key words: parents' rearing pattern, religious behavior, sexual behavior

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DEPAN	i
SAMPUL DALAM	ii
PRASYARAT GELAR	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PENETAPAN PANITIA PENGUJI	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
RINGKASAN	ix
SUMMARY	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Batasan Masalah.....	5
1.4. Tujuan Penelitian.....	5
1.4.1. Tujuan umum.....	5
1.4.2. Tujuan khusus.....	5
1.5. Manfaat Penelitian.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Perilaku Seksual Remaja.....	7
2.1.1. Perkembangan Remaja.....	7
2.1.2. Perilaku Seksual Remaja.....	8
2.1.3. Faktor yang Mempengaruhi	9
2.1.4. Penyaluran Dorongan Seksual.....	13
2.2. Pola asuh Orang Tua.....	15
2.2.1. Pola Asuh Otoriter.....	16
2.2.2. Pola asuh Demokratik.....	16
2.2.3. Pola asuh Permisif.....	18
2.3. Perilaku Religius	18
2.3.1. Fungsi Religius Keluarga.....	18
2.3.2. Perkembangan Religius Remaja	20
2.3.3. Kematangan Religius Remaja.....	21
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN	23
3.1. Kerangka Konseptual.....	23

3.2. Hipotesis Penelitian.....	24
BAB 4 METODE PENELITIAN.....	25
4.1. Jenis / Rancangan Penelitian	25
4.2. Populasi, Sampel, Besar Sampel dan Teknik pengambilan Sampel...	25
4.2.1. Populasi.....	25
4.2.2. Sampel.....	25
4.2.3. Besar Sampel.....	25
4.2.4. Teknik Pengambilan Sample.....	26
4.3. Variabel Penelitian.....	26
4.3.1. Klasifikasi Variabel	26
4.3.2. Definisi Operasional Variabel.....	27
4.4. Alat/ Instrumen Penelitian.....	29
4.5. Lokasi dan waktu Penelitian.....	29
4.6. Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data.....	30
4.7. Pengolahan dan Analisa data.....	30
BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA	31
5.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	31
5.2. Karakteristik Responden.....	32
5.2.1. Jenis Kelamin Remaja.....	33
5.2.2. Umur Remaja.....	33
5.2.3. Suku Bangsa Remaja.....	33
5.2.4. Agama Remaja.....	34
5.2.5. Pekerjaan Orang Tua.....	35
5.2.6. Penghasilan Orang Tua.....	36
5.2.7. Pendidikan Orang Tua.....	36
5.3. Pola Asuh Orang Tua.....	37
5.3.1. Pola asuh Orang tua Menurut Jenis Kelamin.....	37
5.3.2. Pola Asuh Orang Tua Menurut Umur.....	38
5.3.3. Pola Asuh Orang Tua Menurut Suku Bangsa.....	39
5.3.4. Pola Asuh Orang Tua Menurut Agama.....	40
5.3.5. Pola Asuh Menurut Pekerjaan	41
5.3.6. Pola Asuh Menurut Penghasilan	41
5.3.7. Pola Asuh Menurut Pendidikan	42
5.4. Perilaku Religius Remaja.....	43
5.4.1. Perilaku Religius Menurut Jenis Kelamin.....	43
5.4.1.1. Sikap Religius Remaja yang Setuju dan sangat setuju	43
5.4.2. Perilaku Religius Menurut Umur.....	45
5.4.3. Perilaku Religius Remaja Menurut Pekerjaan Orang Tua.....	45
5.4.4. Perilaku Religius Remaja Menurut Penghasilan Orang Tua....	46

5.4.5. Perilaku Religius Remaja Menurut Pendidikan Orang Tua.....	47
5.4.6. Perilaku Religius Menurut Pola Asuh Orang Tua.....	48
5.5. Perilaku Seksual Remaja.....	49
5.5.1. Perilaku Seksual Remaja Menurut Jenis Kelamin.....	50
5.5.1.1. Perilaku Seksual yang pernah dilakukan remaja SMA.....	51
5.5.1.2. Hubungan Seksual Remaja.....	52
5.5.1.3. Frekuensi Hubungan Seksual Remaja.....	52
5.5.1.4. Jumlah Pasangan Seksual Remaja.....	53
5.5.1.5. Pasangan Seksual Pertama.....	54
5.5.1.6. Alasan Melakukan Hubungan Seksual.....	55
5.5.2. Perilaku Seksual Remaja Menurut Umur.....	55
5.5.3. Perilaku Seksual Remaja menurut pekerjaan Orang Tua.....	56
5.5.4. Perilaku Seksual remaja menurut Penghasilan Orang Tua.....	57
5.5.5. Perilaku Seksual Remaja menurut Pendidikan Orang Tua.....	58
5.5.6. Perilaku Seksual Remaja Menurut Pola Asuh Orang Tua.....	59
5.5.7. Perilaku Seksual Remaja Menurut Perilaku Religius Remaja	60
5.5.8. Sumber Informasi Seksual Pertama Remaja.....	61
5.5.9. Keterlibatan Orang Tua dalam Memberikan Informasi Seksual	62
5.5.10. Pengaruh Teman pada Perilaku Seksual Remaja.....	64
5.5.11. Membaca/nonton Film Porno.....	65
5.5.12. Hasrat Seksual Setelah Membaca/nonton Film Porno.....	67
5.6. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Religius dengan perilaku Seksual Remaja.....	68

BAB 6 PEMBAHASAN..... 70

6.1. Pola Asuh Orang Tua.....	70
6.2. Perilaku Religius	73
6.3. Perilaku Seksual Remaja.....	77
6.4. Pengaruh Teman dalam Perilaku Seksual.....	79
6.5. Sumber Informasi Sesual Remaja.....	81
6.6. Kebiasaan Membaca/nonton Film Porno.....	83

BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN..... 86

7.1. Kesimpulan.....	86
7.2. Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1:	Karakteristik Umum Remaja SMA Negeri Laki-laki dan Perempuan di Kota Kupang Tahun 2004	32
Tabel 5.2:	Umur Remaja SMA Laki-laki dan Perempuan di Kota Kupang Tahun 2004.....	33
Tabel 5.3:	Distribusi Jenis Kelamin Menurut Suku Bangsa Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	34
Tabel 5.4:	Distribusi Agama Menurut Jenis kelamin Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	34
Tabel 5.5:	Distribusi Jenis Kelamin Menurut Pekerjaan Orang Tua Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	35
Tabel 5.6:	Distribusi Jenis Kelamin Menurut Penghasilan Orang Tua Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	36
Tabel 5.7:	Distribusi Jenis Kelamin Menurut Pendidikan Orang Tua Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	37
Tabel 5.8:	Distribusi Pola Asuh Orang Tua Menurut Jenis Kelamin Remaja SMA di Kota Kupang tahun 2004.....	38
Tabel 5.9:	Distribusi Pola Asuh Orang Tua Menurut Umur Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	38
Tabel 5.10:	Distribusi Pola Asuh Orang Tua Menurut Suku Bangsa Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	39
Tabel 5.11:	Distribusi Pola Asuh Orang Tua Menurut Agama Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	40
Tabel 5.12:	Distribusi Pola Asuh Orang Tua Menurut Pekerjaan Orang Tua Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	41
Tabel 5.13:	Distribusi Pola Asuh Orang Tua Menurut Penghasilan Orang Tua Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	42
Tabel 5.14:	Distribusi Pola asuh Menurut Pendidikan Orang Tua Remaja SMA di Kota Kupang tahun 2004.....	42

Tabel 5.15:	Distribusi Jenis Kelamin Menurut Sikap Religius Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	44
Tabel 5.16:	Distribusi Perilaku Religius Menurut Umur Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	45
Tabel 5.17:	Distribusi Perilaku Religius Menurut Pekerjaan Orang Tua Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	46
Tabel 5.18:	Distribusi Perilaku Religius Menurut Penghasilan Orang Tua Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	47
Tabel 5.19:	Distribusi Perilaku religius Menurut Pendidikan Orang Tua Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	48
Tabel 5.20:	Distribusi Perilaku Religius Menurut Pola Asuh Orang Tua Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	49
Tabel 5.21:	Distribusi Perilaku Seksual Menurut Jenis Kelamin Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	50
Tabel 5.22:	Distribusi Perilaku Jenis Kelamin Menurut Perilaku Seksual yang Pernah Dilakukan Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	51
Tabel 5.23:	Distribusi Hubungan Seskual Remaja Menurut Jenis Kelamin Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	52
Tabel 5.24:	Distribusi Frekuensi Hubungan Seskual Menurut Jenis Kelamin Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	53
Tabel 5.25:	Distribusi Jumlah Pasangan Seskual Menurut Jennis Kelamin Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	53
Tabel 5.26:	Distribusi Pasangan Seksual Pertama Menurut Jenis Kelamin Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	54
Tabel 5.27:	Distribusi Alasan Melakukan Hubungan Seksual Menurut Jenis Kelamin Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	55
Tabel 5.28:	Distribusi Perilaku Seksual Remaja Menurut Umur Remaja SMA di Kota Kupang tahun 2004.....	56

Tabel 5.29:	Distribusi Perilaku Seksual Menurut Pekerjaan Orang Tua Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	56
Tabel 5.30:	Distribusi Perilaku Seksual Menurut Penghasilan Orang Tua Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	57
Tabel 5.31:	Distribusi Perilaku Seksual Remaja Menurut Tingkat Pendidikan Orang Tua Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	58
Tabel 5.32:	Distribusi Perilaku Seksual Remaja Menurut Pola Asuh Orang Tua Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	59
Tabel 5.33:	Distribusi Perilaku Seksual Remaja Menurut Perilaku Religius Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	60
Tabel 5.34:	Distribusi Sumber Informasi Seksual Remaja Menurut Jenis Kelamin Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	61
Tabel 5.35:	Distribusi Perilaku Seksual Remaja Menurut Sumber Informasi Seksual Pertama Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	62
Tabel 5.36:	Distribusi Keterlibatan Orang Tua dalam Memberikan Informasi Seksual Menurut Jenis Kelamin Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	63
Tabel 5.37:	Distribusi Perilaku Seksual Menurut Keterlibatan Orang Tua Menjelaskan Masalah Seksual Kepada Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	63
Tabel 5.38:	Distribusi Pengaruh Teman Menurut Jenis Kelamin Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	64
Tabel 5.39:	Distribusi Perilaku Seksual Menurut Pengaruh Teman pada Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	64
Tabel 5.40:	Distribusi Frekuensi Membaca/nonton Film Porno Menurut Jenis Kelamin Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	65
Tabel 5.41:	Distribusi Perilaku Seksual Remaja Menurut Frekuensi Membaca/nonton Film Porno Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	66

Tabel 5.42:	Distribusi Hasrat Seksual Setelah Membaca/nonton Film Porno Menurut Jenis Kelamin Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	67
Tabel 5.43:	Distribusi Perilaku Seksual Menurut Timbulnya Hasrat Seksual Setelah Membaca/nonton Film Porno Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	67
Tabel 5.44:	Hasil Analisis Regresi Ordinal Variabel yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	68
Tabel 5.45:	Hasil Analisis Regresi Ordinal Variabel yang Tidak Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.....	69



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Pertanyaan Untuk Remaja
- Lampiran 2 : Uji validitas dan Reliabilitas
- Lampiran 3 : Kesiediaan Menjadi Responden
- Lampiran 4 : Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 5 : Surat Persetujuan Tempat Penelitian
- Lampiran 6 : Hasil uji Chi-square
- Lampiran 7 : Hasil Uji Regresi Ordinal.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat mengganti generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang baik. Dengan adanya pendidikan tingkat dasar, menengah dan tinggi diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Menurut BKKBN (2001) usia remaja yaitu 10-19 tahun merupakan segmen penduduk yang cukup besar yang jumlahnya mencapai 22% dari jumlah penduduk Indonesia atau lebih kurang 40 juta jiwa (BKKBN, 2001). Upaya mempersiapkan remaja untuk menjadi pilar pembangunan di masa yang akan datang harus dilakukan sejak dini dengan pendekatan yang luas, multidimensional dan multidisipliner dan berfokus pada aspek pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu aspek penting dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja adalah kesehatan reproduksi.

Remaja diharapkan memiliki kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab, memiliki pengetahuan, kesadaran, sikap serta perilaku seksual yang sehat. Berbagai kebijakan pemerintah telah dilakukan dalam memperhatikan masalah kesehatan reproduksi remaja seperti SK Mendagri No. 27 tahun 1983 tentang penundaan usia perkawinan 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria. Instruksi Presiden No.3 tahun 1997 tentang pembinaan kualitas anak, SK Menko Kesra No. 4/KEP/Menko/Kesra/III /1997 tentang kebijakan pembinaan kualitas anak,

GBHN 1998 untuk pembinaan anak dan remaja, UU No.23 tahun 1992 tentang pembinaan penduduk dan kesejahteraan keluarga (Moeloek, 1998).

Perkembangan perilaku seksual remaja saat ini cenderung kurang mendukung terciptanya remaja berkualitas. Berbagai penelitian menunjukkan bentuk perilaku seksual remaja yang kurang sehat dan mengarah pada perilaku seks bebas bahkan kehamilan remaja , seperti berpacaran yang tidak sehat (berciuman, saling membelai, berpegangan alat kelamin, masturbasi, bercumbu sambil menempelkan alat kelamin sampai bersanggama).

Penelitian mengenai remaja wanita yang telah melakukan hubungan seks pranikah (oleh Singarimbun, 1994) adalah 1,8 % di desa dan 3,6 % di perkotaan. (Suyono, 1998). Penelitian yang dilakukan di beberapa kota besar di Indonesia menunjukkan 5–30% dari 300 remaja yang belum menikah berusia 15–24 tahun dilaporkan telah melakukan hubungan seksual (Anonim, 1993 dlm Indrawanti, 2002). Penelitian Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) menunjukkan bahwa tingkat perilaku sanggama di kalangan remaja sekolah (SMP dan SMA) mempunyai persentasi yang cukup tinggi yaitu Kupang sebesar 10,7 %, Manado sebesar 20%, dan Bengkulu 27 % (Kabar; 1995 , dlm Zulaika, 2000). Penelitian yang dilakukan di beberapa Puskesmas di beberapa kota di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali dengan total responden 1366 remaja yang terdiri dari 526 remaja SMP, 429 remaja SMU dan 411 remaja luar sekolah, ditemukan 29% remaja berpendapat seks itu dosa, 25% bingung, 5% merasa seks itu fitrah dan 2 % merasa seks menjijikkan. Sikap remaja tentang hubungan seks 38% remaja wanita dan 39% remaja pria cenderung setuju dan sangat setuju bila remaja melakukan hubungan seks pranikah, dan 40% remaja

cenderung setuju dan sangat setuju hubungan seks itu dilakukan atas dasar suka sama suka (Arifin, dkk, 2000)

Perilaku seksual remaja dapat berakibat kehamilan remaja, seks bebas, penularan penyakit seksual (HIV/AIDS), kehamilan pra nikah, kehamilan dan persalinan berisiko/komplikasi. Data Badan Statistik (1995), remaja Indonesia menikah pada usia 10-16 tahun 29,03% dan usia 17-18 tahun sebesar 28,23%. Badan WHO memperkirakan risiko kematian akibat kehamilan dua kali lebih tinggi pada remaja usia 15-19 tahun dibanding usia 20-24 tahun dan lima kali lebih tinggi pada wanita usia 10-14 tahun dibanding wanita usia 20 tahun (Moeloek, 1998). Abortus di kalangan remaja diperkirakan 700–800 ribu kasus pertahun, tingkat kelahiran (*adolescence pregnancy*) sekitar 11 % dari seluruh kelahiran, tingkat anemia di kalangan remaja 40–45% (BKKBN,2001)

Dari satu penelitian tentang estimasi angka kematian remaja dan usia muda (10-24 tahun) di Indonesia yang disebabkan oleh komplikasi kehamilan dan persalinan yaitu sebesar 17 per 100.000. (Djaja, dkk, 2000). Laporan tahunan September 1998 jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia mencapai 764 kasus terdiri dari 485 laki-laki, 257 perempuan dan 22 tidak diketahui. Dari jumlah itu 41 Orang (5,4%) berusia 15-19 tahun dan 361 orang (47%) berusia 20-29 tahun (Direktorat Jendral PPM & PLP Depkes RI/1998). Dari laporan kasus HIV/AIDS Dinkes Propinsi NTT sampai Juni 2003, jumlah kasus HIV/AIDS di NTT adalah 25 orang, 16 HIV positif dan 9 AIDS,

Sebuah penelitian tentang pelanggan pekerja seks di Kupang (Primus Lake, 2000) dari 300 responden yang diwawancarai 55% berstatus bujangan (belum

menikah), 34% berusia antara 15-24 tahun, 8% berstatus pelajar/mahasiswa, dan 11% adalah remaja putus sekolah. Sebanyak 14% melakukan hubungan seks pertama kali pada usia 12-16 tahun, 51% usia 17-19 tahun dan 21% berusia antara 20-24 tahun, dengan kata lain 86% telah melakukan hubungan seks ketika remaja. Dari penelitian tersebut mitra seks pertama adalah 56% pekerja seks, 33% pacar, sisanya teman, janda, istri orang dan hanya 0,67% responden melakukan hubungan seks pertama dengan istrinya.

Beberapa bentuk budaya masyarakat NTT yang berhubungan dengan perilaku seksual antara lain budaya *sifon* atau *sufun* pada suku Timor yaitu kewajiban bagi seorang pria untuk melakukan hubungan seks dengan wanita bukan pasangan tetapnya setelah melaksanakan sunat tradisional (Lake, 1999). Sunat dilakukan pada laki-laki yang belum menikah dan dewasa ini banyak pria melakukan *sifon* dengan wanita pelacur di kota Kupang. Gereja mengatakan budaya *sifon* adalah persinaan tetapi masih sulit dihilangkan karena berakar pada budaya (Lake, 1999). Budaya terang kampung yaitu pernikahan dilakukan setelah seseorang mempunyai anak dan juga mas kawin (*belis* pada suku Flores) yang mahal (mencapai belasan juta rupiah dan lebih dari lima ekor sapi/kerbau) sehingga ada kecenderungan remaja melakukan hubungan seksual pra-nikah dan kehamilan sebelum nikah.

Conger dan Elder (1996); Simon (1996) mengatakan perilaku kenakalan remaja dipengaruhi pola asuh orang tua, tekanan ekonomi, rendahnya dukungan dan dorongan orang tua, keceratan hubungan dengan teman bermain yang juga nakal (Puspitawati, 2004). Menurut Sanderowitz & Paxman (1985) faktor sosial ekonomi seperti rendahnya pendapatan dan taraf pendidikan, besarnya jumlah keluarga, dan

rendahnya nilai agama di masyarakat bersangkutan merupakan faktor dominan penyebab perilaku seksual (Sarwono, 1994: 146).

Dengan demikian untuk mencermati secara ilmiah pola asuh orang tua dan perilaku religius remaja dalam hubungannya dengan perilaku seksual remaja, mengingat usia remaja masih dalam kondisi yang labil dan kesalahan dalam pergaulan akan merusak masa depan remaja maka ingin dikaji hubungan pola asuh orang tua dan perilaku religius remaja dengan perilaku seksual remaja SMA di Kupang.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dan perilaku religius remaja dengan perilaku seksual remaja.

1.3. Batasan Masalah

Perilaku seksual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku seksual normal dalam interaksi remaja dengan lawan jenisnya.

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan umum :

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mempelajari pola asuh orang tua dan perilaku religius remaja dalam hubungannya dengan perilaku seksual remaja.

1.4.2. Tujuan Khusus :

Selain tujuan umum ada tujuan khusus dalam penelitian ini antara lain :

1. Mengkaji bentuk perilaku seksual remaja.
2. Mengkaji pola asuh orang tua di rumah terhadap remaja.
3. Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja.
4. Menganalisis hubungan perilaku religius remaja dengan perilaku seksual remaja.
5. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dan perilaku religius remaja dengan perilaku seksual remaja.

1.5. Manfaat Penelitian

Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat

1. Sebagai bahan masukan bagi keluarga untuk meningkatkan kualitas pola asuh orang tua pada remaja yang dapat membantu remaja menghindari perilaku seksual yang tidak sehat.
2. Bagi remaja dapat menjunjung tinggi derajatnya, proses melanjutkan keturunan harus berlangsung dalam keadaan sehat jasmani, jiwa dan sosial, tidak melakukan hubungan seks bebas dan berisiko, hubungan seks antar lawan jenis hanya dilakukan pada satu pasangan seks dengan ikatan perkawinan yang sah.
3. Upaya pengembangan ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat sebagai usaha preventif dan menanggulangi perilaku seksual yang kurang sehat.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. PERILAKU SEKSUAL REMAJA

2.1.1. Perkembangan Remaja

Masa remaja diawali masa pubertas dan ditentukan oleh cepat atau lambatnya haid pada wanita atau mimpi basah pada pria (Ducros, 1981 dalam Indrawati, 2002:8). Menurut BKKBN (2001) rentang usia remaja adalah 10–19 tahun. Hurlock (1980) mengatakan ada empat bentuk perubahan tubuh yang penting pada masa remaja yaitu (1) Perubahan ukuran tubuh, (2) Perubahan proporsi tubuh, (3) Perkembangan ciri seksual primer, (4) Terjadi perubahan ciri seksual sekunder (Indrawanti, 2002). Perkembangan alat reproduksi mencapai kematangan dalam bentuk dan fungsi.

William Kay (Yusuf 2001:72) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja sebagai berikut menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya, mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individu maupun kelompok, menemukan manusia model yang diijinkan identitasnya, menerima diri sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan sendiri, memperkuat *self control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip atau falsafa hidup, meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan.

2.1.2. Perilaku Seksual Remaja

Perkembangan organ reproduksi remaja mengakibatkan timbulnya dorongan seksual. Dorongan ini bisa muncul dengan sendirinya tetapi bisa juga dibangkitkan dengan stimulus-stimulus atau rangsangan dari luar seperti gambar porno, percakapan porno, video atau bacaan porno. Menurut Sarwono (1994) adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam seperti perasaan tertarik pada orang lain sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersanggama (Sarwono, 1994 : 137). Golman & Golman (1982) menyebutkan ada beberapa tingkatan perilaku seksual remaja seperti (1) rasa tertarik lawan jenis dan belum berpengalaman kontak fisik dengan lawan jenis, (2) berciuman saling membelai, (3) meraba dan diraba alat kelamin atau payudara, (4) senggama dengan satu orang, (5) senggama dengan dua orang atau lebih (Sarwono, 1994: 144). Selama ini, perilaku seksual sering disederhanakan sebagai hubungan seksual berupa penetrasi vagina dan ejakulasi. Padahal, menurut Diagram Group (1981) dalam buku *Sex : A User's Manual* perilaku seksual secara rinci berupa (a) Memandang tubuh lawan jenis (bicara tanpa kontak mata), (b) Memandang tubuh lawan jenis (bicara dengan kontak mata), (c) Membicarakan ide, (d) Berpegangan tangan, (e) Memeluk bahu, (f) Memeluk pinggang, (g) Ciuman bibir, (h) Ciuman bibir sambil pelukan (i) Meraba tubuh pasangan, (j) Mencium daerah erogen pasangan, (k) Saling mengelus daerah erogen (l) Bersanggama. Diketahui bahwa tingkat perilaku seksual remaja laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan.

Selain itu, juga didapat komparasi bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja laki-laki, akan semakin rendah tingkat perilaku seksualnya. Fenomena serupa tak terjadi pada subyek perempuan (Herdalena,2003)

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Tahapan perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal misalnya peningkatan hormon seksual, perbedaan usia kematangan seksual, kepribadian dan ekspresi cinta personal. Risiko perilaku seksual yang menyimpang, sebagian besar akibat kebodohan, ketidaktahuan, atau kecerobohan manusia, sebab itu perkembangan seksual yang sehat perlu dipahami secara memadai oleh semua pihak. Untuk itu makin disadari akan perlu dan pentingnya pendidikan seksual bagi peserta didik dalam perkembangannya (Sinolungan, 1996). Faktor eksternal seperti pengetahuan kesehatan reproduksi, arus globalisasi dan penyebaran informasi atau karena pengaruh orang lain seperti tekanan teman sebaya, kualitas komunikasi orang tua, pengalaman seksual, pemahaman nilai dan sosial. Menurut Fatchurraman (1990) secara sosial hal ini juga akibat adanya norma seksual yang berlaku dengan standar ganda, yakni adanya kontrol sosial lebih ketat terhadap perilaku seksual remaja perempuan dari pada laki-laki. Pada norma ini, remaja laki-laki belajar seks sebagai salah satu cara untuk menunjukkan kejantanan dan status dalam kelompoknya, sedangkan perempuan hanya untuk mendapat perhatian, cinta dan dukungan dari lawan jenis, akibatnya perilaku seksual remaja laki-laki lebih permisif dari pada perempuan (Herdalena,2003)

Menurut Gunarsa (1995) faktor yang berpengaruh pada kenakalan remaja termasuk perilaku seksual yaitu faktor keluarga (kedekatan hubungan orang tua-anak, gaya pengasuhan orang tua, pola disiplin orang tua, serta pola komunikasi dalam keluarga) dan faktor di luar keluarga (hubungan dengan kelompok bermain, atau *peer group*, ketersediaan berbagai sarana seperti gedung bioskop, TV, VCD, Internet, akses kepada buku-buku porno (Puspitawati, 2004).

a. Lingkungan

Lingkungan di dalam rumah dan di luar rumah mempengaruhi perilaku seksual remaja. Lingkungan di luar rumah meliputi kondisi ekonomi, politik social dan budaya masyarakat. Tersedianya berbagai sarana umum yang memudahkan remaja mengakses majalah, video dan film porno. Lingkungan keluarga yang cenderung tidak memperhatikan anak menyebabkan anak tidak mampu mengontrol perilaku seksualnya seperti keluarga yang kacau, orang tua yang otoriter dan tidak mendengarkan pendapat anak.

b. Teman sebaya

Kelompok sebaya merupakan lingkungan sosial remaja yang mempunyai peran penting bagi perkembangan kepribadian. Kelompok ini merupakan wadah nonformal, umumnya tidak mempunyai tujuan tertentu dan biasanya mempunyai kesamaan latar belakang. Kelompok remaja ini sering membuat kegiatan di satu tempat yang tidak diketahui orang lain dan sulit dimonitor oleh orang tua. Umumnya remaja terikat pada kelompok teman sebaya karena ingin mencari

persahabatan, kebebasan, kegembiraan dan untuk satu kepuasan tertentu. Tekanan dari sekolah atau dari rumah membuat mereka lebih mendekat pada kelompoknya. Aktifitas atau kegiatan kelompok sebaya biasanya unik dan juga bisa meresahkan masyarakat. Remaja yang masuk dalam kelompok sebaya yang penuh dengan perilaku kenakalan seperti aktifitas seksual akan terjerumus ke seks bebas. Banyak remaja yang berperilaku menyimpang karena pengaruh teman sebaya. Pengaruh kelompok teman sebaya terhadap remaja ternyata berkaitan dengan iklim keluarga remaja tersebut. Remaja yang memiliki hubungan baik dengan orang tuanya cenderung dapat menghindar dari pengaruh negatif teman sebaya. Jika kelompok tersebut mempunyai kebiasaan perilaku seksual yang buruk maka dengan sendirinya remaja tersebut akan mudah terjerumus

c. Kepribadian

Menurut Abin Syamsudin Makmun (1996) kepribadian adalah kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan secara unik (Yusuf, 2001: 127). Keunikan kepribadian meliputi karakter, temperamen, sikap, stabilitas emosional, responsibilitas (tanggung jawab), sosiabilitas. Faktor yang mempengaruhi kepribadian yaitu faktor fisik, intelegensi, keluarga, kebudayaan atau tradisi. Remaja yang mempunyai konsep diri negatif dan harga diri rendah akan mudah terjerumus ke dalam pergaulan yang kurang sehat.

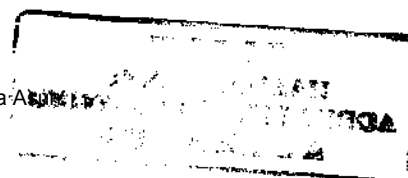
d. Faktor kesempatan

Merupakan faktor pemicu perilaku seksual tidak sehat, karena remaja selalu ingin mencoba dan mengusahakan dorongan hasrat seksual. Maka jika ada kesempatan berkumpul dengan teman lawan jenis maka remaja selalu berusaha untuk saling memenuhi dorongan seksual dari dalam dirinya (Tarmudji, 2001).

e. Perilaku Mengambil Risiko (*Risk Taking Behavior*)

Adalah perilaku mengambil risiko pada tingkatan yang wajar namun masih belum merupakan masalah akan tetapi perlu kewaspadaan orang tua dan masyarakat (Moersintowarti, 1988). Remaja sering melakukan hal yang berisiko (mencoba-coba hal baru) walaupun sebenarnya wajar pada usianya seperti membicarakan masalah seksual, membaca buku/film porno, mencari kepuasan seksual dengan teman sebaya tetapi tidak sampai berhubungan seksual. Perilaku ini sebenarnya wajar pada usia perkembangan remaja karena tuntutan perkembangan organ reproduksi namun kalau tidak diawasi akan memberikan dampak negatif pada remaja tersebut.

Remaja laki-laki berhubungan seksual lebih awal ketimbang perempuan, bisa jadi karena di Indonesia, ada perbedaan perilaku seksual dan pengetahuan remaja tentang reproduksi antara remaja laki-laki dan perempuan. Ini bertolak dari norma standar ganda di masyarakat, sehingga remaja laki-laki lebih bebas mengekspresikan diri dan mengkomunikasikan pengetahuannya pada lingkungan sekitarnya. Remaja



laki-laki biasanya lebih mudah terangsang dan tertarik pada persoalan seksualitas dari pada remaja perempuan. Hal ini akan mendorong remaja laki-laki lebih permisif untuk berperilaku seksual (Herdalena,2003). Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi remaja adalah pengetahuan dan informasi (Bruess dan Greenberg, 1981; Meikle, dalam Herdalena,2003). Ketika informasi seksualitas yang diharapkan pertama kali berasal dari orang tua ditutup karena dianggap sebagai masalah tabu, remaja akhirnya memilih sumber informasi dari media massa dan teman sebaya. Informasi dari teman sebaya seringkali salah, sedang berita media massa, kurang edukatif sehingga justru mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual. Informasi yang salah tentang reproduksi dan seksualitas akan menimbulkan efek negatif bagi remaja. Dari sini akhirnya lahir mitos seksualitas (Embrio,2000 dalam Herdalena,2003).

2.1.4. Penyaluran Dorongan Seksual

Dorongan seksual remaja tidak selalu berlanjut dengan aktifitas seksual, karena remaja mempunyai kemampuan kendali diri. Kendali diri merupakan hasil pendidikan orang tua sejalan dengan kepribadian, sopan santun, tatasusila, nilai-nilai moral dan agama. Penyaluran dorongan seksual dapat dilakukan pada kegiatan lain yang bersifat nonseksual. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan remaja untuk menyalurkan dorongan seksual sebagai berikut olah raga, kegiatan sekolah, menyalurkan hobi, kegiatan keagamaan, bersosialisasi dengan banyak kelompok, mengurangi kesendirian (Kusuma, 2000)

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku seksual yang tidak sehat pada remaja seperti (1) Pemeliharaan pertumbuhan psikoseksual yang normal sejak kecil lewat setiap fase (oral, anal, falik, laten, genital) tanpa trauma yang berarti. (2) tanamkan nilai-nilai luhur, norma-norma susila, moral, dan ajaran agama, agar tumbuh pengendalian diri dalam menghadapi rangsangan seksual, (3) hindari kontak dengan benda pornografi, (4) bila pacaran jangan terjerumus dalam rangsangan seksual yang mendorong ke sanggama, (5) jangan biarkan dirangsang berlebihan, (6) hindari terbukanya peluang untuk melakukan seks bebas, (7) ingatkan bahayanya jika teman berada pada situasi yang menjerumus ke hubungan seksual, (8) ciptakan kelompok yang saling mampu menahan dorongan seksual, (9) peran serta masyarakat untuk mencegah perilaku seks remaja, (10) salurkan dorongan seksual dengan kegiatan olah raga, kesenian, drama, (11) Penyuluhan remaja, (12) doa (Kusuma, 2000).

Jika mekanisme kendali diri dan penyaluran dorongan seksual bekerja dengan baik maka remaja dapat mengembangkan sikap dan perilaku positif dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Sikap dan perilaku remaja yang positif seperti memperkuat iman dan takwa kepada Tuhan; membiasakan hidup sehat, teratur dan disiplin; mengatasi proses perkembangan, menerima perubahan fisik, mental dan sosial; mengenal diri dan menerima keterbatasan; mampu mengekspresikan perasaan dan pendapatnya; memilih informasi yang baik; membina hubungan baik dengan orang tua, saudara dan teman sebaya; menyalurkan energi dorongan seksual untuk kegiatan yang positif; belajar memimpin, menerima dan menghargai pendapat orang lain; mencintai dan menyayangi lingkungan hidup (Yusuf, 2001).

2.2. POLA ASUH ORANG TUA

Gunarsa & Gunarsa (2001) mengemukakan keluarga adalah sekelompok orang yang diikat oleh perkawinan atau darah, biasanya meliputi ayah, ibu, anak atau anak-anak. Meyer F.Nimkof menyebutkan keluarga merupakan ikatan yang sedikit banyak berlangsung lama antara suami dan istri dengan atau tanpa anak (Gunarsa & Gunarsa, 2002: 230).

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat berkembangnya kepribadian seseorang. Salah satu faktor penting dalam pembentukan kepribadian adalah pola pengasuhan orang tua. Conger dan Elder (1996); Simon(1996) menyatakan perilaku kenakalan remaja dipengaruhi berbagai faktor seperti pola asuh orang tua, tekanan ekonomi, rendahnya dukungan dan dorongan dari orang tua, keeratan hubungan dengan teman bermain yang juga nakal (Puspitawati, 2004) .

Menurut Hadinoto (1988) pola asuh adalah bentuk hubungan yang dianut dan dilaksanakan oleh orang tua dalam berhubungan dengan anak sehari-hari di rumah (Hasibuan,1998: 6). Pada sumber yang sama menurut Kohn pola asuh merupakan sikap orang tua dalam hubungan dengan anak, sikap ini dapat dilihat dari cara-cara orang tua memberikan peraturan, menerapkan disiplin, hadiah, hukuman pada anak, dan cara-cara orang tua menunjukkan kekuasaannya pada anak (Hasibuan,1998: 6). Pola asuh orang tua diharapkan mampu mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Menurut Sterwart dan Koch (1983:178) ada tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokrasi, dan (3) pola asuh permisif (Tarmudji, 2001: 4-6)

2.2.1. Pola Asuh Otoriter

Menurut Stewart dan Kock (1983), orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri sebagai berikut, kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang dan simpatik. Orang tua memaksa anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba untuk membentuk tingkah laku anak sesuai dengan tingkah laku mereka dan cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian. Hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti orang dewasa. Orang tua cenderung memberikan hukuman terutama hukuman fisik. Menurut Sri Mulayani Martaniah (1964) orang tua otoriter amat berkuasa terhadap anak serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Dengan berbagai cara perilaku anak dikontrol dengan ketat. Sedangkan menurut Sutari Imam Barnadib (1986) orang tua yang otoriter tidak memberikan hak kepada anaknya untuk mengemukakan pendapat dan mengutarakan perasaannya (Tarmudji, 2001 : 4). Pola asuh otoriter akan menyebabkan remaja takut berbuat salah dan ragu-ragu melangkah ke lingkungannya (Widjanarko,1999:2).

Remaja merasa tidak bebas, sehingga kreatifitasnya tumpul dan kurang percaya diri serta selalu merasa tidak aman. Keadaan demikian dapat menimbulkan gangguan tingkah laku pada remaja.

2.2.2. Pola Asuh Demokratik

Pola asuh demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri anak serta mendorong tindakan-tindakan mandiri dan membuat keputusan sendiri

akan berakibat munculnya kemandirian dan tanggung jawab (Tarmudji, 2001 : 5). Orang tua demokratis memandang sama hak dan kewajiban orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberi tanggung jawab bagi anak terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka sering berdialog dengan anak dan saling memberi dan menerima, mendengarkan keluhan dan pendapat anaknya. Dalam bertindak selalu memberikan alasan kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara objektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian. Menurut Hurlock (1976) pola asuh demokratis ditandai ciri-ciri bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orang tua, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan (Tarmudji, 2001 : 6). Orang tua memperhatikan perkembangan anak dan tidak hanya sekedar memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalannya. Pola asuh ini memungkinkan semua keputusan adalah keputusan antara anak dan orang tua. Remaja yang mengalami pola asuh demokratis merasa mantap dalam menjalani masanya.

Pola asuh ini ditandai dengan adanya kehangatan hubungan antara orang tua dengan remaja. Remaja dihargai serta mendapat hak untuk memilih meskipun tidak mutlak tetapi dibimbing dengan penuh pengertian oleh orang tua. Remaja yang diasuh dengan pola demokratis cenderung tumbuh sebagai anak yang bertanggung jawab. Orang tua tidak mengecilkan anak tetapi menghargai anak dengan kata-kata yang simpatik serta memberikan nasehat dengan bijak jika remaja sudah melanggar peraturan, adat, hukum dan agama.

2.2.3. Pola Asuh Permisif

Orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak tidak dituntut untuk suatu tanggung jawab tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Orang tua permisif memberi kebebasan kepada anak untuk berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam hal disiplin. Pola asuh ini bercirikan kontrol yang kurang, orang tua bersikap longgar atau bebas, bimbingan terhadap anak kurang. Semua keputusan lebih banyak dibuat anak dari pada orang tua. Orang tua permisif kurang tegas dalam menerapkan peraturan dan memberi kebebasan kepada anak serta memenuhi keinginannya.

Orang tua lebih banyak membiarkan remaja bertindak sendiri, kurangnya bimbingan orang tua serta longgarnya pengawasan terhadap remaja. Remaja dibiarkan mencari dan menemukan sendiri batasan-batasan perilaku. Orang tua selalu menuruti permintaan anak, memanjakan, melindungi anak secara berlebihan. Hal ini memungkinkan orang tua tidak dihormati anak juga menjadikan anak tidak memiliki inisiatif dan kreatif serta dapat menimbulkan pertentangan. Campur tangan dan pengawasan orang tua pada remaja sangat minim.

2.3. PERILAKU RELIGIUS

2.3.1. Fungsi Religius Keluarga

Religius berasal dari bahasa Latin yang akar katanya adalah *religure* yang berarti mengikat ini berarti religi (agama) memiliki aturan-aturan atau kewajiban-

kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya. Erich Fromm (dalam Hidayat,1999) memberi pengertian agama adalah setiap sistem pemikiran dan tingkah laku yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang yang berfungsi untuk memberikan pengarahan hidup serta objek untuk dipuja. Menurut Shihab (1988) agama adalah hubungan antara makhluk dengan Sang pencipta yang terwujud dalam sikap batinnya serta dalam ibadah yang dilakukan dan dalam sikap keseluruhan (Rahayu,2003:135). Manusia religius yaitu manusia yang berke-Tuhanan, dimana struktur mental dan keseluruhannya secara tetap diarahkan kepada Tuhan. Aktifitas religius bukan hanya terjadi ketika seorang melakukan ritual (ibadah keagamaan) saja, tetapi juga ketika melakukan aktifitas kehidupan lainnya, bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang dapat dilihat dengan mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati sanubari seseorang (Boston dan Gray, 1981: Hair dan Bowers, 1992 ; McIntosh, dkk, 1993 dalam Rahayu,2003: 137).

Menurut Peter L.Berger dalam menghadapi modernisasi dewasa ini dua lembaga yang paling mendapat tekanan adalah keluarga dan agama (Djadjulyanto, 1995 : 259). Keluarga merupakan pusat kehidupan spiritual, bagi pertumbuhan dan perkembangan rohani serta tempat membentuk dan menggembleng kehidupan religius anggota keluarga. Keluarga berfungsi menanamkan nilai-nilai agama pada anak, mengajar, membimbing atau membiasakan mempelajari dan mengamalkan agama. Para anggota keluarga yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan akan memiliki mental yang sehat. Kesadaran terhadap keberagamaan remaja dapat menjaga dirinya / menghindari diri dari perbuatan yang dilarang agama.

2.3.2. Perkembangan Religius Remaja

Thaules (1992) mengatakan ada 4 faktor yang mempengaruhi perkembangan religius remaja yaitu (a) berbagai pengalaman yang membentuk sikap keagamaan, (b) kebutuhan yang belum terpenuhi terutama kebutuhan keamanan, cinta kasih, harga diri serta adanya ancaman kematian, (c) berbagai proses pemikiran verbal atau faktor intelektual, (d) pengaruh pendidikan dan pengajaran dari orang tua, tradisi sosial dan tekanan lingkungan social (Rahayu, 2003 : 137).

Perubahan jasmani pada remaja awal 13-16 tahun memungkinkan terjadi goncangan emosi, kecemasan dan kekuatiran. Kegoncangan ini mungkin disebabkan oleh faktor internal atau eksternal. Faktor internal yaitu perkembangan seksual yang mendorong remaja untuk memenuhi kebutuhan seksual, namun perbuatan itu di larang agama. Faktor internal lainnya adalah sikap independent, keinginan untuk bebas, tidak mau terikat oleh norma-norma keluarga (orang tua). Faktor eksternal meliputi budaya masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai agama seperti film porno, foto-foto porno, minuman keras dan ganja.

Jika pada masa pubertas anak tidak dibekali oleh ahlak yang baik akan mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Disini arti penting agama guna menjadi filter dari pengaruh budaya, ideologi, dan slogan yang menyesatkan yang dapat menjerumuskan anak pada dekadensi moral dan ideologi yang sesat.

Kecintaan pada lawan jenis harus disertai dengan tuntutan agama yang kuat, sebagai kendali utama agar anak tidak melampaui batas dalam pergaulan dengan lawan jenisnya. Bila rambu-rambu yang diberikan oleh agama telah diterjang, maka akan terjadi pergaulan bebas dalam bentuk *free sex*, kumpul kebo, dan kejahatan sex

lainnya (Kauma, 2002 : 13). Kondisi keluarga yang kurang harmonis, orang tua yang kurang memberikan kasih sayang dan berteman dengan kelompok sebaya yang kurang menghargai nilai-nilai agama, memicu sikap dan perilaku remaja yang kurang baik atau asusila seperti pergaulan bebas (*free sex*), minuman keras, mengisap ganja, menjadi *trable maker* (pengganggu ketertiban dan pembuat keonaran dalam masyarakat).

2.3.3. Kematangan Religius Remaja

Penelitian Dadang Hawari (1997) membuktikan bahwa remaja yang komitmen agamanya lemah mempunyai risiko yang lebih tinggi (4 kali) untuk terlibat penyalagunaan NAZA apabila dibandingkan dengan remaja yang komitmen agamanya kuat (Yusuf, 2001: 37). Remaja yang kadar keimanannya masih labil akan mudah terpengaruh oleh kondisi lingkungan yang bertentangan dengan norma agama. Kondisi ini selanjutnya menyebabkan dekadensi moral seperti *free sex*, mabuk, perkelahian masal, berpakaian tidak senonoh dan perbuatan kriminal.

Secara umum kematangan dalam kehidupan beragama menurut Syamsu Yusuf (2001) adalah sebagai berikut

- a. Memiliki kesadaran bahwa setiap perilakunya yang tampak atau tidak tampak tidak terlepas dari pengawasan Tuhan. Kesadaran ini terefleksi dalam sikap dan perilaku yang jujur dan merasa takut berbuat yang melanggar aturan Tuhan.
- b. Mengamalkan agama secara ikhlas dan mampu mengambil hikmah dari ibadah tersebut dalam kaitanya dengan kehidupan sehari-hari

- c. Memiliki penerimaan dan pemahaman secara positif akan kehidupan yang ditetapkan oleh Tuhan.
- d. Bersyukur pada Tuhan.
- e. Bersabar saat mendapat musibah. Setiap insan akan mendapat musibah sebagai cobaan dari Tuhan. Bagi orang yang matang keagamaannya akan menyadari hal itu merupakan ujian Tuhan untuk meningkatkan keimanannya.
- f. Menjalin dan memperkokoh tali persaudaraan dengan manusia lain dengan tidak melihat latar belakang agama, suku, ras maupun status sosial ekonomi. Hal ini diwujudkan dalam sikap tolong menolong.
- g. Mencegah atau memberantas kemaksiatan/perbuatan jahat.

Norma-norma agama dalam masyarakat akan menjadi semacam mekanisme kontrol sosial yang mengurangi kemungkinan remaja melakukan tindakan seksual di luar batas ketentuan agama.

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

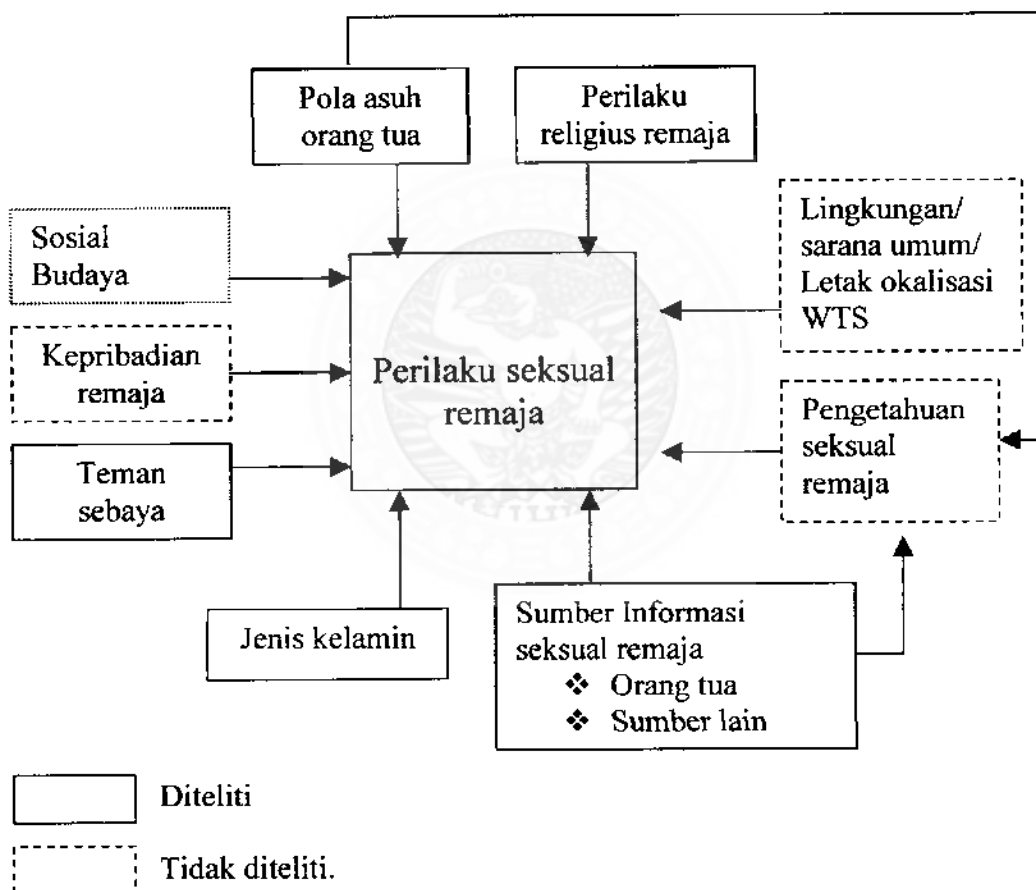
3.1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan studi pustaka tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku religius dengan perilaku seksual remaja maka bagan berikut ini memperlihatkan model konseptual yang diajukan dari studi ini yaitu.

1. Remaja hidup dan berkembang dalam satu tatanan keluarga dan masyarakat tertentu dengan kondisi sosial budaya tertentu. Menurut Gunarsa (1995) faktor yang berpengaruh pada kenakalan remaja termasuk perilaku seksual yaitu faktor keluarga (kedekatan hubungan orang tua-anak, gaya pengasuhan orang tua, pola disiplin orang tua, serta pola komunikasi dalam keluarga) dan faktor di luar keluarga (hubungan dengan kelompok bermain, atau *peer group*, ketersediaan berbagai sarana seperti gedung bioskop, TV, VCD, Internet, akses kepada buku-buku porno (Puspitawati, 2004).
2. Conger dan Elder (1996); Simon(1996) menyatakan bahwa perilaku kenakalan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pola asuh orang tua, tekanan ekonomi, rendahnya dukungan dan dorongan dari orang tua, keeratan hubungan dengan teman bermain yang juga nakal (Puspitawati, 2004).
3. Kecintaan pada lawan jenis harus disertai dengan tuntutan agama yang kuat, sebagai kendali utama agar anak tidak melampaui batas dalam pergaulan dengan lawan jenisnya. Bila rambu-rambu yang diberikan oleh agama telah

diterjang, maka akan terjadi pergaulan bebas dalam bentuk *free sex*, kumpul kebo, dan kejahatan seks lainnya (Kusuma, 2002 :13).

4. Menurut Sanderowitz & Paxman (1985) faktor sosial ekonomi seperti rendahnya pendapatan dan taraf pendidikan, besarnya jumlah keluarga, dan rendahnya nilai agama di masyarakat bersangkutan merupakan faktor dominan penyebab perilaku seksual (Sarwono, 1994: 146).



3.2. HIPOTESIS

Ada hubungan antara pola asuh orang dan perilaku religius remaja dengan perilaku seksual remaja.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1. Jenis / Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional yang bersifat analitik dengan disain cross-sectional.

4.2. Populasi, Sampel, Besar Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

4.2.1. Populasi : Populasi penelitian ini seluruh remaja SMA Negeri yang ada di kota Kupang – NTT ; sebanyak 9 SMA Negeri.

4.2.2. Sampel .

Sampel diambil dari populasi yang memiliki kriteria inklusi sebagai berikut.:

- a. Remaja tinggal dengan orang tua kandung dan bersama dalam kegiatan atau aktifitas harian di rumah.
- b. Orang tua tidak ada cacat fisik dan cacat mental yang berarti.
- c. Remaja tidak memiliki kepribadian anti sosial

4.2.3. Besar sampel:

Besar sampel yang dipakai dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus di bawah ini.

$$n = \frac{N \cdot Z_{\alpha/2}^2 \cdot P \cdot (1 - P)}{(N - 1) \cdot d^2 + Z_{\alpha/2}^2 \cdot P \cdot (1 - P)}$$

n = Besar sampel

N = Besar Populasi = 7350 (3405 laki-laki dan 3945 perempuan)

$Z_{\alpha/2}$ = Nilai distribusi normal untuk $\alpha/2$.

(α yang digunakan 0,05 sehingga nilai $Z_{\alpha/2} = 1,96$)

d = Kesalahan yang bisa ditoleransi ($d = 0,05$ atau 5%)

P = Proporsi remaja SMA yang perilaku seksual baik sesuai penelitian Warsiki (1999) bagi siswa SMA di Kecamatan Gubeng Surabaya, tentang tindakan Siswa SMA Saat Pacaran baik 82%, buruk 18% (Warsiki, 1999)
Maka $P = 0,82$
(Zainudin, 1999)

maka besar sampel adalah :

$n = 502$ orang (laki-laki 229 orang dan perempuan 273 orang).

4.2.4. Teknik Pengambilan Sampel.

Pengambilan sampel dilakukan dengan proposional random sampling (PRS).

4.3. Variabel Penelitian.

4.3.1. Klasifikasi Variabel :

- a. Variabel Bebas (*Independent Variabel*) dalam penelitian ini adalah
 1. Pola asuh orang tua
 2. Perilaku Religius Remaja
- b. Variabel Tergantung (*dependent variabel*) dalam penelitian ini adalah Perilaku Seksual Remaja
- c. Variabel Pengganggu :

1. Teman Sebaya
2. Sumber Informasi seksual remaja.
3. Jenis Kelamin

d. Variabel Kendali : Kepribadian remaja dan Usia Remaja

4.3.2. Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi Operasional	Cara dalam pengukuran	Skala data
A	V. Bebas			
1.	Pola asuh Orang tua.	<p>Sikap dan perlakuan orang tua dalam berinteraksi dengan remaja dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari pola asuh permisif yaitu orang tua membolehkan apa saja yang diinginkan anak, pola asuh otoriter yaitu orang tua mengatur segalanya untuk anak dan harus mengikuti kemauan orang tua dan pola asuh demokratik yaitu orang tua memperlakukan anak sebagai teman, keputusan diambil atas kesepakatan orang tua dan anak.</p> <p>Kriteria :</p> <p>a. Demokratik = 3 b. Otoriter = 2 c. Permisif = 1</p> <p>Skor maksimal : 30 X bobot maksimal 3 = 90</p> <p>1. Permisif (30 - 50) 2. Otoriter (51 - 70) 3. Demokratik (71 -90)</p>	Kuesioner	Nominal

2.	Perilaku Religius	<p>Perilaku religius dalam kaitannya dengan kematangan kehidupan beragama remaja</p> <p>Kriteria :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat kurang Religius 2. Kurang Religius 3. Religius <p>Skor maksimal : $21 \times \text{bobot maksimal } 3 = 63$ Interval = $63 : 3 = 21$ Skor :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat kurang Religius (21 – 35) 2. Kurang Religius (36– 49) 3. Religius (50 – 63) 	Kuesioner	Ordinal
B. 3.	V. Terikat Perilaku seksual remaja	<p>Tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual</p> <p>Kategori: (1) perilaku baik jika memandang dan tertarik pada lawan jenis, (2) perilaku kurang baik jika berpegangan tangan dengan lawan jenis, memeluk bahu lawan jenis, memeluk pinggang lawan jenis, (3) perilaku seksual tidak baik jika ciuman bibir dengan lawan jenis, ciuman bibir sambil berpelukan, meraba tubuh pasangan, mencium daerah erogen, (4) perilaku seksual sangat tidak baik jika bersanggama.</p>	Kuesioner Kuesioner	Ordinal Ordinal

C. 1.	V. Pengganggu Teman Sebaya	Kelompok teman yang mempengaruhi dan mengajak perilaku seksual. Kriteria : 1 = Ya 2 = Tidak	Kuesioner	Nominal
2.	Sumber Informasi seksual remaja.	Sumber utama remaja mendapatkan penjelasan atau informasi seksual adalah orang tua. Kriteria : 1 = Ya 2 = Tidak	Kuesioner	Nominal
3.	Jenis kelamin	Jenis Kelamin remaja SMU 1 = Pria 2 = Wanita	Kuesioner	Nominal

4.4. Alat / Instrumen Peneliti

Untuk pengukuran hubungan pola asuh orang tua dan perilaku religius remaja dengan perilaku seksual remaja digunakan kuesioner (dalam definisi operasional) yang sudah diuji validitas dan reliabilitas.

4.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian :

Penelitian akan dilaksanakan di SMA Negeri di kota Kupang Propinsi NTT.

2. Waktu penelitian .

Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan, yaitu 2 bulan penyusunan Proposal penelitian, 3 bulan pengambilan data, 1 bulan pengolahan data dan penyusunan laporan.

4.6. Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

Data primer dan data sekunder dikumpulkan dari responden siswa SMA Negeri. Data primer merupakan data dari responden dikumpulkan dengan kuesioner, wawancara, observasi dan data sekunder dari catatan tentang siswa di sekolah.

4.7. Pengolahan dan Analisis Data :

Data yang diperoleh dalam penelitian diolah dengan dua macam statistik yaitu: deskriptif dan analisis regresi ordinal. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian, jenis statistik persentasi jawaban responden untuk tiap pertanyaan bagi masing-masing variable penelitian. Uji Chi-square digunakan untuk melihat apakah ada perbedaan tiap variabel. Hubungan antara variabel pola asuh orang tua, perilaku religius remaja dengan perilaku seksual remaja dianalisis dengan korelasi Spearman's. Analisis Regresi Ordinal digunakan untuk melihat hubungan variabel pola asuh orang tua, perilaku religius dengan perilaku seksual remaja

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

5.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Kupang merupakan Ibu Kota Propinsi Nusa Tenggara Timur juga merupakan pusat kegiatan pemerintahan dan pusat kegiatan ekonomi Propinsi Nusa Tenggara Timur. Kota Kupang terdiri dari 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Alak, Kecamatan Maulafa, Kecamatan Oebobo dan Kecamatan Kelapa Lima. Terdiri dari 45 desa / kelurahan dengan luas wilayah 160,34 km². Jumlah penduduk 242,479 jiwa terdiri dari laki-laki 126,013 jiwa dan perempuan 116,466 jiwa. Jumlah rumah tangga atau KK 50.149 (NTT dalam Angka 2002).

Kota Kupang memiliki 9 buah SMA Negeri dan 11 buah SMA Swasta. Penyebaran SMA Negeri terdapat pada semua kecamatan. Pertumbuhan penduduk cukup cepat yaitu jumlah usia muda jauh lebih banyak dari penduduk usia tua. Jumlah penduduk usia 10 – 19 tahun yaitu 61.038 jiwa (24 %) jumlah penduduk kota Kupang.

Subjek penelitian adalah remaja SMA yang ada di kota Kupang. Karena keterbatasan waktu maka subjek penelitian diambil pada SMA Negeri yang ada di Kota Kupang yaitu SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 4, SMAN 5, SMAN 6, SMAN 7, SMAN 8, SMAN 9. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian koesioner pada setiap SMA Negeri. Secara umum jumlah siswa laki-laki dan perempuan pada SMA Negeri di Kota Kupang dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1. Karakteristik Umum Remaja SMA Negeri Laki-laki dan Perempuan di Kota Kupang Tahun 2004

Nama Sekolah	Jumlah siswa	JENIS KELAMIN				Jumlah	%
		Laki-laki	%	Perempuan	%		
SMAN 1		801	23,5*	1075	27,2*	1876	25,5
SMAN 2		386	11,3	474	12,0	860	11,7
SMAN 3		750	22,0	904	22,9	1654	22,5
SMAN 4		445	13,1	457	11,6	902	12,3
SMAN 5		391	11,5	465	11,8	856	11,7
SMAN 6		207	6,1	200	5,1	407	5,5
SMAN 7		255	7,5	252	6,4	507	6,9
SMAN 8		74	2,2*	56	1,4*	130	1,8
SMAN 9		96	2,8	62	1,6	158	2,1
JUMLAH		3405	100	3945	100	7350	100

Sumber: Data Primer 2004

* (persentasi terbesar dan terkecil)

Dari tabel 5.1 menunjukkan bahwa jumlah siswa yang lebih banyak pada SMA Negeri 1 yaitu 1876 (25,5%) dan SMA Negeri 3 yaitu 1654 (22,5%) sedangkan paling sedikit SMA Negeri 8 dan 9 yaitu 130 orang (1,8%) dan 158 orang (2,1%).

5.2. Karakteristik Responden

Populasi penelitian ini adalah remaja SMA dari 9 SMA Negeri yang ada di Kota Kupang yang memenuhi kriteria populasi, jumlah setiap sekolah minimal 30 siswa atau lebih sedangkan sampel penelitian 502 orang siswa laki-laki dan perempuan.

5.2.1. Jenis Kelamin Remaja

Responden dalam penelitian ini sebanyak 502 orang yang terdiri dari remaja laki-laki 229 orang (45,6%) dan remaja perempuan sebanyak 273 orang (54,4%).

5.2.2. Umur Remaja

Rentang usia remaja SMA dikategorikan menjadi 14 – 16 tahun, 17 – 18 tahun dan 19 tahun atau lebih. Kriterianya dapat dilihat pada tabel distribusi sebagai berikut.

Tabel. 5.2. Umur Remaja SMA Laki-laki dan Perempuan di Kota Kupang Tahun 2004.

Remaja Umur	JENIS KELAMIN				Jumlah	%
	Laki-laki	%	Perempuan	%		
<15 Tahun	19	8,3	35	12,8	54	10,8
16 Tahun	64	27,9	85	31,1	149	29,7
17 Tahun	75	32,8*	109	39,9*	184	36,6
18 Tahun	54	23,6	37	13,5	91	18,1
19 Tahun	13	5,7	7	2,7	20	4,0
>20 Tahun	4	1,7	0	0	4	0,8
Jumlah	229	100	273	100	502	100

* (persentasi terbesar)

Dari tabel 5.3. diperoleh bahwa umur remaja laki-laki dan perempuan yang terbanyak adalah 17 tahun terdiri dari laki-laki 75 orang (32,8%) dan Perempuan 109 orang (39,9 %).

5.2.3. Suku Bangsa Remaja

Remaja SMA yang menjadi subjek penelitian berasal dari berbagai suku bangsa yang ada di Propinsi NTT yaitu Flores, Sumba, Timor, Sabu, Rote, Tioghoa, dan suku bangsa lain seperti Jawa, Ambon dll.

Tabel 5.3. Distribusi Jenis Kelamin Menurut Suku Bangsa Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Remaja Suku	JENIS KELAMIN				Jumlah	%
	Laki-laki	%	Perempuan	%		
Flores	49	21,4	40	14,7	89	17,7
Sumba	18	7,9	11	4,0	29	5,8
Timor	50	21,8*	96	35,2*	146	29,1
Alor	18	7,9	24	8,8	42	8,4
Sabu	31	13,5	28	10,3	59	11,8
Rote	46	20,1	61	22,3	107	21,3
Tionghoa	1	0,4	0	0	1	0,2
Lain-lain	16	7,0	13	4,8	29	5,8
Jumlah	229	100	273	100	502	100

* (persentasi terbesar)

Tabel 5.3. menunjukkan bahwa suku bangsa remaja yang paling banyak yaitu suku Timor 146 orang (29,1%) terdiri dari laki-laki 50 orang (21,8%) dan perempuan 96 orang (35,2%).

5.2.4. Agama Remaja

Agama yang dianut remaja SMA di Kota Kupang adalah Hindu, Islam, Katolik dan Kristen Protestan dan distribusinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.4. Distribusi Agama Menurut Jenis Kelamin Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Jenis kelamin Remaja	Agama				Jumlah
	Hindu	Islam	Katolik	Protestan	
Laki-laki	0 (0%)	18 (7,9%)	58 (25,3%)	153 (66,8%)*	229 (100%)
Perempuan	2 (0,7%)	18 (6,6%)	68 (24,9%)	185 (67,8%)*	273 (100%)
Jumlah	2 (0,4%)	36 (7,2%)	126 (25,1%)	338 (67,3%)*	502 (100%)

* (persentasi terbesar)

Dari tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja SMA laki-laki dan perempuan memeluk agama Kristen Protestan yaitu 338 orang (67,3%) yang terdiri dari laki-laki 153 orang (66,8%) dan perempuan 185 orang (67,8%).

5.2.5. Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan orang tua remaja di kota Kupang meliputi buruh, nelayan, petani, tukang, PNS/ABRI, pengusaha, wiraswasta, distribusinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.5. Distribusi Jenis Kelamin Menurut Pekerjaan Orang Tua Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Pekerjaan Orang Tua	JENIS KELAMIN				Jumlah	%
	Laki-laki	%	Perempuan	%		
Buruh	9	3,9	12	4,4	21	4,2
Nelayan	1	0,4	1	0,4	2	0,4
Petani	83	36,2	79	28,9	162	32,3
Tukang	0	0	1	0,4	1	0,2
PNS/ABRI	85	37,1*	126	46,2*	211	42,0
Pengusaha	1	0,4	2	0,7	3	0,6
Swasta	21	9,2	12	4,4	33	6,6
Wiraswasta	29	12,7	40	14,7	69	13,7
JUMLAH	229	100	273	100	502	100

* (persentasi terbesar)

Dari tabel 5.5. diperoleh bahwa hampir sama jumlah pekerjaan orang tua remaja sebagai PNS/ABRI dan petani. Orang tua remaja laki-laki PNS/ABRI sebanyak 85 orang (37,1%) dan petani sebanyak 83 orang (36,2%). Orang tua remaja perempuan PNS/ABRI sebanyak 126 orang (46,2%) dan petani sebanyak 79 orang (28,9%).

5.2. 6. Penghasilan Orang Tua

Penghasilan orang tua dalam penelitian ini dikategorikan menjadi (1) rendah jika penghasilan kurang dari Rp. 500.000,- per bulan, (2) penghasilan sedang jika Rp.500.000,- sampai dengan Rp.1.000.000,- per bulan dan (3) penghasilan tinggi jika lebih dari Rp. 1.000.000,- per bulan. Distribusi penghasilan orang tua dapat dilihat pada tabel di bawah ini .

Tabel 5.6. Distribusi Jenis Kelamin Menurut Penghasilan Orang tua Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Penghasilan Orang tua	JENIS KELAMIN				JLH	%
	Laki-laki	%	Perempuan	%		
Rendah	103	45,0*	105	38,5	208	41,4
Sedang	94	41,0	114	41,8*	208	41,1
Tinggi	30	13,1	46	16,8	76	15,1
Tidak tentu	2	0,9	8	2,9	10	2,0
JUMLAH	299	100	273	100	502	100

* (persentasi terbesar)

Tabel 5.6. menunjukkan sebagian besar penghasilan orang tua remaja laki-laki dan perempuan adalah pada kategori rendah dan sedang yaitu orang tua remaja laki-laki paling banyak penghasilan rendah yaitu 103 orang (45,0%) sedangkan orang tua remaja perempuan paling banyak kategori sedang yaitu 114 orang (41,8%).

5.2.7. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua adalah pendidikan formal yang telah diikuti oleh orang tua mulai dari tidak sekolah, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi (PT).

Tabel 5.7. Distribusi Jenis Kelamin Menurut Pendidikan Orang Tua Remaja SMA di Kupang Tahun 2004

Pendidikan Orang tua	JENIS KELAMIN				JLH	%
	Laki-laki	%	Perempuan	%		
Tidak Sekolah	9	3,9	3	1,1	12	2,4
SD	63	27,5	57	20,9	120	23,9
SMP	31	13,5	31	11,4	62	12,6
SMA	85	37,1 *	135	49,5*	220	43,8
Akademi/PT	41	17,9	47	17,2	88	17,5
JUMLAH	229	100	273	100	502	100

* (persentasi terbesar)

Tabel 5.7. menunjukkan paling banyak orang tua remaja laki-laki berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu 85 orang (37,1%) dan orang tua remaja perempuan sebanyak 135 orang (49,5%).

5.3. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk interaksi antara orang tua dan remaja dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri dari pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Beberapa hal yang berhubungan dengan pola asuh orang tua pada remaja dapat dijelaskan dalam bentuk tabel distribusi sebagai berikut.

5.3.1. Pola Asuh Orang Tua Menurut Jenis Kelamin

Dalam mengasuh anak orang tua mempunyai sikap tertentu. Sikap orang tua tersebut tercermin dalam pola pengasuhan yang berbeda-beda kepada anak laki-laki dan perempuan. Tabel berikut menjelaskan distribusi pola asuh orang tua pada remaja.

Tabel 5.8. Distribusi Pola Asuh Orang Tua Menurut Jenis Kelamin Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004

Jenis kelamin Remaja	Pola Asuh			Jumlah
	Demokratik	Otoriter	Permisif	
Laki-laki	172 (75,1%)	54 (23,6%)*	3 (1,3%)	229 (100%)
Perempuan	243 (89,0%)*	24 (8,8%)	6 (2,2%)	273 (100%)
Jumlah	415 (82,7%)	78 (15,5%)	9 (1,8%)	502 (100%)

$$X^2=20,990 \quad df= 2 \quad P=0,000$$

* (persentasi terbesar)

Dari tabel 5.8 diperoleh bahwa sebagian besar orang tua remaja menerapkan pola asuh demokratik yaitu orang tua remaja laki-laki 172 orang (75,1%) dan orang tua remaja perempuan 243 orang (89,0%). Uji *Chi-square* diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) berarti ada perbedaan pola asuh orang tua pada remaja laki-laki dan remaja perempuan yaitu otoriter lebih banyak pada anak laki-laki dan demokratik lebih banyak pada anak perempuan.

5.3.2. Pola Asuh Orang Tua Menurut Umur

Pola pengasuhan orang tua sangat menentukan dalam perkembangan tingkah laku anak terutama pada masa anak-anak sampai masa remaja. Pola asuh orang tua menurut umur dapat dilihat pada tabel distribusi di bawah ini.

Tabel 5.9. Distribusi Pola Asuh Orang Tua Menurut Umur Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Umur Remaja	Pola asuh Orang Tua			Jumlah
	Demokratik	Otoriter	Permisif	
14 – 16 Thn	171 (84,2%)*	28 (13,8%)	4 (2,0%)	203 (100%)
17 – 18 Thn	227 (82,5%)	44 (16,0%)*	4 (1,5%)	275 (100%)
19 atau lebih	17 (70,8%)	6 (25,0%)	1 (4,2%)	24 (100%)
Jumlah	415 (82,7%)	78 (15,5%)	9 (1,8%)	502 (100%)

* (persentasi terbesar)

Dari tabel 5.10 dapat dilihat bahwa pola asuh demokratis paling banyak pada remaja usia 14-16 tahun dan pola asuh otoriter terbanyak pada remaja usia 17-18 tahun. Dapat dikatakan makin tua usia remaja, pola asuh orang tua lebih banyak otoriter, makin muda usia remaja pola asuh yang diterapkan pola asuh demokratis.

5.3.3. Pola Asuh Orang Tua Menurut Suku Bangsa

Dalam mengasuh anak biasanya dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya termasuk norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Orang tua juga dipengaruhi oleh sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Sikap yang sudah melekat dalam diri orang tua adalah sikap dan nilai-nilai yang turun temurun dari leluhurnya. Tabel berikut akan menjelaskan distribusi pola asuh anak menurut suku bangsa orang tua.

Tabel 5.10. Distribusi Pola Asuh Orang Tua Menurut Suku Bangsa Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004

Suku Bangsa Remaja	Pola asuh Orang Tua			Jumlah
	Demokratik	Otoriter	Permisif	
Alor	38 (90,5%)*	4 (9,5%)	0 (0%)	42 (100%)
Flores	71 (79,8%)	17 (19,1%)*	1 (1,1%)	89 (100%)
Rote	84 (78,5%)	20 (18,7%)	3 (2,8%)	107 (100%)
Sumba	25 (86,2%)	3 (10,3%)	1 (3,4%)	29 (100%)
Sabu	45 (76,3%)	14 (23,7%)*	0 (0%)	29 (100%)
Timor	132 (90,4%)*	13 (8,9%)	1 (0,7%)	59 (100%)
Tionghoa	1 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	146 (100%)
Lain-lain	19 (65,5%)	7 (24,1%)	3 (10,3%)	1 (100%)
Jumlah	415 (82,7%)	78 (15,5%)	9 (1,8%)	502 (100%)

* (persentasi terbesar)

Tabel 5.10. menunjukkan bahwa orang tua dari setiap suku bangsa yang ada di kota Kupang lebih banyak menerapkan pola asuh demokratis pada remaja yaitu

415 orang (82,7%), terutama pada suku Alor dan Timor, sedangkan yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 78 orang (15,5%) dan orang tua menerapkan pola asuh permisif sebanyak 9 orang (1,8%).

5.3.4. Pola Asuh Orang Tua Menurut Agama

Pola pengasuhan orang tua berarti juga mendidik,, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Norma yang menjadi pegangan pertama dan utama adalah norma agama. Tabel berikut menjelaskan pola asuh orang tua menurut agama yang dianut.

Tabel 5.11. Distribusi Pola Asuh Orang Tua Menurut Agama Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004

Agama Remaja	Pola asuh Orang Tua			Jumlah
	Demokratik	Otoriter	Permisif	
Hindu	2 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	2 (100%)
Islam	27 (75%)	8 (22,2%)*	1 (2,8%)	36 (100%)
Katolik	108 (85,7%)*	17 (13,5%)	1 (0,8%)	126 (100%)
Protestan	278 (82,2%)	53 (15,7%)	7 (2,1%)	338 (100%)
Jumlah	415 (82,7%)	78 (15,5%)	9 (1,8%)	502 (100%)

* (persentasi terbesar)

Tabel 5.11. menunjukkan orang tua dari setiap agama paling banyak menerapkan pola asuh demokratis yaitu agama Hindu 2 orang (100%), Islam 27 orang (75%), Katolik 108 orang (85,7%) dan Protestan 278 orang (82,2%), sedangkan pola asuh otoriter agak banyak pada agama Islam (22,2%).

5.3.5. Pola Asuh Orang Tua Menurut Pekerjaan

Berbagai macam pekerjaan orang tua remaja yaitu buruh, petani, nelayan, tukang, PNS/ABRI, swasta, wiraswasta dan pengusaha, distribusinya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.12. Distribusi Pola Asuh Menurut Pekerjaan Orang Tua Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Pekerjaan Orang Tua	Pola Asuh Orang Tua			Jumlah
	Demokratik	Otoriter	Permisif	
Buruh	18 (85,7%)*	3 (14,3%)	0 (0,0%)	21 (100%)
Petani	138 (82,5%)*	21 (13,0%)	3 (1,9%)	162 (100%)
Nelayan	1 (50,0%)	1 (50,0%)	0 (0,0%)	2 (100%)
Tukang	1 (100%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	1 (100%)
PNS/ABRI	174 (82,2%)	33 (15,6%)	4 (1,9%)	211 (100%)
Swasta	27 (81,8%)	5 (15,2%)	1 (3,0%)	33 (100%)
Wiraswasta	53 (76,8%)	15 (21,7%)	1 (1,4%)	69 (100%)
Pengusaha	3 (100%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	3 (100%)
Jumlah	415 (82,7%)	78 (15,5%)	9 (1,8%)	502 (100%)

* (persentasi terbesar)

Tabel 5.12. menunjukkan orang tua remaja dari berbagai jenis pekerjaan paling banyak menerapkan pola asuh demokratik seperti orang tua petani terbanyak menerapkan pola asuh demokratik yaitu 138 orang (82,5%) dan orang tua PNS/ABRI terbanyak menerapkan pola asuh demokratik yaitu 174 orang (82,2%)

5.3.6. Pola Asuh Orang Tua Menurut Penghasilan

Status sosial ekonomi sangat berpengaruh dalam pola pengasuhan anak. Kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan keluarga memberikan dampak pada pola hidup keluarga. Penghasilan orang tua dalam penelitian ini dibagi dalam tiga kategori yaitu penghasilan rendah, penghasilan sedang dan penghasilan tinggi.

Tabel 5.13. Distribusi Pola Asuh Menurut Penghasilan Orang Tua Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Penghasilan Orang Tua	Pola asuh Orang Tua			Jumlah
	Demokratik	Otoriter	Permisif	
Rendah	173 (83,2%)	32 (15,4%)	3 (1,4%)	208 (100%)
Sedang	168 (80,8%)	35 (16,8%)	5 (2,4%)	208 (100%)
Tinggi	64 (84,2%)	11 (14,5%)	1 (1,3%)	76 (100%)
Tidak Tentu	10 (100%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	10 (100%)
Jumlah	415 (82,7%)*	78 (15,5%)	9 (1,8%)	502 (100%)

* (persentasi terbesar)

Tabel 5.13. menunjukkan orang tua pada berbagai tingkat penghasilan paling banyak menerapkan pola asuh demokratik yaitu penghasilan rendah sebanyak 173 orang (83,2%), penghasilan sedang sebanyak 168 orang (80,8%) dan penghasilan tinggi sebanyak 64 orang (84,2%).

5.3.7. Pola Asuh Orang Tua Menurut Pendidikan

Pendidikan orang tua sangat berpengaruh dalam pola pengasuhan anak yaitu bagaimana orang tua memahami cara berinteraksi atau berkomunikasi dengan anak pada setiap usia perkembangannya. Tabel di bawah ini menjelaskan tentang pola asuh orang tua pada berbagai tingkat pendidikan.

Tabel 5.14. Distribusi Pola Asuh Menurut Pendidikan Orang Tua Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Pendidikan Orang Tua	Pola asuh Orang Tua			Jumlah
	Demokratik	Otoriter	Permisif	
PT	71 (80,7%)	17 (19,3%)	0 (0,0%)	88 (100%)
SMA	180 (81,8%)	36 (16,4%)	4 (1,8%)	220 (100%)
SMP	50 (80,6%)	9 (14,5%)	3 (4,8%)*	62 (100%)
SD	105 (87,5%)*	13 (10,8%)	2 (1,7%)	120 (100%)
Tidak Sekolah	9 (75,0%)	3 (25,0%)*	0 (0,0%)	12 (100%)
Jumlah	415 (82,7%)	78 (15,5%)	9 (1,8%)	502 (100%)

* (persentasi terbesar)

Tabel 5.14. menunjukkan bahwa orang tua pada setiap tingkat pendidikan sebagian besar menerapkan pola asuh demokratik yaitu PT 71 orang (80,7%), SMA 180 orang (81,8%), SMP 50 orang (80,6%), SD 105 orang (87,5%) dan tidak sekolah 9 orang (75,0%).

5.4. Perilaku Religius Remaja

Perilaku religius dalam penelitian ini adalah tingkat kematangan remaja dalam menjalankan kehidupan beragama. Perilaku religius ini di bagi dalam tiga tingkatan yaitu perilaku sangat kurang religius, perilaku kurang religius dan perilaku religius. Beberapa tabel di bawah ini menjelaskan beberapa menyangkut perilaku religius remaja.

5.4.1. Perilaku Religius Remaja Menurut Jenis Kelamin

Dari hasil pengumpulan data diperoleh perilaku remaja laki-laki yaitu sangat kurang religius 5 Orang (2,2%), kurang religius 91 orang (39,7%) dan perilaku religius 133 orang (58,1%), sedangkan remaja perempuan terdiri dari sangat kurang religius 1 orang (0,4%), kurang religius 38 orang (13,9%) dan religius 234 orang (85,7%).

5.4.1.1. Sikap Religius Remaja yang Setuju dan Sangat Setuju Terhadap Perilaku Seksual.

Sikap religius remaja dalam hal ini adalah kesadaran kehidupan beragama dapat membuat remaja mampu menjaga diri dan menghindar dari perilaku seksual

yang melanggar norma agama. Sikap religius remaja tersebut dapat dilihat pada tabel distribusi di bawah ini.

Tabel 5.15. Distribusi Jenis Kelamin Menurut Sikap Religius Setuju dan Sangat Setuju Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Sikap Religius Remaja Mengenai Perilaku Seksual	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Berciuman bibir dengan lawan jenis dilarang agama	129 (56,3%)	181 (66,3%)	310 61,7%
Meraba/diraba bagian tubuh (kelamin/payudara) dilarang agama	149 (65%)	187 (68,5%)	336 67,5%
Nikah merupakan peristiwa yang sacral	210 (91,1%)	249 (91,2%)	459 91,4%
Kesucian wanita/pria dipertahankan sampai nikah	216 (94,30%)	263 (96,4%)	479 95,4%
Hubungan seks sebelum nikah adalah dosa	187 (81,6%)	238 (87,1%)	425 90,0%
Hubungan seks dengan WTS adalah dosa	178 (77,7%)	233 (85,3%)	411 81,9%

Tabel 5.15. menunjukkan hampir sama pendapat remaja laki-laki dan perempuan tentang perilaku seksual. Remaja laki-laki yang mengatakan setuju dan sangat setuju hubungan seks dengan WTS adalah dosa sebanyak 77,7%, sedangkan remaja perempuan yang mengatakan bahwa hubungan seksual dengan WTS adalah dosa sebanyak 85,3%. Remaja laki-laki yang setuju dan sangat setuju bahwa hubungan seks sebelum nikah adalah dosa sebanyak 81,6 % lebih kecil dari pada remaja perempuan yang mengatakan bahwa hubungan seks sebelum nikah adalah dosa yaitu 87,1%. Remaja laki-laki dan perempuan sama-sama setuju dan sangat setuju bahwa nikah merupakan peristiwa yang sacral.

5.4.2. Perilaku Religius Remaja Menurut Umur

Perkembangan kemampuan berpikir remaja menyebabkan meningkatnya kesadaran dan keyakinan kehidupan beragama remaja sampai dewasa. Tabel di bawah ini memperlihatkan perilaku religius remaja pada setiap golongan umur.

Tabel 5.16. Distribusi Perilaku Religius Menurut Umur Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Umur Remaja	Perilaku Religius			Jumlah
	Sangat Kurang Religius	Kurang Religius	Religius	
14 – 16 Thn	5 (2,5%)	47 (23,2%)	151 (74,4%)	203 (100%)
17 – 18 Thn	1 (0,4%)	76 (27,6%)	198 (72,0%)	275 (100%)
19 atau lebih	0 (0%)	6 (25,0%)	18 (75,0%)*	24 (100%)
Jumlah	6 (1,2%)	129 (25,7%)	367 (73,1%)	502 (100%)

* (persentasi terbesar)

Dari tabel 5.16. menunjukkan bahwa sebagian besar remaja pada setiap golongan umur berperilaku religius yaitu usia 14-16 tahun sebanyak 151 orang (74,4%), remaja usia 17-18 tahun sebanyak 198 orang (72,0%) dan remaja usia 19 tahun atau lebih perilaku religius sebanyak 18 orang (75,0%).

5.4.3. Perilaku Religius Remaja Menurut Pekerjaan Orang Tua

Perkembangan kehidupan beragama seseorang dipengaruhi oleh latar belakang agama dari lingkungannya terutama orang terdekat yaitu orang tua. Keluarga yang menjalankan agama dengan baik akan mempengaruhi perilaku religius anak. Tabel berikut menggambarkan perilaku religius remaja menurut pekerjaan orang tua.

Tabel 5.17. Distribusi Perilaku Religius Menurut Pekerjaan Orang Tua Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Pekerjaan Orang Tua Remaja	Perilaku Religius			Jumlah
	Sangat Kurang Religius	Kurang Religius	Religius	
Buruh	1 (4,8%)	4 (19,0%)	16 (76,2%)	21 (100%)
Petani	2 (1,2%)	49 (30,2%)	111 (68,5%)	162 (100%)
Nelayan	0 (0,0%)	0 (0,0%)	2 (100%)	2 (100%)
Tukang	0 (0,0%)	0 (0,0%)	1 (100%)	1 (100%)
PNS/ABRI	1 (0,5%)	41 (19,4%)	196 (80,1%)*	211 (100%)
Swasta	1 (3,0%)	8 (24,2%)	24 (72,7%)	33 (100%)
Wiraswasta	1 (1,4%)	26 (37,7%)*	42 (60,9%)	69 (100%)
Pengusaha	0 (0,0%)	1 (33,3%)	2 (66,7%)	3 (100%)
Jumlah	6 (1,2%)	129 (25,7%)	367 (73,1%)	502 (100%)

$X^2 = 17,438$ $df = 14$ $p = 0,234$

* (persentasi terbesar)

Tabel 5.17. menunjukkan remaja dari setiap pekerjaan orang tua sebagian besar berperilaku religius yaitu 367 orang (73,1%). Uji Chi-square diperoleh nilai $p = 0,234$ ($0,234 > 0,05$) berarti tidak ada perbedaan perilaku religius remaja pada semua jenis pekerjaan orang tua.

5.4.4. Perilaku Religius Remaja Menurut Penghasilan Orang Tua

Untuk mengetahui perilaku religius remaja menurut tingkat penghasilan orang tua telah dilakukan pengumpulan data yang distribusinya dapat dilihat pada tabel 5.18.

Tabel 5.18. Distribusi Perilaku Religius Remaja Menurut Penghasilan Orang Tua Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004

Penghasilan Orang Tua Remaja	Perilaku Religius			Jumlah
	Sangat Kurang Religius	Kurang Religius	Religius	
Rendah	3 (1,4%)	65 (31,3%)*	140 (67,3%)	208 (100%)
Sedang	2 (1,0%)	48 (23,1%)	158 (76,0%)	208 (100%)
Tinggi	1 (1,3%)	14 (18,4%)	61 (80,3%)*	76 (100%)
Tidak Tentu	0 (0,0%)	2 (20,0%)	8 (80,0%)*	10 (100%)
Jumlah	6 (1,2%)	129 (25,7%)	367 (73,1%)	502 (100%)

* (persentasi terbesar)

Tabel 5.18. menunjukkan sebagian besar remaja laki-laki dan perempuan dari setiap tingkat penghasilan orang tua berperilaku religius yaitu penghasilan rendah sebanyak 140 orang (67,3%), penghasilan sedang sebanyak 158 orang (76,0%) dan penghasilan orang tua tinggi sebanyak 61 orang (80,3%).

5.4.5. Perilaku Religius Remaja Menurut Pendidikan Orang Tua

Orang tua diharapkan mampu memberikan pendidikan agama yang baik dan benar kepada anak, dengan demikian selayaknya orang tua mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup. Untuk mengetahui perilaku religius remaja menurut pendidikan orang tua maka telah dilakukan pengumpulan data yang distribusinya dapat dilihat pada tabel 5.19.

Tabel 5.19. Distribusi Perilaku Religius Remaja Menurut Pendidikan Orang Tua Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Pendidikan Orang Tua Remaja	Perilaku Religius Remaja			Jumlah
	Sangat Kurang Religius	Kurang Religius	Religius	
PT	1 (1,1%)	15 (17,0%)	72 (81,8%)	88 (100%)
SMA	1 (0,5%)	51 (23,2%)	168 (76,4%)	220 (100%)
SMP	0 (0,0%)	20 (32,3%)	42 (67,7%)	62 (100%)
SD	4 (3,3%)	41 (34,2%)	75 (62,5%)	120 (100%)
Tidak Sekolah	0 (0,0%)	2 (16,7%)	10 (83,3%)	12 (100%)
Jumlah	6 (1,2%)	129 (25,7%)	367 (73,1%)*	502 (100%)

$X^2 = 17,856$ $df=8$ $p=0,022$ * (persentasi terbesar)

Tabel 5.19. menunjukkan remaja dari orang tua pada setiap tingkat pendidikan berperilaku religius yaitu PT 72 orang (81,8%), SMA 168 orang (76,4%), SMP 42 orang (67,7%), SD 75 orang (62,5%) dan Tidak sekolah 10 orang (83,3%). Hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p=0,022$ ($p < 0,05$) berarti ada perbedaan perilaku religius remaja pada berbagai latar belakang pendidikan formal orang tua yaitu makin tinggi pendidikan orang tua cenderung makin religius perilaku remaja kecuali orang tidak sekolah.

5.4.6. Perilaku Religius Remaja Menurut Pola Asuh Orang Tua.

Perkembangan kehidupan beragama seorang anak dipengaruhi oleh latar belakang agama lingkungannya. Keluarga mempunyai tugas untuk meningkatkan kehidupan beragama dan membuat remaja lebih religius. Tabel di bawah ini akan menjelaskan tentang pola asuh orang tua dengan perilaku religius remaja.

Tabel 5.20. Distribusi Perilaku Religius Menurut Pola Asuh Orang Tua Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004

Pola Asuh Orang Tua Remaja	Perilaku religius			Jumlah
	Sangat Kurang Religius	Kurang Religius	Religius	
Demokratik	4 (1,0%)	100 (24,1%)	311 (74,9%)	415 (100%)
Otoriter	2 (2,6%)	28 (35,9%)	48 (61,5%)	78 (100%)
Permisif	0 (0,0%)	1 (11,1%)	8 (88,9%)	9 (100%)
Jumlah	6 (1,2%)	129 (25,7%)	367 (73,1%)*	502 (100%)

$r_s = 0,087$ $p=0,051$

* (persentasi terbesar)

Tabel 5.20. menunjukkan bahwa pada pola asuh demokratik paling banyak remaja berperilaku religius yaitu 311 orang (74,9%), pada pola asuh otoriter perilaku remaja religius yaitu 48 orang (61,5%) dan pada pola asuh permisif perilaku remaja religius yaitu 8 orang (88,9%). Hasil uji korelasi Spearman nilai $r_s = 0,087$ $p=0,051$ ($p>0,05$) hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku religius remaja.

5.5. Perilaku Seksual Remaja

Kategori perilaku seksual yaitu (1) perilaku **baik** jika memandang dan tertarik pada lawan jenis, (2) perilaku **kurang baik** jika berpegangan tangan dengan lawan jenis, memeluk bahu lawan jenis, memeluk pinggang lawan jenis, (3) perilaku seksual **tidak baik** jika ciuman bibir dengan lawan jenis, ciuman bibir sambil berpelukan, meraba tubuh pasangan, mencium daerah erogen, (4) perilaku seksual **sangat tidak**

baik jika bersanggama. Karena pertimbangan etis maka data tentang perilaku seksual remaja menurut agama dan suku bangsa tidak kami masukan dalam penelitian ini.

5.5.1. Perilaku Seksual Remaja Menurut Jenis Kelamin

Perilaku seksual remaja disebabkan oleh adanya dorongan seksual akibat rangsangan internal dan eksternal. Berbagai tingkatan perilaku seksual remaja laki-laki dan remaja perempuan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.21. Distribusi Perilaku Seksual Menurut Jenis Kelamin Ramaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Jenis Kelamin Remaja	Perilaku Seksual Remaja				Jumlah
	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik	
Laki-laki	46 (20,1%)	40 (17,5%)	35 (15,3%)	108 (47,2%)*	229 (100%)
Perempuan	113 (41,4%)*	75 (27,5%)	36 (13,2%)	49 (17,9%)	273 (100%)
Jumlah	159 (31,7%)	115 (22,8%)	71 (14,1%)	157 (31,3%)	502 (100%)

$$X^2 = 57,657 \quad df = 3$$

$$P = 0,000$$

* (persentasi terbesar)

Tabel 5.21. menunjukkan remaja laki-laki paling banyak berperilaku seksual sangat tidak baik (bersanggama) yaitu 108 orang (47,2%) sedangkan remaja perempuan 49 orang (17,9%). Remaja perempuan paling banyak berperilaku seksual baik yaitu 113 orang (41,4%). Uji *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan ada perbedaan antara perilaku seksual pada remaja SMA laki-laki dan remaja perempuan yaitu remaja laki-laki lebih banyak melakukan sanggama dari pada perempuan.

5.5.1.1. Perilaku Seksual yang Pernah dilakukan Remaja SMA

Perilaku seksual remaja adalah semua bentuk perilaku yang dimulai dari perasaan tertarik pada lawan jenis sampai melakukan hubungan seksual/bersanggama. Perilaku seksual yang sudah pernah dilakukan remaja SMA dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.22. Distribusi Jenis Kelamin Menurut Perilaku Seksual yang Pernah Dilakukan Remaja di Kota Kupang Tahun 2004.

Perilaku Seksual yang pernah dilakukan dengan lawan jenis	Jenis Kelamin Remaja		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Pandang dan tertarik pada lawan jenis	201 (87,8%)	243 (89,0%)	444 (88,4%)
Bicara masalah seksual lawan jenis	95 (41,5%)*	66 (24,2%)*	161 (32,1%)
Berpegangan Tangan lawan Jenis	191 (83,4%)	214 (78,4%)	405 (80,7%)
Memeluk bahu lawan jenis	151 (65,9%)	122 (44,7%)	273 (54,4%)
Memeluk Pinggang Lawan Jenis	113 (49,3%)	84 (30,8%)	197 (39,2%)
Ciuman bibir dengan lawan jenis	75 (32,8%)*	41 (15,0%)*	116 (23,1%)
Ciuman Bibir sambil berpelukan	63 (27,5%)	31 (11,4%)	94 (18,7%)
Meraba Tubuh pasangan	83 (36,2%)*	23 (8,4%)	106 (21,1%)
Mencium daerah erogen	26 (11,4%)	2 (0,7%)	28 (5,6%)
Saling mengelus Daerah erogen	32 (14,0%)	2 (0,7%)	34 (6,8%)
Bersanggama /Hubungan seksual	108 (47,2%)*	49 (19,9%)	157 (31,3%)

Tabel 5.22. menunjukkan bahwa perilaku seksual tidak baik pada remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan. seperti : membicarakan masalah seksual, ciuman bibir dengan lawan jenis, berhubungan seksual.

5.5.1.2. Hubungan Seksual Remaja.

Berdasarkan tabel 5.22. tentang perilaku seksual yang dilakukan remaja yang menjadi perhatian adalah remaja yang sudah melakukan hubungan seksual. Beberapa tabel di bawah ini akan menggambarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan remaja yang sudah melakukan hubungan seksual.

Tabel 5.23. Distribusi Hubungan Seksual Remaja Menurut Jenis Kelamin Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Jenis kelamin	Hubungan Seksual		Jumlah
	Pernah	Tidak pernah	
Laki-laki	108 (47,2%)*	121 (52,8%)	229 (100%)
Perempuan	49 (17,9%)	224 (82,1%)*	273 (100%)
Jumlah	157 (31,3%)	345 (68,7%)	502 (100%)

$$X^2 = 57,657 \quad df = 3 \quad p = 0,000$$

* (persentasi terbesar)

Tabel 5.23. menunjukkan bahwa remaja laki-laki yang pernah bersanggama lebih banyak dari pada remaja perempuan yaitu 108 orang (47,2%) laki-laki dan 49 orang (17,9%) perempuan. Sebagian besar remaja perempuan belum pernah bersanggama yaitu 224 orang (82,1%). Uji chi-square ($p = 0,000 < 0,05$) berarti ada perbedaan perilaku seksual remaja laki-laki dan perempuan yaitu remaja laki-laki lebih banyak perilaku seksual tidak baik dari pada perempuan.

5.5.1.3. Frekuensi Hubungan Seksual

Perkembangan hormon reproduksi mempengaruhi dorongan seksual remaja sehingga remaja tertarik pada orang lain dan ingin mendapatkan kepuasan seksual

melalui hubungan seksual. Tabel berikut menjelaskan frekuensi hubungan seks remaja.

Tabel 5.24. Distribusi Frekuensi Hubungan Seksual Menurut Jenis Kelamin Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Jenis kelamin	Frekuensi Hubungan Seksual		Jumlah
	1 (satu) kali	2 (dua) kali atau lebih	
Laki-laki	72 (66,7%)*	36 (33,3%)	108 (100%)
Perempuan	39 (79,6%)*	10 (20,4%)	49 (100%)
Jumlah	111 (70,7%)	46 (29,3%)	157 (100%)

* (persentasi terbesar)

Tabel 5.24. menunjukkan bahwa sebagian besar remaja hanya melakukan hubungan seksual 1 (satu) kali yaitu pada remaja laki-laki sebanyak 72 orang (66,7%) dan remaja perempuan sebanyak 39 orang (79,6%).

5.5.1.4. Jumlah Pasangan Seksual

Untuk mengetahui jumlah pasangan seksual remaja laki-laki dan perempuan telah dilakukan pengumpulan data dan distribusinya dapat dilihat pada tabel 5.25.

Tabel 5.25. Distribusi Jumlah Pasangan Seksual Menurut Jenis Kelamin Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Jenis kelamin	Jumlah Pasangan Seksual		Jumlah
	1(satu) Orang	2 (dua) Orang / lebih	
Laki-laki	82 (75,9%)	26 (24,1%)*	108 (100%)
Perempuan	46 (93,9%)*	3 (6,1%)	49 (100%)
Jumlah	128 (81,5%)	29 (18,5%)	157 (100%)

* (persentasi terbesar)

Tabel 5.25. menunjukkan bahwa pasangan seksual remaja laki-laki dan perempuan sebagian besar hanya satu orang yaitu laki-laki 82 orang (75,9%) dan perempuan 46 orang (93,9%). Remaja laki-laki yang mempunyai pasangan seksual 2 orang atau lebih sebanyak 26 orang (24,1%).

5.5.1.5. Pasangan Seksual Pertama

Salah satu faktor pendorong perilaku seksual remaja adalah pengalaman seksual. Pengalaman pertama remaja dalam melakukan hubungan seksual sangat mempengaruhi perilaku seksual remaja selanjutnya. Umumnya pasangan pertama remaja dalam melakukan hubungan seksual seperti pacar, teman atau wanita tuna susila (WTS). Tabel berikut ini menunjukkan pasangan pertama remaja dalam melakukan hubungan seksual.

Tabel 5.26. Distribusi Pasangan Seksual Pertama Menurut Jenis Kelamin Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Jenis kelamin Remaja	Pasangan Seksual Pertama			Jumlah
	Pacar	Teman	WTS/PTS	
Laki-laki	85 (78,7%)	15 (13,9%)*	8 (7,4%)*	108 (100%)
Perempuan	46 (93,9%)*	3 (6,1%)	0 (0%)	49 (100%)
Jumlah	131 (83,4%)	18 (11,5%)	8 (5,1%)	157 (100%)

* (persentasi terbesar)

Tabel 5.26. menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan seksual pertama remaja laki-laki dan perempuan adalah pacar yaitu laki-laki 85 orang (78,7%), perempuan 46 orang (93,9%), namun ada remaja laki-laki yang pasangannya adalah WTS yaitu 8 orang (7,4%).

5.5.1.6. Alasan Melakukan Hubungan Seksual

Berbagai alasan remaja dalam melakukan hubungan seksual seperti kemauan sendiri/ dorongan dari dalam diri sendiri, diajak teman dan setelah membaca/nonton film porno. Untuk mengetahui alasan remaja dalam melakukan hubungan seksual telah dilakukan pengumpulan data dan distribusinya dapat dilihat pada tabel 5.27.

Tabel 5.27. Distribusi Alasan Melakukan Hubungan Seksual Menurut Jenis Kelamin Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Jenis kelamin Remaja	Alasan melakukan Hubungan Seksual			Jumlah
	Kemauan sendiri	Diajak Teman	Setelah membaca/nonton film porno.	
Laki-laki	87 (80,6%)*	5 (4,6%)	16 (14,8%)*	108 (100%)
Perempuan	36 (73,5%)	8 (16,3%)*	5 (10,2%)	49 (100%)
Jumlah	123 (78,3%)	13 (8,3%)	21 (13,4%)	157 (100%)

* (persentasi terbesar)

Dari tabel 5.27. diperoleh alasan remaja melakukan hubungan seksual terbanyak adalah kemauan sendiri yaitu laki-laki sebanyak 87 orang (80,6%) dan perempuan sebanyak 36 orang (73,5%). Urutan kedua alasan remaja perempuan adalah diajak teman sebanyak 8 orang (16,3%) dan laki-laki setelah membaca/nonton film porno sebanyak 16 orang (14,8%).

5.5.2. Perilaku Seksual Remaja Menurut Umur

Perilaku seksual remaja berkembang terus sesuai pertambahan umur remaja. Untuk mengetahui perilaku remaja pada tiap kelompok umur telah dilakukan pengumpulan data dan distribusinya pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.28. Distribusi Perilaku Seksual Remaja Menurut Umur Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Umur Remaja (Tahun)	Perilaku Seksual Remaja				Jumlah
	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik	
14 – 16	76 (34,4%)*	55(27,1%)*	22 (10,8%)	50 (24,6%)	203(100%)
17 – 18	81 (29,5%)	55 (20,05)	45 (16,4%)	94 (34,2%)	27 (100%)
> 19	2 (8,3%)	5 (20,8%)	4 (16,7%)	13(54,2%)*	24 (100%)
Jumlah	159 (31,7%)	115(22,9%)	71 (14,1%)	157(31,3%)	502(100%)

* (persentasi terbesar)

Tabel 5.28. menunjukkan remaja berperilaku seksual baik terbanyak pada usia 14-16 tahun yaitu 76 orang (34,4%) dan remaja berperilaku seksual sangat tidak baik (pernah bersanggama) terbanyak pada usia 19 tahun atau lebih yaitu 13 orang (54,2%). Makin tua usia remaja perilaku seksualnya cenderung sangat tidak baik.

5.5.3. Perilaku Seksual Remaja Menurut Pekerjaan Orang Tua

Untuk mengetahui perilaku seksual remaja menurut pekerjaan orang tua telah dilakukan pengumpulan data dan distribusinya dapat dilihat pada tabel 5.29.

Tabel 5.29. Distribusi Perilaku Seksual Menurut Pekerjaan Orang Tua Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004

Pekerjaan Orang Tua	Perilaku Seksual Remaja				Jumlah
	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik	
Buruh	8 (38,1%)*	7 (33,3%)*	3 (14,3%)	3 (14,3%)	21 (100%)
Petani	57 (35,2%)*	31 (19,1%)	23 (14,2%)	51 (31,5%)	162 (100%)
Nelayan	0 (0,0%)	1 (50,0%)	0 (0,0%)	1 (50,0%)	2 (100%)
Tukang	1 (100%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	1 (100%)
PNS/ABRI	65 (30,8%)	50 (23,7%)	29 (13,7%)	67 (31,7%)	211 (100%)
Swasta	8 (24,2%)	8 (24,2%)	8 (24,2%)*	9 (27,3%)	33 (100%)
Wiraswasta	19 (27,5%)	17 (24,6%)	8 (11,6%)	25(36,2%)*	69 (100%)
Pengusaha	1 (33,3%)	1 (33,3%)	0 (0,0%)	1 (33,3%)	3 (100%)
Jumlah	159 (31,7%)	115(22,8%)	71 (14,1%)	157(31,3%)	502 (100%)

Tabel 5.29. menunjukkan bahwa perilaku seksual baik terbanyak pada pekerjaan orang tua buruh yaitu 8 orang (38,1%), perilaku seksual kurang baik pada pekerjaan orang tua buruh yaitu 7 orang (33,3%), perilaku seksual tidak baik terbanyak pada pekerjaan orang tua swasta yaitu 8 orang (24,2%) dan perilaku sangat tidak baik terbanyak pada pekerjaan orang tua wiraswasta yaitu 25 orang (36,2%).

5.5.4. Perilaku Seksual Remaja Menurut Penghasilan Orang Tua

Untuk mengetahui perilaku seksual remaja pada berbagai tingkat penghasilan orang tua telah dilakukan pengumpulan data dan distribusinya dapat dilihat pada tabel 5.30.

Tabel 5.30. Distribusi Perilaku Seksual Menurut Penghasilan Orang Tua Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Penghasilan Orang Tua Remaja	Perilaku Seksual Remaja				Jumlah
	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik	
Rendah	71 (34,1%)*	42 (20,2%)	31(14,9%)*	64 (30,8%)	208 (100%)
Sedang	62 (29,8%)	51 (24,5%)	30 (14,4%)	65 (31,3%)	208 (100%)
Tinggi	25 (32,9%)	17 (22,4%)	10 (13,2%)	24 (31,6%)	76 (100%)
Tidak Tentu	1 (10,0%)	5 (50,0%)*	0 (0,0%)	4 (40,0%)*	10 (100%)
Jumlah	159 (31,7%)	115(22,8%)	71 (14,1%)	157(31,3%)	502 (100%)

* (persentasi terbesar)

Tabel 5.30. diperoleh bahwa perilaku seksual baik terbanyak pada penghasilan orang tua rendah 71 orang (34,1%), perilaku kurang baik pada penghasilan orang tua tidak tentu yaitu 5 orang (50%), perilaku tidak baik pada penghasilan orang tua kurang yaitu 31 orang (14,9%) dan perilaku sangat tidak baik pada penghasilan orang tua tidak tentu yaitu 4 orang (40,0%).

5.5.5. Perilaku Seksual Remaja Menurut Pendidikan Orang Tua

Untuk mengetahui perilaku seksual remaja dan latar belakang pendidikan orang tua telah dilakukan pengumpulan data dan distribusinya dapat dilihat pada tabel 5.31.

Tabel 5.31. Distribusi Perilaku Seksual Menurut Tingkat Pendidikan Orang Tua Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004

Pendidikan Orang Tua Remaja	Perilaku Seksual Remaja				Jumlah
	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik	
PT	28 (31,8%)	22 (25,0%)*	8 (9,1%)	30 (34,1%)*	88 (100%)
SMA	70 (31,8%)	55 (25,0%)*	29 (13,2%)	66 (30,0%)	220 (100%)
SMP	26 (41,9%)*	13 (21,0%)	8 (12,9%)	42 (35,0%)*	62 (100%)
SD	31 (25,8%)	23 (19,2%)	24 (20,0%)*	15 (24,2%)	120 (100%)
Tidak Sekolah	4 (33,3%)	2 (16,7%)	2 (16,7%)	4 (33,3%)	12 (100%)
Jumlah	159 (31,7%)	11 (22,8%)	71 (14,1%)	157 (31,3%)	502 (100%)

$$X^2 = 11,638 \quad df = 12 \quad p = 0,475$$

* (persentasi terbesar)

Tabel 5.31. menunjukkan remaja berperilaku baik terbanyak pada orang tua berpendidikan SMP yaitu 26 orang (41,9%), perilaku kurang baik terbanyak pada pendidikan orang tua PT 22 orang (25%) dan SMA 55 orang (25,0%), perilaku tidak baik terbanyak pada orang tua berpendidikan SD yaitu 24 orang (20,0%) dan perilaku sangat tidak baik terbanyak pada orang tua berpendidikan SMP yaitu 42 orang (35,0%). Uji *Chi-square* diperoleh nilai $p=0,475$ hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara latar belakang pendidikan orang tua dengan perilaku seksual remaja.

5.5.6. Perilaku Seksual Remaja Menurut Pola Asuh Orang Tua

Orang tua mempunyai tugas untuk membimbing dan mengarahkan remaja terutama pada usia remaja karena perilaku remaja umumnya dipengaruhi oleh perkembangan organ seksualnya. Untuk melihat perilaku seksual remaja menurut pola asuh orang tua telah dilakukan pengumpulan data dan distribusinya dapat dilihat pada tabel 5. 32.

Tabel 5.32. Distribusi Perilaku Seksual Remaja Menurut Pola Asuh Orang Tua Remaja SMA di Kota Kupang tahun 2004.

Pola Asuh Orang Tua	Perilaku Seksual Remaja				Jumlah
	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik	
Demokratik	136 (32,8%)*	98 (23,6%)	57 (13,7%)	124 (29,9%)	415 (100%)
Otoriter	21 (26,9%)	13 (16,7%)	14 (17,9%)*	30 (38,5%)*	78 (100%)
Permisif	2 (22,2%)	4 (44,4%)*	0 (0,0%)	3 (33,3%)	9 (100%)
Jumlah	159 (31,7%)	115 (2,8%)	71 (14,1%)	157 (31,3%)	502 (100%)

$r_s = 0,074$ $p = 0,099$

* (persentasi terbesar)

Tabel 5.32. menunjukkan bahwa perilaku seksual baik paling banyak pada pola asuh demokratik yaitu 136 orang (32,8%), perilaku kurang baik paling banyak pada pola asuh permisif yaitu 4 orang (44,4%), perilaku tidak baik paling banyak pada pola asuh otoriter yaitu 14 orang (17,9%) dan perilaku sangat tidak baik paling banyak pada pola asuh otoriter 30 orang (38,5%). Hasil uji korelasi Spearman's diperoleh nilai $r_s = 0,074$ $p = 0,099$ ($p > 0,05$) berarti tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja.

5.5.7. Perilaku Seksual Remaja Menurut Perilaku Religius Remaja.

Kesadaran kehidupan beragama remaja dapat membantu remaja menghindari dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma agama. Untuk mengetahui perilaku seksual remaja menurut perilaku religius remaja telah dilakukan pengumpulan data dan distribusinya dapat dilihat pada tabel 5.33.

Tabel 5. 33. Distribusi Perilaku Seksual Remaja Menurut Perilaku Religius Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Perilaku Religius Remaja	Perilaku Seksual Remaja				Jumlah
	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik	
Sangat Kurang Religius	2 (33,3%)	1 (16,7%)	2 (33,3%)*	1 (16,7%)	6 (100%)
Kurang Religius	31 (24,0%)	22 (17,1%)	18 (14,0%)	58 (45,0%)*	129 (100%)
Religius	126 (34,3%)*	92 (25,1%)*	51 (13,9%)	98 (26,7%)	367 (100%)
Jumlah	15 (31,7%)	115 (2,8%)	71 (14,1%)	157 (31,3%)	502 (100%)

$r_s = 0,155$ $p=0,000$

* (persentasi terbesar)

Tabel 5.33. menunjukkan bahwa perilaku seksual baik terbanyak pada remaja religius yaitu 126 orang (34,3%), perilaku seksual kurang baik terbanyak pada remaja religius yaitu 92 orang (25,1%), perilaku tidak baik terbanyak pada remaja sangat kurang religius yaitu 2 orang (33,3%) dan perilaku sangat tidak baik terbanyak pada remaja kurang religius yaitu 58 orang (45,0%). Hasil uji korelasi Spearman'n diperoleh nilai $r_s=0,155$ $p=0,000$ ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan ada hubungan antara perilaku religius dan perilaku seksual remaja yaitu makin religius seorang remaja makin baik perilaku seksualnya.

5.5.8. Sumber Informasi Seksual Pertama Remaja

Perkembangan seksual remaja mendorong remaja mencari pengetahuan dan informasi seksual dari lingkungannya. Informasi tentang masalah seksual tersebut dapat diperoleh dari bacaan, film-film, guru, orang tua, saudara atau teman. Informasi tersebut akan mendorong remaja untuk berperilaku seksual. Tabel berikut menjelaskan tentang sumber informasi seksual pertama remaja dan perilaku seksual remaja.

Tabel 5.34. Distribusi Sumber informasi seksual Pertama Menurut Jenis Kelamin Remaja SMA di Kota Kupang.

Jenis kelamin Remaja	Sumber Informasi Seksual Pertama						Jumlah
	Bacaan	Film blue	Guru	Orang Tua	Saudara	Teman	
Laki-laki	55 (24,0%)	74* (32,3%)	14 (6,1%)	17 (7,4%)	3 (1,3%)	66 * (28,8%)	229 (100%)
Perempuan	73 (26,7%)	49 (17,9%)	29 (10,6%)	80* (29,3%)	6 (2,2%)	36 (13,2%)	273 (100%)
Jumlah	128 (25,5%)	123 (24,5%)	43 (8,6%)	97 (19,3%)	9 (1,8%)	102 (20,3%)	502 (100%)

* (persentasi terbesar)

Tabel 5.34. menunjukkan bahwa sumber informasi seksual pertama pada remaja laki-laki paling banyak berasal dari *blue film* yaitu 73 orang (32,3%) dan teman yaitu 66 orang (28,8%), sedangkan bagi remaja perempuan sumber informasi seksual pertama paling banyak berasal dari orang tua yaitu 80 orang (29,3%) dan bacaan yaitu 73 orang (26,7%). Selanjutnya untuk melihat bagaimana perilaku seksual remaja berkaitan dengan sumber informasi seksual pertama tersebut diatas maka dibuat tabel silang seperti di bawah ini.

Tabel 5.35. Distribusi Perilaku Seksual Remaja Menurut Sumber Informasi Seksual Pertama Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Sumber Informasi Seksual Pertama Remaja	Perilaku Seksual Remaja				Jumlah
	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik	
Bacaan	35 (27,3%)	32 (25,0%)	23 (18,0%)	38 (29,7%)*	128 (100%)
Film	30 (24,4%)	24 (19,5%)	13 (10,6%)	56 (45,5%)*	123 (100%)
Guru	18 (41,9%)*	12 (27,9%)	4 (9,3%)	9 (20,9%)	43 (100%)
Orang Tua	43 (44,3%)*	24 (24,7%)	13 (13,4%)	17 (17,5%)	97 (100%)
Saudara	2 (22,2%)	3 (33,3%)	1 (11,1%)	3 (33,3%)	9 (100%)
Teman	31 (30,4%)	20 (19,6%)	17 (16,7%)	34 (33,3%)*	102 (100%)
Jumlah	159 (31,7%)	115 (22,8%)	71 (14,1%)	157 (31,3%)	502 (100%)

* (persentasi terbesar)

Dari tabel 5.35. diperoleh bahwa remaja yang mendapat informasi seksual pertama dari bacaan terbanyak menunjukkan perilaku seksual sangat tidak baik yaitu 38 orang (29,7%), remaja mendapat sumber informasi seksual pertama dari film paling banyak berperilaku seksual sangat tidak baik yaitu 56 orang (45,5%), sumber informasi pertama dari guru paling banyak berperilaku seksual baik yaitu 18 orang (41,9%), sumber informasi pertama dari orang tua paling banyak berperilaku seksual baik yaitu 43 orang (44,3%), sumber informasi dari teman, hampir sama perilaku seksual baik dan sangat tidak baik yaitu perilaku baik sebanyak 31 orang (30,4%) dan sangat tidak baik sebanyak 34 orang (33,3%).

5.5.9. Keterlibatan Orang Tua dalam Memberikan Informasi Seksual

Orang tua diharapkan dapat memberikan penerangan dan informasi seksual yang baik dan benar serta mendidik kepada remaja. Hal ini akan membantu remaja terhindar dari perilaku seksual yang belum pantas dilakukan. Untuk mengetahui

keterlibatan orang tua dalam memberikan informasi seksual dan bagaimana perilaku seksual remaja laki-laki dan perempuan, telah dilakukan pengumpulan data yang distribusinya dapat dilihat pada tabel 5.36.dan 5.37.

Tabel 5.36. Distribusi Keterlibatan Orang Tua dalam Memberikan Informasi Seksual Menurut Jenis Kelamin Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Jenis kelamin	Orang Tua Menjelaskan Tentang masalah Seksual pada Remaja				Jumlah	
	Ya		Tidak			
Laki-laki	81	(35,4%)	148	(64,6%)*	229	(100%)
Perempuan	169	(61,9%)*	104	(38,1%)	273	(100%)
Jumlah	250	(49,8%)	252	(50,2%)	502	(100%)

* (persentasi terbesar)

Tabel 5.36. menunjukkan bahwa sebagian besar remaja laki-laki tidak mendapat penjelasan tentang masalah seksual dari orang tua yaitu 148 orang (64,6%) sedangkan sebagian besar remaja perempuan telah mendapat penjelasan tentang masalah seksual dari orang tua yaitu 169 orang (61,9%).

Tabel 5.37. Distribusi Perilaku Seksual Menurut Keterlibatan Orang Tua Menjelaskan Masalah Seksual Kepada Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Keterlibatan orang tua dalam menjelaskan masalah seksual	Perilaku Seksual Remaja				Jumlah
	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik	
Ya	76(30,4%)	64(25,6%)	33(13,2%)	77(30,8%)	250(100%)
Tidak	83(32,9%)	51(20,2%)	38(15,1%)	80(31,7%)	252(100%)
Jumlah	159(31,7%)	115(22,9%)	71(14,1%)	157(31,3%)	502(100%)

* (jumlah paling banyak)

Dari tabel 5.37 diperoleh bahwa perilaku seksual sangat tidak baik lebih banyak pada remaja yang tidak mendapat penjelasan dari orang tua yaitu 31,80% sedangkan yang mendapat penjelasan dari orang tua 30,8%.

5.5.10. Pengaruh Teman Pada Perilaku Seksual Remaja

Remaja umumnya cenderung lebih percaya kepada teman dari pada orang tua dan saudaranya, oleh karena itu waktu lebih banyak dihabiskan untuk berkumpul dengan teman. Agar dapat diterima dalam kelompok umumnya remaja harus memiliki kesamaan minat dengan kelompoknya. Untuk mengetahui pengaruh teman pada remaja dan bentuk perilaku seksualnya telah dilakukann pengumpulan data yang distribusinya dapat dilihat pada tabel 5.38.dan 5.39.

Tabel 5.38. Distribusi Pengaruh Teman Menurut Jenis Kelamin Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Jenis kelamin Remaja	Pengaruh Teman				Jumlah
	Tidak		Ya		
Laki-laki	155	(67,7%)	74	(32,3%)	229 (100%)
Perempuan	247	(90,5%)*	26	(9,5%)	273 (100%)
Jumlah	402	(80,1%)	100	(19,9%)	502 (100%)

$X^2=40,550$ $df=1$ $P=0,000$

* (persentasi terbesar)

Tabel 5.38. menunjukkan bahwa sebagian besar remaja laki-laki dan perempuan tidak dipengaruhi oleh teman dalam perilaku seksual yaitu laki-laki 155 orang (67,7%) dan perempuan 247 orang (90,5%). Hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) artinya ada perbedaan pengaruh teman pada perilaku seksual antara remaja laki-laki dan remaja perempuan.

Tabel 5.39. Distribusi Perilaku Seksual Menurut Pengaruh Teman pada Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Pengaruh Teman	Perilaku Seksual Remaja				Jumlah
	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik	
Tidak	146(36,3%)*	98 (24,4%)	56 (13,9%)	102(25,4%)	402 (100%)
Ya	13 (13,0%)	17 (17,0%)	15 (15,0%)	55(55,0%)*	100 (100%)
Jumlah	159(31,7%)	115 (2,8%)	71 (14,1%)	157(31,3%)	502 (100%)

$X^2=38,190$ $df=3$ $P=0,000$

* (persentasi terbesar)

Dari tabel 5.39, diperoleh bahwa remaja yang dipengaruhi oleh teman paling banyak berperilaku seksual sangat tidak baik yaitu 55 orang (55,0%), sedangkan pada remaja yang tidak dipengaruhi teman paling banyak berperilaku seksual baik yaitu 146 orang (36,3%). Hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p=0.000$ ($p<0,05$) hal ini menunjukkan ada perbedaan perilaku seksual antara remaja yang dipengaruhi oleh teman dan yang tidak dipengaruhi oleh teman.

5.5.11. Membaca/nonton Film Porno

Makin banyaknya peredaran pornografi seperti buku-buku dan film biru memberikan dampak negatif pada remaja. Untuk mengetahui hal tersebut telah dilakukan pengumpulan data tentang kebiasaan remaja membaca/nonton film porno dan bentuk perilaku seksual remaja yang distribusinya dapat dilihat pada tabel 5.40. dan 5.41.

Tabel 5.40. Distribusi Frekuensi Membaca/nonton Film Porno Menurut Jenis Kelamin Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Jenis Kelamin Remaja	Frekuensi baca/nonton Film Porno		Jumlah
	Tidak Pernah	Pernah	
Laki-laki	56 (25,3%)	171 (74,7%)*	229 (100%)
Perempuan	210 (76,9%)*	63 (23,1%)	273 (100%)
Jumlah	268 (53,4%)	234 (46,6%)	502 (100%)

$X^2=161,206$ $df=2$ $P=0,000$

* (persentasi terbesar)

Tabel 5.40. menunjukkan bahwa remaja laki-laki paling banyak pernah membaca/nonton film porno yaitu 171 orang (74,7%), sedangkan remaja perempuan paling banyak ditemukan tidak pernah membaca / nonton film porno yaitu 210 orang (76,9%). Hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$) hal ini berarti ada

perbedaan frekuensi membaca / nonton film porno antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Untuk melihat perilaku seksual remaja yang sudah membaca/ nonton film porno dengan remaja yang belum pernah membaca/nonton film porno maka dibuat tabel silang seperti di bawah ini.

Tabel 5.41. Distribusi Perilaku Seksual Remaja Menurut Frekuensi Membaca/nonton Film Porno Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Frekuensi baca/nonton film Porno	Perilaku Seksual Remaja				Jumlah
	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik	
Tidak pernah	123 (45,9%)	68 (25,4%)	35 (13,1%)	42 (15,7%)	268 (100%)
Pernah	36 (15,4%)	47 (20,1%)	36 (15,4%)	115 (47,9%)	234 (100%)
Jumlah	159 (31,7%)	115 (2,8%)	71 (14,1%)	157 (31,3%)	502 (100%)

$X^2=87,026$ $df=6$ $P=0,000$

* (persentasi terbesar)

Tabel 5.41. menunjukkan bahwa pada remaja yang tidak pernah membaca/nonton film porno, paling banyak perilaku seksualnya baik yaitu 123 orang (45,9%), pada remaja yang membaca/nonton paling banyak perilaku seksual sangat tidak baik yaitu 115 orang (47,9%). Hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan perilaku seksual remaja yang baca/nonton film porno dengan remaja yang tidak membaca/nonton film porno yaitu remaja yang membaca/nonton film porno cenderung lebih jelek perilaku seksualnya.

5.5.12. Hasrat Seksual Setelah Membaca/nonton Film Porno.

Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya dorongan seksual pada remaja adalah bacaan/film porno. Untuk mengetahui timbulnya dorongan seksual atau hasrat seksual setelah membaca/nonton film porno dan bentuk perilaku seksual setelah membaca/nonton film porno telah dilakukan pengumpulan data yang distribusinya disajikan dalam tabel 5.42.dan 5.43.

Tabel 5.42. Distribusi Hasrat Seksual Setelah Membaca/nonton Film Porno Menurut Jenis Kelamin Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Jenis kelamin	Timbulnya hasrat Seksual setelah membaca/nonton film Porno				Jumlah	
	Ya		Tidak			
Laki-laki	132	(57,6%)*	97	(42,4%)	229	(100%)
Perempuan	18	(6,6%)	255	(93,4%)*	273	(100%)
Jumlah	150	(29,9%)	352	(70,1%)	502	(100%)

* (persentasi terbesar)

Tabel 5.42. menunjukkan bahwa sebagian besar remaja laki-laki mengatakan timbulnya hasrat seksual setelah membaca atau nonton film porno yaitu 132 orang (57,7%), sedangkan remaja perempuan mengatakan tidak timbul hasrat seksual setelah membaca/nonton film porno yaitu 255 orang (93,4%).

Tabel 5.43. Distribusi Perilaku Seksual Menurut Timbulnya Hasrat Seksual Setelah Membaca/nonton Film Porno Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Timbulnya hasrat seksual remaja	Perilaku Seksual Remaja				Jumlah
	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik	
Ya	18 (12,0%)	29 (19,3%)	27 (18,0%)	81(23,0%)*	150 (100%)
Tidak	141(40,1%)*	86 (24,4%)	44 (12,5%)	81 (23,0%)	352 (100%)
Jumlah	159 (31,7%)	115(22,9%)	71 (14,1%)	157(31,3%)	502 (100%)

* (persentasi terbesar)

Tabel 5.43. menunjukkan bahwa pada remaja yang timbulnya hasrat seksual setelah membaca/nonton film porno sebagian besar menunjukkan perilaku seksual sangat tidak baik (bersanggama) yaitu 81 orang (23,0%), sedangkan pada remaja yang tidak timbul hasrat seksual setelah membaca/nonton sebagian besar menunjukan perilaku seksual baik yaitu 141 orang (40,1%).

5.6. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Religius dengan Perilaku Seksual Remaja.

Analisis regresi ordinal digunakan untuk mengetahui hubungan variabel-variabel yang diteliti secara bersamaan yaitu pola asuh orang tua dan perilaku religius dengan perilaku seksual remaja SMA di Kota Kupang. Dari 3 (tiga variabel yang diteliti hanya 2 (dua) variabel yang mempunyai hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) yaitu variabel perilaku religius remaja dengan perilaku seksual remaja. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 5.44. Hasil Analisis Regresi Variabel yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Variabel	B	S.E	Wald	df	Sig.	95% CI.
Perilaku seksual (1)	-1,019	0,117	76,101	1	0,000	-1,248 - -0,790
Perilaku seksual (2)	-0,387	0,109	13,346	1	0,000	-0,610 - 0,184
Perilaku seksual (3)	0,576	0,111	27,131	1	0,000	0,739 - 0,147
Pola asuh (1)	-0,158	0,609	0,067	1	0,796	-1,352 - 1,036
Pola asuh (2)	-0,296	0,226	1,715	1	0,190	-0,739 - 0,147
Pola asuh (3)	0	.	.	0	.	.
Perilaku Religius (1)	0,093	0,746	0,015	1	0,901	-1,369 - 1,555
Perilaku Religius (2)	-0,671	0,189	12,651	1	0,000	-1,041 - -0,301
Perilaku Religius (3)	0	.	.	0	.	.

Variabel yang tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ($p > 0,05$) dengan perilaku seksual remaja adalah pola asuh orang tua, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.45. Hasil Analisis Regresi Ordinal Variabel yang Tidak Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja SMA di Kota Kupang Tahun 2004.

Variabel	B	S.E	Wald	df	Sig.	95% CI.
Pola asuh 1	-0,158	0,609	0,067	1	0,769	-1,352 - 1,036
Pola asuh 2	-0,296	0,226	1,715	1	0,190	-0,739 - 0,147

Dari hasil uji regresi sesuai tabel di atas menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan ($p > 0,05$) variabel pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja. Dengan demikian **Hipotesis** adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja tidak terbukti atau tidak diterima.

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1. Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hadinoto (1988) pola asuh orang tua adalah bentuk hubungan yang dianut dan dilaksanakan oleh orang tua dalam hubungan dengan anak sehari-hari di rumah (Hasibuan,1998:6). Pola asuh orang tua diharapkan mampu mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Menurut Hurlock (1978) metode pendidikan orang tua pada anak bisa otoriter, demokrasi atau permisif tergantung pada bagaimana orang tua dibesarkan, pengalaman pribadi dan pengaruh temannya (Hurlock,1978).

Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua maka dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan koesioner pada remaja SMA laki-laki dan perempuan. Bentuk perlakuan orang tua pada remaja dalam kehidupan sehari-hari di rumah akan menentukan pola asuh apa yang diterapkan oleh orang tua kepada remaja.

Penelitian ini terdiri dari 229 orang remaja laki-laki dan 273 orang remaja perempuan. Dari hasil pengumpulan data diperoleh bahwa sebagian besar orang tua remaja SMA laki-laki dan perempuan menerapkan pola asuh demokratis kepada remaja yaitu remaja laki-laki sebanyak 172 orang (75,1%) dan remaja perempuan sebanyak 243 orang (89,0%).

Kemajuan zaman juga menyebabkan perubahan pola kehidupan keluarga, salah satunya adalah perubahan pola mendidik anak yang lebih demokratis dibandingkan dengan masa yang lalu (Hurlock, 1976 : 198). Perubahan pola

pendidikan otoriter ke pola permisif dan pengendoran kontrol orang dewasa terhadap perilaku anak dan lebih menekankan pada tanggung anak terhadap perilakunya sendiri (Hurlock, 1976 : 200).

Melihat hasil tersebut diatas maka pola asuh demokratis tentunya akan memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja. Menurut Bernadib (1996) orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak dan tidak hanya mampu memberikan nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalannya. Baumrind dan Black (dalam Hanna Wijaya,1986), mengatakan orang tua demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri anak serta mampu mendorong tingkah laku mandiri dan membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku yang bertanggung jawab.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Luffi (1993), Nur Hidayat (1995) bahwa pola dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan. Remaja yang diterima oleh orang tua memungkinkan mereka untuk memahami, menerima dan menginternalisasi pesan nilai moral yang diupayakan untuk diapresiasi berdasarkan kata hati (Shochib,1998). Nilai moral yang menjadi perhatian utama pada perkembangan remaja adalah perilaku seksual remaja. Remaja harus dapat mengembangkan perilaku seksual yang baik dan sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat. Gunarsa (1995) mengatakan faktor yang berpengaruh pada kenakalan remaja termasuk perilaku seksual yaitu faktor keluarga (kedekatan hubungan orang

tua dengan anak, gaya pengasuhan orang tua, pola disiplin orang tua serta pola komunikasi dalam keluarga) dan faktor di luar keluarga (hubungan dengan kelompok bermain atau *peer group*, ketersediaan berbagai sarana seperti gedung bioskop, TV, VCD, internet, akses kepada buku-buku porno) (Puspitawati, 2004). Pola asuh demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri anak serta mendorong tindakan-tindakan mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orang tua serta dilibatkan dalam pengambilan keputusan (Tarmudji, 2001:5).

Untuk melihat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja maka dibuat tabel silang yang diperoleh hasil bahwa perilaku seksual remaja sangat tidak baik (sudah bersanggama) pada pola asuh orang tua demokratis 29,9%, pada orang tua pola asuh otoriter 38,5% dan pada orang tua yang menerapkan pola asuh permisif 33,3%. Namun pada uji *Chi-square* ditemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja ($p=0,247$).

Melihat persentasi perilaku seksual tidak baik (bersanggama) remaja dapat dikatakan bahwa pada orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis persentasi perilaku seksual remaja sangat tidak baik lebih kecil dari pada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif. Hal ini juga berarti makin mendalam perilaku seksual seseorang, pada umumnya makin tinggi frekuensi hubungan kurang baik antara orang tua dan anak. Artinya makin jelek taraf komunikasi antara anak dan orang tua makin besar kemungkinan anak melakukan tindakan-tindakan seksual (Sarwono, 1998 : 148).

Syamsu Yusuf (2001) mengatakan bahwa remaja yang hidup dalam keluarga yang demokratis memiliki hubungan baik dengan orang tuanya sehingga cenderung dapat menghindarkan diri dari pengaruh negatif dibandingkan dengan remaja yang hubungan dengan orang tuanya kurang baik (Yusuf, 2001).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tarsis Tarmudji (2001) tentang hubungan pola asuh orang tua : demokratis, otoriter, permisif dengan Agresivitas remaja bahwa tidak ada hubungan pola asuh demokratis dengan munculnya agresivitas pada remaja karena dalam pola asuh demokratis segala kebutuhan pokok remaja dapat diakomodir secara wajar. Pada Pola asuh otoriter dan Permisif terdapat hubungan positif yang signifikan dengan terjadinya perilaku agresif pada remaja walaupun pola asuh permisif lebih rendah dari pola asuh otoriter (Tarmudji, 2001).

6.2. Perilaku Religius

Religius dari kata religure/ religi (agama) yang berarti memiliki aturan – aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya. Erich Fromm (dalam Hidayat,1999) memberikan pengertian bahwa agama adalah setiap sistim pemikiran dan tingkah laku yang dimiliki oleh sekelompok orang yang berfungsi memberikan pengarahan hidup serta objek untuk dipuja.

Nilai-nilai agama merupakan sumber nilai pertama dan utama bagi para penganutnya untuk dijabarkan dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Soelaeman,1988 dalam Shochib, 1998). Remaja memiliki nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam kehidupannya. Remaja yang berada dalam kurun usia pencarian

identitas harus berhadapan dengan nilai-nilai yang saling bertentangan yaitu nilai religius yang serba melarang dan nilai sekuler yang serba membolehkan (Sarwono,1998).

Yang dimaksud dengan perilaku religius dalam penelitian ini adalah tingkat kematangan dalam komitmen agama remaja. Dari pengumpulan data diperoleh agama remaja laki-laki yaitu agama Islam 18 orang (7,9%), agama Katolik 58 orang (25,3%) dan agama Kristen Protestan 153 orang (66,8%), sedangkan remaja perempuan agama Hindu 2 orang (0,7%), Islam 18 orang (6,6%), Katolik 68 orang (24,9%) dan Protestan 185 orang (67,8%). Untuk melihat perilaku religius remaja maka perilaku religius tersebut dikategorikan menjadi 3 tingkatan yaitu sangat kurang religius, kurang religius dan religius. Dari penelitian didapatkan bahwa sebagian besar remaja laki-laki mempunyai perilaku religius yaitu 133 orang (58,1%), demikian juga perilaku remaja perempuan sebagian besar religius yaitu 238 orang (85,7%).

Remaja sudah mulai melibatkan diri ke dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan remaja mulai dapat berpikir kritis tentang kehidupan beragama (Yusuf, 2001 :206). Thauless (1992) mengatakan ada 4 faktor yang mempengaruhi perkembangan religius remaja yaitu (a) berbagai pengalaman yang membentuk sikap keimanan, (b) kebutuhan yang belum terpenuhi terutama kebutuhan keamanan, cinta kasih, harga diri serta adanya ancaman kematian, (c) berbagai proses pemikiran verbal atau faktor intelektual, (d) pengaruh pendidikan dan pengajaran dari orang tua, tradisi sosial dan tekanan lingkungan sosial (Rahayu, 2003: 137). Menurut Darajat (1973) di Indonesia nilai-nilai religius masih dianggap sebagai tolak ukur utama dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian yang dilakukan Nancy J.Cobb (1992) terhadap para siswa

SLTA pada tahun 1985 menunjukkan bahwa masih tingginya persentasi remaja di Amerika yang menganggap pentingnya beragama sekitar 59,7% (Yusuf, 2001 : 206). Penelitian yang dilakukan pada siswa SLTA (SMK) di Jawa Barat tahun 1996/1997 pada 652 orang tentang Keimanan dan kepada Tuhan Yang Maha Esa, hasilnya adalah sebagian besar remaja menunjukkan tingkat keimanan yang tinggi atau baik (Yusuf, 2001: 207).

Remaja yang kadar keimanannya labil akan terjangkit konflik batin dalam berhadapan dengan kondisi lingkungan yang menyajikan hal-hal yang menarik tetapi kondisi ini bertentangan dengan norma agama, kondisi itu seperti film porno yang dapat menjadi pemicu terjadinya dekadensi moral dikalangan remaja seperti *free sex*.

Dalam penelitian mengenai perilaku religius remaja dengan perilaku seksual remaja diperoleh bahwa pada remaja yang religius sebagian besar menunjukkan perilaku seksual baik yaitu 126 orang (34,3%), sedangkan pada remaja yang kurang religius sebagian besar menunjukkan perilaku seksual sangat tidak baik yaitu 58 orang (45,0%). Dari Uji *Chi-square* diperoleh $X^2 = 18,152$ $df = 6$ $p = 0,06$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku religius dengan perilaku seksual remaja. Penelitian Sarwono (1998) menerangkan bahwa nilai religius memang berhubungan dengan sikap remaja terhadap erotisme (Sarwono, 1998).

Hal ini sejalan dengan penelitian Dadang Hawari (1997) yang membuktikan bahwa remaja yang komitmen agamanya lemah mempunyai risiko yang lebih tinggi (4 kali) untuk terlibat penyalagunaan NAZA apabila dibandingkan dengan remaja yang komitmen agamanya kuat. Remaja yang kadar keimanannya masih labil akan mudah terpengaruh oleh kondisi lingkungan yang bertentangan dengan norma agama.

Kondisi selanjutnya menyebabkan dekadensi moral seperti *free sex*, mabuk, perkelahian, berpakaian tidak senonoh dan perbuatan kriminal (Yusuf, 2001:37).

Diadjulianto (1995) mengatakan bahwa ajaran agama dapat membimbing untuk meninggalkan perbuatan yang tidak bermanfaat atau membahayakan diri, masyarakat, bangsa dan negara sedangkan kesadaran terhadap keberagaman dapat menjaga diri atau menghindari diri dari perbuatan yang dilarang agama termasuk perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma agama (Djadjulianto, 1995). Disini arti penting agama guna menjadi filter dari pengaruh budaya, ideologi dan slogan yang menyesatkan yang dapat menierumuskan anak pada dekadensi moral dan ideologi yang sesat. Kecintaan pada lawan jenis harus disertai dengan tuntutan agama yang kuat, sebagai kendali utama agar anak tidak melampaui batas dalam pergaulan dengan lawan jenisnya. Bila rambu-rambu yang diberikan agama telah ditinggalkan, maka akan terjadi pergaulan bebas dalam bentuk *free sex*, kumpul kebo dan kejahatan sex lainnya (Kauma, 2002 : 3).

Anggapan yang ada dalam masyarakat adalah bahwa dengan memberikan pendidikan agama yang intensif maka nilai-nilai religius akan makin tinggi dan tingginya nilai religius akan mencegah sikap keserba-bolehan (Sarwono, 1998 :2). Tingginya derajat religius remaja SMA dimungkinkan karena masih terdapat mata pelajaran agama di sekolah sekali dalam satu minggu.

6.3. Perilaku Seksual Remaja.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Selama ini perilaku seksual sering disederhanakan sebagai hubungan seksual. Perilaku seksual dalam penelitian ini mengikuti Diagram Group (1981) dalam buku *Sex: A User's Manual* (Herdalena, 2003) yang dikategorikan menjadi 4 yaitu (1) perilaku baik jika memandang dan tertarik pada lawan jenis, (2) perilaku kurang baik jika berpegangan tangan dengan lawan jenis, memeluk bahu lawan jenis, memeluk pinggang lawan jenis, (3) perilaku tidak baik jika ciuman bibir dengan lawan jenis, ciuman bibir sambil berpelukan, meraba tubuh pasangan, mencium daerah erogen, (4) perilaku sangat tidak baik jika bersanggama.

Dari pengumpulan data diperoleh hasil sebagai berikut pada remaja laki-laki sebagian besar perilaku sangat tidak baik 108 orang (47,2%) dan 46 orang (20,1%) perilaku baik. Pada remaja perempuan sebagian besar perilaku baik 113 orang (41,4%) dan hanya 49 orang (17,9%) remaja berperilaku seksual sangat tidak baik ($p=0,000$)

Hasil pengumpulan data tersebut di atas menunjukkan remaja laki-laki mempunyai perilaku seksual yang lebih jelek (lebih tidak baik) dari pada remaja perempuan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa ada perbedaan antara remaja laki-laki dan perempuan dalam hal pengalaman seksual dimana remaja laki-laki selalu lebih tinggi dari remaja perempuan, hal ini mungkin sekali berkaitan dengan norma-norma yang lebih longgar bagi remaja laki-laki untuk melakukan berbagai hal dibandingkan dengan remaja perempuan (Sarwono, 1994 :141). Selain itu disebutkan

bahwa remaja perempuan relatif berperilaku seksual lebih rendah dari remaja laki-laki karena remaja perempuan takut terjadi kehamilan yang tak dikehendaki dan risiko sosial yang harus ditanggungnya (Herdalena, 2003). Menurut Fatchurraman (1990) remaja laki-laki biasanya lebih mudah terangsang dan tertarik pada persoalan seksual ketimbang remaja perempuan sehingga secara langsung mendorong remaja laki-laki lebih permisif untuk perilaku seksual (Herdalena, 2003). Secara sosial ini juga akibat adanya norma sosial yang berlaku dengan standar ganda yakni adanya kontrol sosial yang lebih ketat terhadap perilaku seksual remaja perempuan dari pada remaja laki-laki. Pada norma ini, remaja laki-laki belajar seks sebagai salah satu cara untuk menunjukkan kejantanan dan status dalam kelompoknya, sedangkan remaja perempuan hanya untuk mendapatkan perhatian, cinta dan dukungan dari lawan jenis (Fatchurrahman, 1992 dalam Herdalena, 2003).

Dalam penelitian ini tidak ditelusuri faktor sosial budaya atau tradisi masyarakat suku Timor yang berhubungan dengan perilaku seksual yaitu tradisi *sifon* atau *sufun* yaitu sunat tradisional dan mengharuskan laki-laki berhubungan seksual (sanggama) dengan perempuan setelah sunat. Penelitian tentang pelanggan pekerja seks di Kupang pada 300 responden ditemukan bahwa sebanyak 14% telah melakukan hubungan seks pertama pada usia 12-16 tahun, 51% usia 17-19 tahun dan 21% usia antara 20-24 tahun, dengan kata lain 86% telah melakukan hubungan seks pada usia remaja (Lake, 2000). Perbedaan perilaku seksual remaja laki-laki dan perempuan, sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada remaja SLTA usia 15-18 tahun di Kotamadya Yogyakarta yang melibatkan 115 remaja laki-laki dan 114 remaja perempuan yaitu remaja laki-laki mempunyai tingkat perilaku seksual yang

tinggi (37,7%) sedangkan remaja perempuan 9,5%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa tingkat perilaku seksual remaja laki-laki lebih tinggi dari pada tingkat perilaku seksual remaja perempuan (Herdalena,2003).

6.4. Pengaruh Teman Dalam Perilaku Seksual

Semua anak menemukan bahwa kondisi yang sangat membantu dalam penerimaan sosial adalah minat yang sama dengan anggota kelompok teman sebaya. Agar diterima dalam kelompok, anak harus mengikuti minat kelompok tersebut, salah satu minat yang umumnya sama pada kelompok remaja adalah minat seksual. Peningkatan perilaku seksual akibat adanya minat seksual yang terus menerus dibicarakan dalam kelompok teman sebaya dengan demikian maka setiap anggota kelompok tersebut umumnya mempunyai tingkat perilaku seksual yang sama.

Dari pengumpulan data diperoleh bahwa pada remaja laki-laki dalam perilaku seksualnya sebagian besar tidak dipengaruhi oleh teman yaitu 155 orang (67,7%) sedangkan yang dipengaruhi oleh teman 74 orang (32,3%). Demikian juga remaja perempuan, sebagian besar perilaku seksual tidak dipengaruhi oleh teman yaitu 247 orang (90,5%) dan yang dipengaruhi teman hanya 26 orang (9,5%).

Ellen Berscheid & Elaine Walster mengatakan hubungan dua remaja berbeda jenis kelamin mendorong remaja ke arah percintaan. Perasaan cinta remaja merupakan perasaan bergairah atau napsu birahi. Perasaan ini diperkuat oleh fantasi yang menyenangkan (Yusuf, 2001 : 184-187). Jika orang tua tidak mampu meberikan informasi seksual yang baik maka remaja akan mencari teman sebaya. Jika teman sebaya tidak mampu memberikan informasi yang jelas maka umumnya remaja

mencari informasi secara diam-diam dari sumber lain seperti buku-buku, majalah, *blue film* atau video/CD, selanjutnya remaja akan menyerap hal-hal yang negatif sehingga memberikan pengaruh negatif pada remaja jika tidak memiliki dasar pengetahuan yang baik tentang masalah seksual (Warsiki dkk,1999).

Untuk melihat bagaimana pengaruh teman sebaya dalam perilaku seksual remaja telah dibuat tabel silang yang hasilnya menunjukkan bahwa remaja yang tidak dipengaruhi oleh teman lebih banyak berperilaku seksual baik yaitu 146 orang (36,3%) sedangkan pada remaja yang dipengaruhi oleh teman lebih banyak menunjukkan perilaku seksual sangat tidak baik yaitu 55 orang (55,0%). Secara singkat dapat dikatakan bahwa remaja yang tidak dipengaruhi oleh teman perilaku seksualnya lebih baik dari pada remaja yang dipengaruhi oleh teman. Uji Chi-square ($p=0,000 < 0,05$) menunjukkan ada perbedaan perilaku seksual pada remaja yang dipengaruhi oleh teman dengan remaja yang tidak dipengaruhi oleh teman dalam perilaku seksualnya.

Kusuma (2000) mengatakan jika informasi dari teman sebaya memuaskan maka terjadi kerenggangan hubungan antara orang tua dan remaja karena remaja merasa tidak dimengerti oleh orang tua sebaliknya orang tua tidak memahami isi hati remaja, hal ini menyebabkan pergaulan dengan teman sebaya bertambah sering dan bertambah akrab. Teman sebaya sering memberikan pengaruh jelek pada perilaku seksual remaja dimana mereka saling mempengaruhi untuk berbuat hal-hal yang sama dalam minatnya. (Kusuma,2000)

6.5. Sumber Informasi Seksual Remaja

Sesuai perkembangan hormonal dan emosinya, perkembangan minat seksual remaja menjadi lebih luas. Rasa ingin tahu mendorong remaja untuk mencari informasi atau pengetahuan seksual dalam lingkungannya (Warsiki, 1999). Remaja diharapkan memperoleh informasi tentang masalah seksual secara baik dan benar dari sumber- yang dapat dipercaya seperti orang tua, guru, dokter, atau psikolog. Orang tua merupakan sumber informasi pertama dan utama karena orang tua merupakan orang terdekat remaja.

Untuk mengetahui sumber informasi seksual pertama remaja telah dilakukan pengumpulan data dan diperoleh hasil bahwa sumber informasi seksual pertama bagi remaja laki-laki paling banyak berasal dari film yaitu 74 orang (32,3%) dan juga dari teman yaitu 66 orang (28,8%), sedangkan sumber informasi seksual pertama bagi remaja perempuan berasal dari orang tua yaitu 80 orang (29,3%) dan dari bacaan yaitu 73 orang (26,7%). Secara singkat dapat dikatakan bahwa sumber informasi seksual pertama bagi remaja laki-laki berasal dari film dan teman, sedangkan sumber informasi seksual pertama bagi remaja perempuan berasal orang tua dan bacaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Warsiki dkk (1999) pada siswa laki-laki dan perempuan SMP dan SMA di kecamatan Gubeng Surabaya, menyebutkan bahwa urutan cara remaja mendapatkan informasi seksual terbanyak adalah teman kemudian berturut-turut guru, buku porno, film porno dan orang tua. Dalam sumber yang sama Hurlock mengatakan pendidikan seksual terutama adalah tanggung jawab orang tua. Hanya 60 % orang tua terutama ibunya yang memberikan penerangan mengenai haid dan perubahan fisik saat pubertas pada anak perempuan,

sedangkan 90% remaja putra tidak pernah mendapatkan penerangan tentang mimpi basah dan masturbasi oleh ayah atau ibunya (Warsiki dkk,1999).

Dari hasil pengumpulan data, remaja yang memperoleh informasi seksual pertama dari bacaan paling banyak menunjukkan perilaku seksual sangat tidak baik yaitu 38 orang (29,7%), remaja yang mendapat informasi seksual pertama dari film, paling banyak menunjukkan perilaku seksual sangat tidak baik yaitu 56 orang (45,5%), remaja yang mendapat informasi seksual pertama dari guru paling banyak menunjukkan perilaku seksual baik yaitu 18 orang (41,9%), remaja yang mendapat sumber informasi pertama dari orang tua paling banyak menunjukkan perilaku seksual baik yaitu 43 orang (44,3%) dan remaja yang mendapat informasi seksual pertama dari teman paling banyak menunjukkan perilaku seksual sangat tidak baik yaitu 34 orang (33,3%). Secara singkat dapat dikatakan bahwa remaja yang mendapat informasi seksual pertama dari Guru dan Orang tua lebih banyak menunjukkan perilaku seksual baik, sedangkan remaja yang mendapat informasi seksual pertama dari bacaan, film dan teman paling banyak menunjukkan perilaku seksual sangat tidak baik atau sudah pernah bersanggama. Hasil uji menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sumber informasi seksual pertama dengan perilaku seksual remaja ($p=0,008$).

Pendidikan seksual sangat penting diberikan kepada anak dan sebaiknya pendidikan seks tersebut diberikan oleh orang tua, karena orang tualah yang paling mengerti tentang kebutuhan anak (Agung, 2002 dalam Laily, 2004 :194). Master (1992) mengatakan masalahnya adalah masih banyak orang tua yang tidak tahu cara memberikan informasi yang tepat mengenai masalah seksual kepada anak bahkan

menurut Agung (2002), tidak jarang orang tua masih menanamkan persepsi yang negatif yaitu seks merupakan hal yang jorok dan tabu untuk dibeicarakan (Laily, 2004 :194).

Bruss dan Greenberg (1981) mengemukakan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi adalah sumber informasi dan pengetahuan seksual, jika informasi pertama dari orang tua tidak didapatkan maka remaja akan mencari sumber lain seperti teman, media masa, film. Informasi dari teman sering kali salah sedangkan berita media masa kurang edukatif sehingga justru mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual. Informasi yang salah tentang seksual dan reproduksi menimbulkan efek negatif bagi remaja.

6.6. Kebiasaan Baca/nonton Film Porno

Menurut Fatchurohman (1992) perilaku seksual dipengaruhi faktor internal yaitu peningkatan hormon seksual, perbedaan usia kematangan seksual, keperibadian dan ekspresi cinta personal. Faktor eksternal seperti arus globalisasi, penyebaran informasi Fatchurohman (1992). Bacaan / film porno merupakan stimulus eksternal yang dapat membangkitkan gairah seksual. Menurut Baron & Byrne (1979) stimulus eksternal secara universal yang dapat membangkitkan erotisme dalam diri setiap orang (Sarwono, 1998).

Dari pengumpulan data tentang frekuensi membaca/nonton film porno diperoleh bahwa sebagian besar remaja laki-laki sudah pernah membaca/nonton film porno kurang dari lima dan lebih dari lima kali yaitu 171 orang (74,7%), sedangkan remaja perempuan sebagian besar tidak pernah membaca/nonton film porno yaitu 210

orang (76,9%). Dapat dikatakan bahwa sebagian besar remaja laki-laki pernah membaca/nonton film porno sedangkan remaja perempuan sebagian besar tidak pernah membaca atau nonton film porno.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Warsiki, dkk (1999) disebutkan remaja pernah baca buku porno 22,3% SMP dan 19% SMA, sedangkan remaja nonton film porno 6,1% SMP dan 4,4% SMA. Penelitian yang dilakukan Sarwono (1998) pada 140 orang remaja SMA di Jakarta dilaporkan bahwa 50% dari responden sudah pernah nonton film porno.

Makin banyak film-film yang melanggar batas-batas norma yang dianut masyarakat. Melihat kondisi di atas dapat dikatakan anak masa sekarang tidak luput dari informasi seksual di media masa, seperti komik, film, TV dan surat kabar yang dapat meningkatkan minat seksual.

Hasil penelitian tentang pengaruh membaca/nonton film porno pada perilaku seksual remaja adalah sebagai berikut, pada remaja yang tidak pernah membaca/nonton film porno sebagian besar menunjukkan perilaku seksual baik yaitu 123 orang (45,9%), pada remaja yang membaca/nonton film porno kurang dari lima kali sebagian besar menunjukkan perilaku seksual sangat tidak baik yaitu 75 orang (48,1%) dan pada remaja yang membaca/nonton film porno lebih dari lima kali paling banyak menunjukkan perilaku seksual yang sangat tidak baik yaitu 40 orang (51,3%). Secara singkat dapat dikatakan bahwa remaja yang tidak pernah membaca/nonton film porno menunjukkan perilaku seksual baik sedangkan remaja yang pernah membaca/nonton film porno lebih banyak menunjukkan perilaku seksual sangat tidak

baik (pernah bersanggama). Hasil uji menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara membaca/nonton film porno dengan perilaku seksual remaja ($p=0,000$).

Dorongan seksual bisa muncul dengan sendirinya tetapi bisa juga dibangkitkan dengan stimulus-stimulus atau rangsangan dari luar seperti gambar porno, percakapan porno, video dan bacaan porno. Hurlock dan Gregory mengatakan bahwa teman buku porno dan film biru banyak memberikan informasi seksual yang kurang baik bagi remaja sehingga menimbulkan dampak yang kurang baik bagi remaja (Warsiki,1999). Penelitian GRK tahun 1981 pada 417 responden remaja di Jakarta di dapatkan bahwa 25,2% dari 200 siswa yang melihat buku porno dan 35,1% dari 254 siswa yang melihat film biru ingin melakukan hubungan seksual (Warsiki,1999).

Dorongan seksual pada remaja tidak selalu berlanjut dengan aktifitas seksual, karena remaja mempunyai kemampuan kendali diri. Kendali diri merupakan hasil pendidikan orang tua sejalan dengan kepribadian, sopan santun, tatasusila, nilai-nilai moral dan agama. Penyaluran dorongan seksual dapat dilakukan pada kegiatan lain yang bersifat nonseksual. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan remaja untuk menyalurkan dorongan seksual seperti olah raga, kegiatan sekolah, menyalur hobi, kegiatan keagamaan, bersosialisasi dengan banyak kelompok, mengurangi kesendirian (Kusuma, 2000).

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 7.1.1. Sebagian besar orang tua remaja di kota Kupang menerapkan pola asuh demokratik pada remaja.
- 7.1.2. Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja.
- 7.1.3. Sebagian besar remaja laki-laki mempunyai perilaku seksual sangat tidak baik (sudah pernah bersanggama) sedangkan remaja perempuan sebagian besar berperilaku seksual baik (sebatas mempunyai rasa tertarik pada lawan jenis).
- 7.1.4. Sebagian besar remaja laki-laki dan perempuan di kota Kupang menunjukkan perilaku religius dan ada hubungan yang signifikan antara perilaku religius dengan perilaku seksual remaja yaitu semakin religius seorang remaja semakin baik perilaku seksualnya.
- 7.1.5. Tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja, demikian juga pola asuh orang tua dengan perilaku religius tidak menunjukkan hubungan yang signifikan, namun perilaku religius dan perilaku seksual remaja menunjukkan hubungan yang signifikan.

7.2. Saran

- 7.2.1. Sebaiknya orang tua menerapkan pola asuh demokratis pada remaja agar mengetahui kebutuhan remaja dan membantu remaja menghindari perilaku seksual tidak sehat.
- 7.2.2. Pendidikan keagamaan bagi remaja dalam keluarga dan juga oleh tokoh agama agar dapat meningkatkan perilaku religius remaja sehingga mampu menangkal pengaruh negatif dari perkembangan seksual remaja.
- 7.2.3. Sebaiknya remaja mencari sumber informasi yang baik dan benar tentang masalah seksual agar informasi tersebut tidak berdampak negatif pada remaja.
- 7.2.4. Perlunya pendidikan seksual yang terstruktur dan terprogram dengan baik bagi remaja SMA pada setiap sekolah. Orang tua tetap menjadi sumber informasi pertama dan utama yang baik dan benar serta lengkap tentang masalah seksual remaja.
- 7.2.5. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain terutama lingkungan dan sosial budaya yang menyebabkan peningkatan perilaku seksual remaja sehingga dapat ditemukan pola penanganan yang efektif dan efisien.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arifin.A, dkk, 2000, *Pengembangan pelayanan Kesehatan Reproduksi di Puseksemas*, Kongres Nasional IX Epidemiologi, Jakarta, hlm 3
- Azwar.S., ,2000, *Penyusunan SKALA PSIKOLOGI*, Pusat Pelajar, Yogyakarta, hlm 191.
- BKKBN, 2001, *Kumpulan Pedoman Pelaksanaan Program Reproduksi Remaja Dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi*, BKKBN Jakarta,hlm 33-46
- Calhoun.J.F, 1997, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, Penerbit IKIP Semarang Press, hlm 129 – 145
- Dinkes Propinsi NTT, 2003, *Laporan Perkembangan Kasus HIV/AIDS di Propinsi Nusa Tenggara Timur*.
- Dinkes Propinsi NTT, 2002, *Profil Kesehatan Propinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2001*, Kupang,hlm 1-10.
- Djadjulyanto MAJ, 1995, *Masalah Penanggulangan dan Pembinaan Kenakalan Remaja / Premanisme*, Mutiara Agung, Jakarta,hlm 247-269
- Djaja.S., 2000, *Estimasi Angka Kematian Remaja dan Usia Muda di Indonesia*, Kongres nasional IX Epidemiologi, Jakarta,hlm 79
- Friedman.M.M, 1998, *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktek*, Edisi 3, Penerbit Buku kedokteran EGC, Jakarta,hlm 185-190
- Gasperez.V dan Foenay.E, 2003, NTT,Nusa Tetap Tertinggal, *Jurnal Ekonomi Rakyat*, Artikel Thn.II No.8 Nopember 2002, www.ekonomirakyat.org.
- Gunarsah & Gunarsah, 2002, *Psikologi Untuk Membimbing*, BPK Gunung Mulia, Jakarta,hlm 82-85.

- Hasibuan.R., 1998, *Pola Asuh Anak Taman Kanak-kanak Hubungannya Dengan Perkembangan keterampilan Motorik, Tesis*, Unair Surabaya.
- Hartono.D, 1994, *Perilaku Seksual Remaja dan Persepsi Mereka Tentang Pendidikan Seksual di Sekolah*, Pcneliti LIPI, Jakarta.
- Herdalena,T.N. 2003, *Pengetahuan dan Perilaku Seksual Remaja*, *Bening*, Juli 2003, Vol. IV no.1. hlmn 1 –6.
- Hurlock e.b., alih bahasa Meitasari Tjandrasa, 1978, *Perkembangan Anak* , Jilid 2, edisi 6. Penerbit Erlangga, Jakarta,hlm 132 – 220.
- Indrawati.R, 2002, *Pengetahuan Guru SLTP Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja di Kota Madya Yogyakarta*, Tesis, UGM.
- Kauma.F, 2002, *Sensasi Remaja Di Masa Puber Dampak Negatif Dan Alternatif Penanggulangannya*, Kalam Mulia, Jakarta Pusat,hlm 20 - 52
- Kolopaking R. & Sarwono S.W.,1998, *Nilai Religius dan Sikap Terhadap Tayangan Erotisme Pada Pelajar SLTA yang Beragama Islam di Jakarta*, Jurnal Psikologi Sosial, No.IV/THN VI/JANUARI 1998, hlm 1 – 8.
- Kinerja Pendapatan Ekonomi Rakyat dan Produktifitas Tenaga kerja di Propinsi Nusa Tenggara Timur, *Kompas*. Kamis 13 Nopember 2003.
- Kusuma, 2000, *Penyuluhan remaja*, Biro Penyuluhan Remaja Keuskupan Surabaya,hlm 21-75
- Lake P., 2000, *Need assessment* Program ARH : Yc “ Senter PKBI Daerah NTT”
- Lake P, 1999, *SIFON Antara Tradisi dan Penularan Penyakit*, Kerjasama Ford Foundation dengan Pusat Penelitian Kependudukan UGM Yogyakarta, Cetakan Pertama, Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta, hlm 23-56.

- Laily N. & Matulesy A, 2004, *Pola Komunikasi Masalah Seksual Antara Orang Tua dan Anak*, ANIMA , Vol.19, No.2. Surabaya, 2004, hlmn 194 - 204
- Moeloek, 1998, *Kumpulan Makalah Kesehatan Reproduksi Remaja*, Temu Tahunan VIII JEN, Bali, hlm 51-76.
- Narendra, M.B., 1988, *Pendekatan Beberapa Masalah Dalam Tumbuh-Kembang Remaja*, Continuing Education Ilmu Kesehatan Anak XVII, Surabaya, hlm 26-30
- PEMDA PROPINSI NTT, 2002, *Nusa Tenggara Timur Dalam Angka Tahun 2002*. Kupang.
- Puspitawati. H., Perilaku Kenakalan Remaja, herein_puspitawati@email.com tanggal 6 Pebruari 2004.
- Parawansa.K.I, 2000, *Kepedulian Dan Peran Universitas Dalam Mewujudkan Perempuan Berkualitas*, Orasi Ilmiah Pada Dies Natalis UNAIR, Surabaya, hlm 10-20
- Rahayu, I.T. , 2003, *Tingkat Religiusitas Antara Mahasiswa yang Berlatar Belakang Sekolah Menengah Umum dan Sekolah Menengah Agama di STAIN Malang*, *Jurnal Psikodinamik*, Vol.5, No.2. 2003, hlm 133-140.
- Sarwono.S.W, 1994, *Psikologi Remaja*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm 137-189.
- Sarwono.S.W, 1998, *Nilai Religius Dan Sikap Terhadap Tayangan Erotisme Di Televisi Pada Pelajar SLTA yang Beragama Islam di Jakarta*, *JURNAL PSIKOLOGI SOSIAL*, No.IV /THN VI/Januari 1998, Bagian Psikologi UI, Jakarta, hlm 1- 8.
- Semiawan.C.R., 2002, *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*, PT.Prenhallindo, Jakarta, hlm 19-25.
- Shochib.M, 1998, *Pola Asuh Orang Tua*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm 108-117

- Suyono. H, 1998, ***Kumpulan Makalah Kesehatan Reproduksi Remaja***, Temu Tahunan VIII JEN, Bali, hlm 51-76
- Tarmudji.T. 2001, ***Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Agresifitas Remaja***, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Edisi 36, 2001. <http://www.depdiknas.go.id/> tanggal 06-02-2004.
- Warsiki.E,dkk, 1999, ***Dampak Negatif Informasi Seksual pada Remaja SMPDan SMA Kecamatan Gubeng Surabaya***, *JIWA Majalah Psikiatri* Tahun XXXII No. 2 Juni 1999, hlm 121- 130
- Widjanarko.M, 1999, ***Seksualitas Remaja***, Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta, hlm 2-10; 19-36.
- Yusuf. S, 2001, ***Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja***, Penerbit PT. Remaja Rosda Karya, Bandung. hlm 35-52.
- Zainudin, M, 2000, ***Metodologi Penelitian***, Universitas Airlangga Surabaya
- Zulaika.T, 2000, ***Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja di SMU 6 Surabaya***, *Tesis*, Surabaya.

Lampiran 1

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK REMAJA.

1. IDENTITAS

- 1.1. Nomor Penelitian (diisi petugas) :
- 1.2. Nomor Identifikasi Sekolah
- SMUN 1
 - SMUN 2
 - SMUN 3
 - SMUN 4
 - SMUN 5
 - SMUN 6
 - SMUN 7
 - SMUN 8
- 1.2 Tanggal Pengisian :
- 1.3 Nomor :
- 1.4 Umur :
- 1.5 Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan
- 1.6 Agama yang di anut :
- Islam Protestan Katholik
 - Hindu Budha Aliran Kepercayaan
 - Konghucu
- 1.7. Suku Bangsa :
- Flores Sumba Timor Alor
 - Sabu Rote Tionghoa
 - Lain-lain: Jawa, Bali, Ambon, dll
- 1.8. Apa pekerjaan orang tua:
- Petani/nelayan Buruh bangunan/pabrik /tukang
 - PNS/ABRI Swasta Wiraswasta Pengusaha
- 1.9. Berapa rata-rata penghasilan orang tua sebulan Rp.....
- 1.10. Pendidikan Orang tua
- Tidak sekolah SD SMP
 - SMA Akademi / PT.

2. POLA ASUH ORANG TUA

LINGKARLAH JAWABAN YANG PALING TEPAT SESUAI PENGALAMAN ANDA

1. Bila saya sakit, orang tua saya:
 - a. Memperhatikan perawatan, menyuruh saya istirahat dan menjaga saya
 - b. Tidak merawat saya tetapi tetap menyuruh saya mengerjakan tugas-tugas rutin
 - a. Tidak mempedulikan
2. Dalam hal mengemukakan pendapat :
 - a. Hasil akhir adalah kesepakatan saya dengan orang tua
 - b. Saya boleh berpendapat tetapi pada akhirnya pendapat orang tua yang dikuiti
 - c. Saya yang menentukan, orang tua menurut sesuai apa pendapat saya
3. Seandainya saya tidak naik kelas, maka reaksi orang tua :
 - a. Kecewa tetapi tetap memberikan semangat kepada saya
 - b. Menghukum dan mempermalukan saya di depan orang banyak
 - c. Menerima apa adanya
4. Untuk membereskan tugas rutin di rumah, seperti menyapu, membersihkan perabot dll, orang tua :
 - a. Mewajibkan saya pada tugas tertentu sesuai kehendak saya.
 - b. Memberikan tugas tertentu sesuai kehendak orang tua
 - c. Membebaskan saya dari tugas tersebut.
5. Bila orang tua menyuruh saya mengerjakan sesuatu, sedangkan pada waktu itu saya sedang mengerjakan tugas saya sendiri maka orang tua akan :
 - a. Mempertimbangkan pekerjaan yang sedang saya kerjakan
 - b. Tidak mau tahu dengan pekerjaan yang saya kerjakan
 - c. Tidak jadi menyuruh saya
6. Dalam hal teman bergaul :
 - a. Orang tua memberi saran tentang teman-teman yang baik
 - b. Dipilihkan oleh orang tua
 - c. Saya diperbolehkan memilih teman sekehendak saya.
7. Bila saya sedih maka orang tua akan :
 - a. Menanyakan penyebab dan berusaha membantu mengatasi kesulitan tersebut
 - b. Memarahi dan menyuruh saya segera menghilangkan kesedihan
 - c. Memenuhi semua permintaan saya supaya tidak sedih.
8. Bila saya disuruh orang tua mengerjakan sesuatu tetapi hasilnya tidak sesuai dengan keinginan orang tua maka :
 - a. Orang menunjukkan dimana letak kesalahan dan kemudian saya disuruh membuat kembali.
 - b. Marah dan menyuruh saya buat lagi

- c. Orang tua diam dan menerima apa adanya
9. Terhadap perintah orang tua :
- a. Saya bisa mengajukan keberatan jika cukup alasan
 - b. Saya harus menuruti jika tidak orang tua akan marah
 - c. Saya bisa menolak sekehendak saya
10. Pembagian tugas dalam keluarga :
- a. Tergantung kesepakatan anggota keluarga
 - b. Sesuai dengan perintah orang tua
 - c. Tidak ada pembagian tugas, orang tua tidak mau tahu.
11. Bila seorang teman main ke rumah tetapi sikapnya tidak sopan, maka orang tua akan :
- a. Memberikan pengertian kepada saya tentang kerugian mempunyai teman seperti itu
 - b. Melarang saya untuk bergaul dengan dia
 - c. Membiarkan saja karena menjaga perasaan saya.
12. Bila saya menjumpai kesulitan/masalah , orang tua akan :
- a. Membantu mencari jalan keluar
 - b. Menuntut saya harus bisa mengatasi sendiri.
 - c. Menangani sepenuhnya kesulitan itu
13. Bila besok hari ada ulangan, tetapi seorang teman mengajak/ mengundang saya ikut pesta, maka orang tua akan :
- a. Menanyakan kesiapan saya untuk ulangan dan mengingatkan kerugian bila saya pesta sampai larut malam
 - b. Tidak mengizinkan sampai ulangan selesai
 - c. Mengizinkan saya
14. Bila saya terlambat pulang sekolah, maka orang tua akan :
- a. Cemas bila terjadi hal yang tidak diinginkan
 - b. Marah dan memukul saya
 - c. Diam saja
15. Bila saya bangun kesiangan dan terlambat kesekolah, orang tua akan :
- a. Membantu mempersiapkann alat sekolah
 - b. Marah dan harus secepatnya berangkat sekolah
 - c. Tidak pedulikan saya.
16. Dalam hal uang saku :
- a. Besarnya uang saku adalah kesepakatan antara kemampuan dan keperluan
 - b. Ditentukan oleh orang tua
 - c. Berapapun yang saya minta pasti diberi.
17. Terhadap kegiatan yang saya ikuti, orang tua :
- a. Mendukung
 - b. Tidak menyukai
 - c. Tidak peduli
18. Bila orang tua saya sakit :
- a. Orang tua menginginkan saya menemani, tetapi juga mempertimbangkan kegiatan saya

- b. Saya harus selalu siap sewaktu-waktu diperlukan jika tidak saya akan dimarahi atau dihukum
- c. Saya tetap bebas.
19. Pada saat saya mengalami perubahan tubuh pada masa puber awal, orang tua :
- a. Menjelaskan tentang perubahan pada diri saya sebagai hal yang normal
- b. Menyuruh saya untuk mengerti sendiri
- c. Tidak mempedulikan apa yang terjadi.
20. Bila saya mengajak teman lawan jenis (laki-laki/perempuan) ke rumah, maka orang tua akan:
- a. Menanyakan siapa namanya, darimana dan ada urusan apa.
- b. Marah dan tidak mau menerima
- c. Diam saja
21. Bila saya bergaul akrab dengan teman lawan jenis (laki-laki/perempuan) orang tua akan :
- a. Menanyakan siap nama teman saya, dimana rumahnya dan kenapa begitu akrab.
- b. Melarang saya bergaul terlalu akrab
- c. Saya bebas bergaul dengan siap saja
22. Untuk menyampaikan bahwa saya suka (naksir) seseorang teman saya :
- a. Bukan merupakan masalah karena orang tua akan mendengarkan
- b. Saya takut karena akan dimarahi orang tua
- c. Orang tua tidak akan menanggapi.
23. Bila saya diajak oleh pacar atau teman lawan jenis (laki-laki/perempuan) untuk jalan-jalan maka orang tua akan :
- a. Membolehkan dan menanyakan tujuan serta jam berapa pulang.
- b. Memarahi dan menyuruh saya kerja yang lain
- c. Tidak menanyakan kemana dan dengan siapa saya pergi.
24. Pembicaraan tentang masalah seksual dengan orang tua :
- a. Sangat baik karena orang tua mendengarkan
- b. Takut karena hal itu tabu dan akan dimarahi orang tua
- c. Orang tua tidak menanggapi dan mengalihkan pembicaraan ke hal lain
25. Bila saya nonton adegan bernesraan di TV, maka orang tua :
- a. Mendampingi saya dan menjelaskan hal tersebut
- b. Segera mematikan TV
- c. Tidak peduli dan membiarkan saya nonton.
26. Bila saya pulang larut malam dengan pacar atau teman lawan jenis (laki-laki/perempuan), maka orang tua :
- a. Menanyakan kenapa pulang malam dan menasehati saya agar tidak pulang terlalu malam.
- b. Tidak membukakan pintu untuk saya
- c. Tidak menanyakan jam berapa saya pulang

27. Bila orang tua melihat saya bergandengan/berpegangan tangan/berpelukan dengan pacar atau teman lawan jenis (laki-laki/perempuan), orang tua akan :
- Menegur saya dan menasehati cara bergaul yang baik
 - Memukul saya karena membuat malu orang tua
 - Tidak mempedulikan apa yang saya lakukan
28. Bila orang tua mengetahui saya berduaan dengan pacar atau lawan jenis (laki-laki/perempuan) di tempat yang sepi, maka orang tua :
- Memanggil dan menegur saya bahwa tidak baik berduaan di tempat sepi.
 - Memanggil dan menghukum saya
 - Mebiarkan saya bercerita karena itu pacar saya.
29. Bila ketahuan orang tua saya berciuman mesra dengan pacar/teman berbeda jenis (laki-laki atau perempuan), maka orang tua :
- Menegur dan menjelaskan hal tersebut serta menyarankan agar tidak diulangi lagi.
 - Memarahi saya, mengolok murahan dan menghukum saya.
 - Menganggap hal tersebut biasa untuk anak muda.
30. Bila saya hamil / mengandung seorang wanita, maka orang tua akan :
- Marah, kecewa tetapi menyuruh saya untuk bertanggung jawab
 - Marah, mengusir saya, dan tidak mengakui kehamilan tersebut
 - Orang tua diam dan menerima apa adanya.

(Modifikasi Skala Pola Asuh Anak Yuniarti dalam Azwar.S.,2000)

3. PERILAKU RELIGIUS

Berilah tanda “✓” pada pilihan : 1 (Tidak Pernah/ jarang);
2 (Kadang-kadang); 3 (Sering / Selalu).

APAKAH ANDA :

- | | | | |
|---|----------------------------|----------------------------|----------------------------|
| 31. Mendengarkan ceramah agama/kotbah keagamaan | 1 <input type="checkbox"/> | 2 <input type="checkbox"/> | 3 <input type="checkbox"/> |
| 32. Mengikuti kegiatan keagamaan | 1 <input type="checkbox"/> | 2 <input type="checkbox"/> | 3 <input type="checkbox"/> |
| 33. Membaca buku-buku agama | 1 <input type="checkbox"/> | 2 <input type="checkbox"/> | 3 <input type="checkbox"/> |
| 34. Mengikuti diskusi keagamaan | 1 <input type="checkbox"/> | 2 <input type="checkbox"/> | 3 <input type="checkbox"/> |
| 35. Sadar agama sebagai pedoman hidup | 1 <input type="checkbox"/> | 2 <input type="checkbox"/> | 3 <input type="checkbox"/> |
| 36. Meyakini setiap perbuatan manusia tidak lepas dari pengawasan Tuhan | 1 <input type="checkbox"/> | 2 <input type="checkbox"/> | 3 <input type="checkbox"/> |
| 37. Yakin ada kehidupan di akhirat/setelah mati | 1 <input type="checkbox"/> | 2 <input type="checkbox"/> | 3 <input type="checkbox"/> |
| 38. Yakin Tuhan Maha Penyayang dan Pengampun | 1 <input type="checkbox"/> | 2 <input type="checkbox"/> | 3 <input type="checkbox"/> |
| 39. Mengikuti ibadah/salat/ke gereja secara teratur | 1 <input type="checkbox"/> | 2 <input type="checkbox"/> | 3 <input type="checkbox"/> |
| 40. Membaca kitab suci/alquran/buku suci agama | 1 <input type="checkbox"/> | 2 <input type="checkbox"/> | 3 <input type="checkbox"/> |
| 41. Mempelajari kitab suci (agama yang dianut). | 1 <input type="checkbox"/> | 2 <input type="checkbox"/> | 3 <input type="checkbox"/> |
| 42. Berdoa kepada Tuhan | 1 <input type="checkbox"/> | 2 <input type="checkbox"/> | 3 <input type="checkbox"/> |
| 43. Menghindarkan diri dari perbuatan yang dilarang agama | 1 <input type="checkbox"/> | 2 <input type="checkbox"/> | 3 <input type="checkbox"/> |
| 44. Sadar bahwa perbuatan yang dilarang agama adalah dosa | 1 <input type="checkbox"/> | 2 <input type="checkbox"/> | 3 <input type="checkbox"/> |

45. Bersyukur jika mendapatkan nikmat, rahmat, keberhasilan,lepas dari kesulitan. 1 2 3

(Modifikasi Syamsu Yusuf, 2001)

UNTUK NOMOR 46 S/D 51 berilah tanda “✓ “ pada pilihan :

1 (Tidak Setuju); 2 (Setuju); 3 (Sangat Setuju).

46. Berciuman bibir dengan pacar/lawan jenis 1 2 3
dilarang agama
47. Meraba dan diraba bagian tubuh yang sensitive 1 2 3
(kelamin dan payudara) oleh pacar/teman berbeda jenis
merupakan dosa
48. Nikah merupakan peristiwa yang sakral 1 2 3
49. Kesucian seorang wanita atau pria dipertahankan sampai nikah 1 2 3
50. Berhubungan seksual sebelum nikah adalah dosa 1 2 3
51. Hubungan seks dengan WTS adalah dosa 1 2 3

4. AKTIFITAS SEKSUAL

Pilihlah satu jawaban dan berilah tanda “✓ “ pada pilihan “ Ya atau Tidak” sesuai pengalaman anda

APAKAH ANDA PERNAH:

- | | | |
|---|-----------------------------|--------------------------------|
| 52. Memandang dan tertarik pada lawan jenis | <input type="checkbox"/> Ya | <input type="checkbox"/> Tidak |
| 53. Membicarakan masalah seksual dengan lawan jenis | <input type="checkbox"/> Ya | <input type="checkbox"/> Tidak |
| 54. Berpegangan tangan dengan lawan jenis | <input type="checkbox"/> Ya | <input type="checkbox"/> Tidak |
| 55. Memeluk bahu lawan jenis | <input type="checkbox"/> Ya | <input type="checkbox"/> Tidak |
| 56. Memeluk pinggang lawan jenis | <input type="checkbox"/> Ya | <input type="checkbox"/> Tidak |
| 57. Ciuman bibir lawan jenis | <input type="checkbox"/> Ya | <input type="checkbox"/> Tidak |
| 58. Ciuman bibir sambil pelukan lawan jenis | <input type="checkbox"/> Ya | <input type="checkbox"/> Tidak |
| 59. Meraba tubuh pasangan | <input type="checkbox"/> Ya | <input type="checkbox"/> Tidak |
| 60. Mencium daerah erogen (vital) pasangan | <input type="checkbox"/> Ya | <input type="checkbox"/> Tidak |
| 61. Saling mengelus daerah erogen (vital) | <input type="checkbox"/> Ya | <input type="checkbox"/> Tidak |
| 62. Bersanggama/hubungan seks | <input type="checkbox"/> Ya | <input type="checkbox"/> Tidak |

Jika Ya :

- 1 kali 2 kali atau lebih

Hubungan seksual dengan:

- 1 Orang 2 orang atau lebih

Hubungan seksual pertama kali dengan :

- Dengan Pacar Dengan Teman Dengan WTS

Hubungan seksual dilakukan karena :

- Kemauan sendiri Diajak teman/dipaksa teman
 Setelah membaca/ nonton filmporno

63. Apakah orang tua pernah menjelaskan masalah seksual kepada anda Ya Tidak

64. Dari mana pertama kali anda mengetahui masalah seksual
 Orang tua Saudara Teman Bacaan Film/TV
 Guru

65. Dalam hal perilaku seksual yang anda lakukan apakah di pengaruhi atau diajak teman Ya Tidak

66. Apakah anda pernah membaca atau nonton filmporno Ya Tidak
Jika Ya :
 Kurang dari 5 X 6 X atau lebih

67. Setelah membaca/ nonton filmporno timbul keinginan/ hasrat untuk melakukan hubungan seksual. Ya Tidak

(Modifikasi dari Indrawanti, 2002)



Lampiran 2

Reliability

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

		Mean	Std Dev	Cases
1.	A1	2.3667	.7184	30.0
2.	A2	2.3667	.7184	30.0
3.	A3	2.6000	.8137	30.0
4.	A4	2.0667	.7397	30.0
5.	A5	2.3000	.7022	30.0
6.	A6	2.6667	.7112	30.0
7.	A7	2.2000	.4842	30.0
8.	A8	2.4333	.6789	30.0
9.	A9	2.8333	.5307	30.0
10.	A10	2.6667	.6065	30.0
11.	A11	2.6333	.7184	30.0
12.	A12	2.6000	.8137	30.0
13.	A13	2.6000	.8137	30.0
14.	A14	2.4333	.8584	30.0
15.	A15	2.5667	.7279	30.0
16.	A16	2.3333	.8442	30.0
17.	A17	2.3333	.8442	30.0
18.	A18	2.7333	.6915	30.0
19.	A19	2.6333	.7649	30.0
20.	A20	2.6000	.8137	30.0
21.	A21	2.4667	.8604	30.0
22.	A22	2.8333	.4611	30.0

Statistics for SCALE	Mean	Variance	Std Dev	N of variables
	55.2667	90.1333	9.4939	22

Reliability coefficients

N of Cases = 30.0

N of Items = 22

Alpha = .9105

Correlations

		A	A1	A2	A3	A4	A5
A	Pearson Correlation	1.000	.415*	.607*	.505*	.420*	.505*
	Sig. (2-tailed)		.023	.000	.004	.021	.004
	N	30	30	30	30	30	30
A1	Pearson Correlation	.415*	1.000	.332	.024	.082	.458*
	Sig. (2-tailed)	.023		.073	.901	.666	.011
	N	30	30	30	30	30	30
A2	Pearson Correlation	.607*	.332	1.000	.142	-.112	.526*
	Sig. (2-tailed)	.000	.073		.455	.554	.003
	N	30	30	30	30	30	30
A3	Pearson Correlation	.505*	.024	.142	1.000	.275	.217
	Sig. (2-tailed)	.004	.901	.455		.141	.249
	N	30	30	30	30	30	30
A4	Pearson Correlation	.420*	.082	-.112	.275	1.000	.159
	Sig. (2-tailed)	.021	.666	.554	.141		.400
	N	30	30	30	30	30	30
A5	Pearson Correlation	.505*	.458*	.526*	.217	.159	1.000
	Sig. (2-tailed)	.004	.011	.003	.249	.400	
	N	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		A	A16	A17	A18	A19
A	Pearson Correlation	1.000	.651*	.664*	.757*	.793*
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30
A16	Pearson Correlation	.651*	1.000	.468*	.276	.463*
	Sig. (2-tailed)	.000	.	.009	.140	.010
	N	30	30	30	30	30
A17	Pearson Correlation	.664*	.468*	1.000	.394*	.516*
	Sig. (2-tailed)	.000	.009	.	.031	.003
	N	30	30	30	30	30
A18	Pearson Correlation	.757*	.276	.394*	1.000	.591*
	Sig. (2-tailed)	.000	.140	.031	.	.001
	N	30	30	30	30	30
A19	Pearson Correlation	.793*	.463*	.516*	.591*	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.010	.003	.001	.
	N	30	30	30	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		A	A20	A21	A22
A	Pearson Correlation	1.000	.791*	.520*	.530*
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.003	.003
	N	30	30	30	30
A20	Pearson Correlation	.791*	1.000	.473*	.368*
	Sig. (2-tailed)	.000	.	.008	.046
	N	30	30	30	30
A21	Pearson Correlation	.520*	.473*	1.000	.116
	Sig. (2-tailed)	.003	.008	.	.542
	N	30	30	30	30
A22	Pearson Correlation	.530*	.368*	.116	1.000
	Sig. (2-tailed)	.003	.046	.542	.
	N	30	30	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		A	A6	A7	A8	A9	A10
A	Pearson Correlation	1.000	.703*	.401*	.377*	.399*	.687*
	Sig. (2-tailed)		.000	.028	.040	.029	.000
	N	30	30	30	30	30	30
A6	Pearson Correlation	.703*	1.000	.300	.238	.396*	.773*
	Sig. (2-tailed)	.000		.107	.205	.030	.000
	N	30	30	30	30	30	30
A7	Pearson Correlation	.401*	.300	1.000	.042	.000	.352
	Sig. (2-tailed)	.028	.107		.826	1.000	.056
	N	30	30	30	30	30	30
A8	Pearson Correlation	.377*	.238	.042	1.000	.207	.278
	Sig. (2-tailed)	.040	.205	.826		.272	.135
	N	30	30	30	30	30	30
A9	Pearson Correlation	.399*	.396*	.000	.207	1.000	.464*
	Sig. (2-tailed)	.029	.030	1.000	.272		.010
	N	30	30	30	30	30	30
A10	Pearson Correlation	.687*	.773*	.352	.278	.464*	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.056	.135	.010	
	N	30	30	30	30	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		A	A11	A12	A13	A14	A15
A	Pearson Correlation	1.000	.672*	.639*	.621*	.540*	.766*
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.002	.000
	N	30	30	30	30	30	30
A11	Pearson Correlation	.672*	1.000	.448*	.212	.490*	.477*
	Sig. (2-tailed)	.000		.013	.260	.006	.008
	N	30	30	30	30	30	30
A12	Pearson Correlation	.639*	.448*	1.000	.375*	.355	.396*
	Sig. (2-tailed)	.000	.013		.041	.054	.030
	N	30	30	30	30	30	30
A13	Pearson Correlation	.621*	.212	.375*	1.000	.158	.396*
	Sig. (2-tailed)	.000	.260	.041		.404	.030
	N	30	30	30	30	30	30
A14	Pearson Correlation	.540*	.490*	.355	.158	1.000	.476*
	Sig. (2-tailed)	.002	.006	.054	.404		.008
	N	30	30	30	30	30	30
A15	Pearson Correlation	.766*	.477*	.396*	.396*	.476*	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.008	.030	.030	.008	
	N	30	30	30	30	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 2**Reliability**

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

-

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

		Mean	Std Dev	Cases
1.	B1	2.3000	.5960	30.0
2.	B2	2.2667	.6915	30.0
3.	B3	2.1000	.6618	30.0
4.	B4	1.8333	.7915	30.0
5.	B5	2.8333	.4611	30.0
6.	B6	2.7333	.5833	30.0
7.	B7	2.8333	.3790	30.0
8.	B8	2.3667	.7184	30.0
9.	B9	2.3000	.5960	30.0
10.	B10	2.3667	.6149	30.0
11.	B11	2.5667	.6261	30.0
12.	B12	2.5333	.5713	30.0
13.	B13	2.6667	.5467	30.0
14.	B14	2.6333	.6149	30.0
15.	B15	2.4333	.7279	30.0
16.	B16	2.2333	.8172	30.0
17.	B17	2.4000	.8944	30.0

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	N of Variables
SCALE	41.4000	36.7310	6.0606	17

Reliability Coefficients

N of Cases = 30.0

N of Items = 17

Alpha = .8532

Correlations

Correlations

		B	B1	B2	B3	B4	B5
B	Pearson Correlation	1.000	.548**	.541*	.652*	.503*	.494*
	Sig. (2-tailed)		.002	.002	.000	.005	.006
	N	30	30	30	30	30	30
B1	Pearson Correlation	.548**	1.000	.469*	.271	.183	-.063
	Sig. (2-tailed)	.002		.009	.147	.334	.742
	N	30	30	30	30	30	30
B2	Pearson Correlation	.541*	.469*	1.000	.467*	.399*	-.072
	Sig. (2-tailed)	.002	.009		.009	.029	.705
	N	30	30	30	30	30	30
B3	Pearson Correlation	.652**	.271	.467*	1.000	.494*	.169
	Sig. (2-tailed)	.000	.147	.009		.006	.371
	N	30	30	30	30	30	30
B4	Pearson Correlation	.503*	.183	.399*	.494*	1.000	.299
	Sig. (2-tailed)	.005	.334	.029	.006		.108
	N	30	30	30	30	30	30
B5	Pearson Correlation	.494*	-.063	-.072	.169	.299	1.000
	Sig. (2-tailed)	.006	.742	.705	.371	.108	
	N	30	30	30	30	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		B	B6	B7	B8	B9
B	Pearson Correlation	1.000	.480*	.450*	.559*	.739*
	Sig. (2-tailed)		.007	.013	.001	.000
	N	30	30	30	30	30
B6	Pearson Correlation	.480*	1.000	.572*	-.088	.139
	Sig. (2-tailed)	.007		.001	.645	.464
	N	30	30	30	30	30
B7	Pearson Correlation	.450*	.572*	1.000	.106	.076
	Sig. (2-tailed)	.013	.001		.579	.689
	N	30	30	30	30	30
B8	Pearson Correlation	.559*	-.088	.106	1.000	.620*
	Sig. (2-tailed)	.001	.645	.579		.000
	N	30	30	30	30	30
B9	Pearson Correlation	.739*	.139	.076	.620*	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.464	.689	.000	
	N	30	30	30	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		B	B10	B11	B12	B13
B	Pearson Correlation	1.000	.607*	.593*	.554*	.448*
	Sig. (2-tailed)		.000	.001	.002	.013
	N	30	30	30	30	30
B10	Pearson Correlation	.607*	1.000	.606*	.406*	.068
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.026	.720
	N	30	30	30	30	30
B11	Pearson Correlation	.593*	.606*	1.000	.379*	.269
	Sig. (2-tailed)	.001	.000		.039	.151
	N	30	30	30	30	30
B12	Pearson Correlation	.554*	.406*	.379*	1.000	.147
	Sig. (2-tailed)	.002	.026	.039		.438
	N	30	30	30	30	30
B13	Pearson Correlation	.448*	.068	.269	.147	1.000
	Sig. (2-tailed)	.013	.720	.151	.438	
	N	30	30	30	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		B	B14	B15	B16	B17
B	Pearson Correlation	1.000	.670*	.436*	.635*	.510*
	Sig. (2-tailed)		.000	.016	.000	.004
	N	30	30	30	30	30
B14	Pearson Correlation	.670*	1.000	.444*	.382*	.276
	Sig. (2-tailed)	.000		.014	.037	.140
	N	30	30	30	30	30
B15	Pearson Correlation	.436*	.444*	1.000	.404*	.360
	Sig. (2-tailed)	.016	.014		.027	.051
	N	30	30	30	30	30
B16	Pearson Correlation	.635*	.382*	.404*	1.000	.670*
	Sig. (2-tailed)	.000	.037	.027		.000
	N	30	30	30	30	30
B17	Pearson Correlation	.510*	.276	.360	.670*	1.000
	Sig. (2-tailed)	.004	.140	.051	.000	
	N	30	30	30	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 2

Reliability

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

		Mean	Std Dev	Cases
1.	C1	1.6000	.4983	30.0
2.	C2	1.8333	.3790	30.0
3.	C3	1.6667	.4795	30.0
4.	C4	1.6333	.4901	30.0
5.	C5	1.6000	.4983	30.0
6.	C6	1.5000	.5085	30.0
7.	C7	1.2667	.4498	30.0
8.	C8	1.1333	.3457	30.0
9.	C9	1.2000	.4068	30.0
10.	C10	1.1667	.3790	30.0

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	N of Variables
SCALE	14.6000	8.8000	2.9665	10

Reliability Coefficients

N of Cases = 30.0

N of Items = 10

Alpha = .8586

Correlations

Correlations

		C	C1	C2	C3	C4	C5
C	Pearson Correlation	1.000	.681*	.521*	.630*	.655*	.751*
	Sig. (2-tailed)		.000	.003	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30
C1	Pearson Correlation	.681*	1.000	.183	.289	.367*	.444*
	Sig. (2-tailed)	.000		.334	.122	.046	.014
	N	30	30	30	30	30	30
C2	Pearson Correlation	.521*	.183	1.000	.632*	.588*	.548*
	Sig. (2-tailed)	.003	.334		.000	.001	.002
	N	30	30	30	30	30	30
C3	Pearson Correlation	.630*	.289	.632*	1.000	.636*	.577*
	Sig. (2-tailed)	.000	.122	.000		.000	.001
	N	30	30	30	30	30	30
C4	Pearson Correlation	.655*	.367*	.588*	.636*	1.000	.508*
	Sig. (2-tailed)	.000	.046	.001	.000		.004
	N	30	30	30	30	30	30
C5	Pearson Correlation	.751*	.444*	.548*	.577*	.508*	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.014	.002	.001	.004	
	N	30	30	30	30	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		C	C6	C7	C8	C9	C10
C	Pearson Correlation	1.000	.777*	.703*	.558*	.697*	.644*
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.001	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30
C6	Pearson Correlation	.777*	1.000	.452*	.196	.333	.268
	Sig. (2-tailed)	.000		.012	.299	.072	.152
	N	30	30	30	30	30	30
C7	Pearson Correlation	.703*	.452*	1.000	.650*	.829*	.742*
	Sig. (2-tailed)	.000	.012		.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30
C8	Pearson Correlation	.558*	.196	.650*	1.000	.784*	.877*
	Sig. (2-tailed)	.001	.299	.000		.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30
C9	Pearson Correlation	.697*	.333	.829*	.784*	1.000	.894*
	Sig. (2-tailed)	.000	.072	.000	.000		.000
	N	30	30	30	30	30	30
C10	Pearson Correlation	.644*	.268	.742*	.877*	.894*	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.152	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



Lampiran 3

**SURAT PERNYATAAN
KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN
PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Alamat :

Menyatakan bersedia menjadi responden dalam penelitian yang akan dilakukan oleh saudara Florentianus Tat, tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Religius Remaja dengan Perilaku Seksual Remaja SMU Laki-laki dan Perempuan di Kupang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan sukarela.

Kupang, / /2004

Yang membuat pernyataan



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga
UNIVERSITAS AIRLANGGA
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya - 60286 ☎ (031) 5023715, 5020170, Fax. : (031) 5030076
E-mail : pasca@pasca.unair.ac.id URL Address : http://www.pasca.unair.ac.id

Nomor : 1129 /J03.4/PP/2004
Lamp :
Hal : Izin melaksanakan penelitian

19 Maret 2004

- Yth. 1. Sekolah Menengah Umum Negeri 1
2. Sekolah Menengah Umum Negeri 2
3. Sekolah Menengah Umum Negeri 3
4. Sekolah Menengah Umum Negeri 4
5. Sekolah Menengah Umum Negeri 5
6. Sekolah Menengah Umum Negeri 6
7. Sekolah Menengah Umum Negeri 7
8. Sekolah Menengah Umum Negeri 8
Kota Madya Kupang Nusa Tenggara Timur

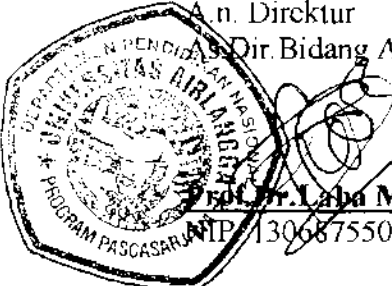
Guna penulisan penelitian untuk Tesis peserta Program Magister Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat angkatan tahun 2002 / 2003 Program Pascasarjana Universitas Airlangga,

Nama : Florentinus Tat,S.Kp
Nim : 090214714 / M
Judul : HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA, STATUS SOSIAL EKONOMI DAN PERILAKU RELIGIUS DENGAN PERILAKU KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA SMU DI KUPANG NUSA TENGGARA TUMUR

Pembimbing : Endang W. Ghozali,dr Sp.Kj
Pembimbing I : Dr.Hari Basuki N,dr,M.Kes

Maka dengan ini kami mohon perkenan Saudara untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan penelitian di Instansi Saudara.

Demikian dan atas bantuan Saudara kami sampaikan terima kasih.

A.n. Direktur
Dir. Bidang Akademik

Prof. Dr. Laha Mahaputra, drh, M.Sc.
NIP. 130687550

SKN-PPS-UA-04

**PEMERINTAH KOTA KUPANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 KOTA KUPANG – NTT**

SURAT KETERANGAN

NOMOR : -

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Drs. Nikolaus Ratulangi
NIP : 131 999 100
Jabatan : Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Kota
Kupang

dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Florentianus Tat, S.Kp.
NIM : 090214714/M
Institusi : Program Pasca Sarjana
Universitas Airlangga Surabaya

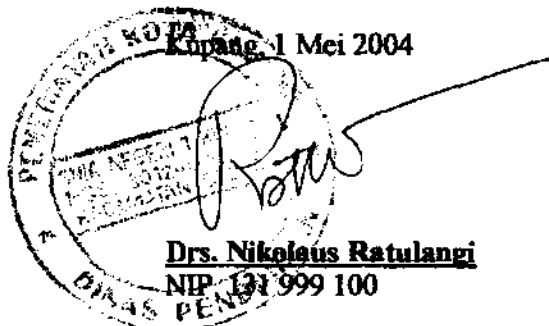
telah menyelesaikan penelitian di SMA Negeri 1 Kota Kupang

Dengan judul “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Religius Dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Laki-laki dan Perempuan Di Kupang”.

Pada tanggal 3 April 2004

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kupang, 1 Mei 2004



Drs. Nikolaus Ratulangi
NIP. 131 999 100

PEMERINTAH KOTA KUPANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 2 KUPANG – NTT
Jln. Perintis Kemerdekaan Kupang Tlp.(0380) 831792

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 127 / I 21.1 / SMA2 / UN / 2004 .

Yang bertanda tangan dibawa ini :

Nama : Filmon J. Lulupoy, S.Pd.
NIP : 131 787 325
Jabatan : Kepala SMA Negeri 2 Kota Kupang

dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Florentianus Tat, S.Kp.
NIM : 090214714/M
Institusi : Program Pasca Sarjana
Universitas Airlangga Surabaya

telah menyelesaikan penelitian di SMA Negeri 2 Kota Kupang

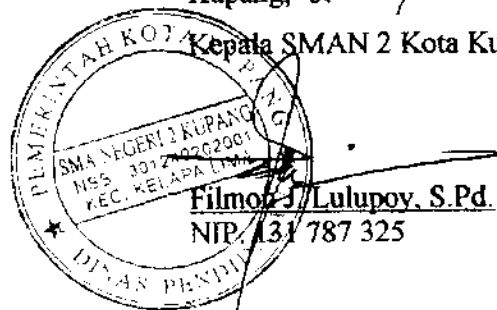
Dengan judul “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Religius Dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Laki-laki dan Perempuan Di Kupang”.

Pada tanggal 20 April 2004

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kupang, 20 April 2004 .

Kepala SMAN 2 Kota Kupang



PEMERINTAH KOTA KUPANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 3 KUPANG – NTT

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 1276 /SMAS/NTT/2004

Yang bertanda tangan dibawa ini :

Nama : DRS. Klemens Meba, M.M.
NIP : 131 784 291
Jabatan : Kepala SMA Negeri 3 Kota Kupang

dengan ini menerangkan bahwa :


Nama : Florentianus Tat, S.Kp.
NIM : 090214714/M
Institusi : Program Pasca Sarjana
Universitas Airlangga Surabaya

telah menyelesaikan penelitian di SMA Negeri 3 Kota Kupang
Dengan judul “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Religius Dengan
Perilaku Seksual Remaja SMA Laki-laki dan Perempuan Di Kupang”.

Pada tanggal 3 April 2004

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kupang, 3 April 2004
Kepala SMAN 3 Kota Kupang
DRS. Klemens Meba, M.M.
NIP. 131 784 291



**PEMERINTAH KOTA KUPANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 4 KOTA KUPANG – NTT**

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 177/I 21.1/SMA/4/Kp/2004

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Yunus Ufi, S.Pd.
NIP : 130 929 273
Jabatan : Kepala SMA Negeri 4 Kota Kupang

dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Florentianus Tat, S.Kp.
NIM : 090214714/M
Institusi : Program Pasca Sarjana
Universitas Airlangga Surabaya

telah menyelesaikan penelitian di SMA Negeri 4 Kota Kupang

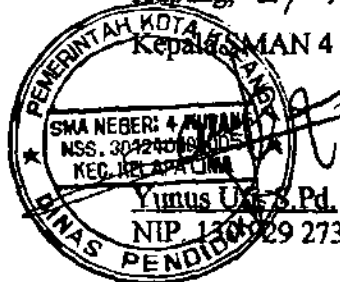
Dengan judul “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Religius Dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Laki-laki dan Perempuan Di Kupang”.

Pada tanggal 27 April 2004

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kupang, 27 April 2004

Kepala SMA Negeri 4 Kota Kupang



DINAS PENDIDIKAN KOTA KUPANG
SMA NEGERI 5 KOTA KUPANG – NTT
Jln. Thamrin No. 7 Oebufu Kupang Telp. 0380-821194

SURAT KETERANGAN

NOMOR : *193/121.1/SMA.5/KM/2004.*

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Drs. Bapa Muda
NIP : 131 848 615
Jabatan : Kepala SMA Negeri 5 Kota Kupang

dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Florentianus Tat, S.Kp.
NIM : 090214714/M
Institusi : Program Pasca Sarjana
Universitas Airlangga Surabaya

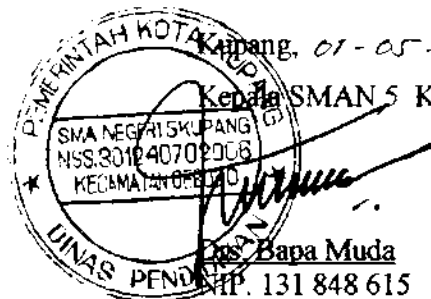
telah menyelesaikan penelitian di SMA Negeri 5 Kota Kupang

Dengan judul “ **Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Religius Dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Laki-laki dan Perempuan Di Kupang**”.

Pada tanggal 17 April 2004

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kupang, 01-05-2004.
Kepala SMAN 5 Kota Kupang
SMA NEGERI 5 KUPANG
NPS.301240702008
KECAMATAN OEBUFU
UNAS PEND
Drs. Bapa Muda
NIP. 131 848 615



**PEMERINTAH KOTA KUPANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 6 KOTA KUPANG – NTT
Jln. H. R. Koroh – Sikumana**

SURAT KETERANGAN
Nomor : 47/121.1/SMUN 6/LL/2004

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Drs. Hironimus Pea**
NIP : 131 635 213
Jabatan : Kepala SMA Negeri 6 Kota Kupang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Florentianus Tat, S.Kp**
NIM : 090214714/M
Institusi : Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya

Telah menyelesaikan penelitian di SMA Negeri 6 Kota Kupang pada tanggal 22 April 2004

Demikian Surat Keterangan penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kupang, *22 April 2004*

Kepala SMAN 6 Kupang



Drs. Hironimus Pea
NIP. 131 635 213

PEMERINTAH KOTA KUPANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 7 KOTA KUPANG – NTT
Jln. Frans da Romez Tofa - Maulafa

SURAT KETERANGAN

NOMOR : *BF/21.20/SMAN-7/UN/2004.*

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Drs. Frans Bora.
NIP : 131 414 623
Jabatan : Kepala SMA Negeri 7 Kota Kupang

dengan ini menerangkan bahwa :


Nama : Florentianus Tat, S.Kp.
NIM : 090214714/M
Institusi : Program Pasca Sarjana
Universitas Airlangga Surabaya

telah menyelesaikan penelitian di SMA Negeri 7 Kota Kupang

Dengan judul “ **Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Religius Dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Laki-laki dan Perempuan Di Kupang**”.

Pada tanggal 21 April 2004

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kupang, 21 April 2004
Kepala SMAN 7 Kota Kupang

Drs. Frans Bora.
NIP. 131 414 623

**PEMERINTAH KOTA KUPANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 8 KOTA KUPANG – NTT**

**SURAT KETERANGAN
NOMOR : SMAN.8.421.9/Pend /025/2004**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Drs. Otniel Penu Moy
NIP : 131 260 665
Jabatan : Kepala SMA Negeri 8 Kota Kupang

dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Florentianus Tat, S.Kp.
NIM : 090214714/M
Institusi : Program Pasca Sarjana
Universitas Airlangga Surabaya

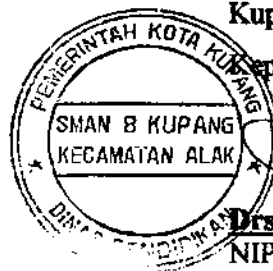
telah menyelesaikan penelitian di SMA Negeri 8 Kota Kupang

Dengan judul “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Religius Dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Laki-laki dan Perempuan Di Kupang”.

Pada tanggal 1 Mei 2004

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kupang, 1 Mei 2004



Kepala SMAN 8 Kota Kupang

Drs. Otniel Penu Moy
NIP. 131 260 665

**PEMERINTAH KOTA KUPANG
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 9 KOTA KUPANG -- NTT**

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 09/1.211/SMA9/2004.

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Drs. Charles J. P. Nggolut.
NIP : 131 918 430
Jabatan : Kepala SMA Negeri 9 Kota Kupang

dengan ini menerangkan bahwa :

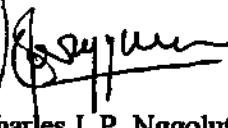
Nama : Florentianus Tat, S.Kp.
NIM : 090214714/M
Institusi : Program Pasca Sarjana
Universitas Airlangga Surabaya

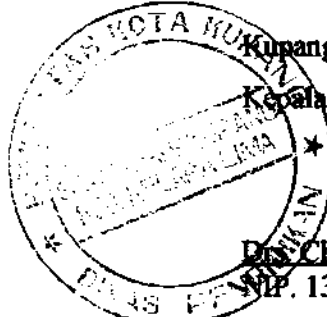
telah menyelesaikan penelitian di SMA Negeri 9 Kota Kupang

Dengan judul “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Religius Dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Laki-laki dan Perempuan Di Kupang”.

Pada tanggal 26 April 2004

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kupang, 26 April 2004.
Kepala SMAN 9 Kota Kupang

Drs. Charles J. P. Nggolut.
NIP. 131 918 430



Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
umur responden	502	14	21	16.77	1.066
skor pola asuh	502	43	99	76.20	7.988
skor perilaku religius	502	15	65	52.45	5.716
skor perilaku seksual	502	1	4	2.55	1.229
Valid N (listwise)	502				

Frequency Table

jenis kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	229	45.6	45.6	45.6
	Perempuan	273	54.4	54.4	100.0
Total		502	100.0	100.0	

suku bangsa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Alor	42	8.4	8.4	8.4
	Flores	89	17.7	17.7	26.1
	Lainnya	29	5.8	5.8	31.9
	Rote	107	21.3	21.3	53.2
	Sumba	29	5.8	5.8	59.0
	Sabu	59	11.8	11.8	70.7
	Timor	146	29.1	29.1	99.8
	Tionghoa	1	.2	.2	100.0
	Total	502	100.0	100.0	

agama responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Hindu	2	.4	.4	.4
	Islam	36	7.2	7.2	7.6
	Katholik	126	25.1	25.1	32.7
	Protestan	338	67.3	67.3	100.0
	Total	502	100.0	100.0	

pekerjaan orang tua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Buruh	21	4.2	4.2	4.2
	PNS	211	42.0	42.0	46.2
	Nelayan	2	.4	.4	46.6
	Petani	162	32.3	32.3	78.9
	Pengusaha	3	.6	.6	79.5
	Swasta	33	6.6	6.6	86.1
	Tukang	1	.2	.2	86.3
	Wiraswasta	69	13.7	13.7	100.0
	Total	502	100.0	100.0	

penghasilan orang tua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang	208	41.4	41.4	41.4
	sedang	208	41.4	41.4	82.9
	tinggi	76	15.1	15.1	98.0
	Tidak tentu	10	2.0	2.0	100.0
	Total	502	100.0	100.0	

pendidikan orang tua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	PT	88	17.5	17.5	17.5
	SLTA	220	43.8	43.8	61.4
	SD	120	23.9	23.9	85.3
	SLTP	62	12.4	12.4	97.6
	Tidak sekolah	12	2.4	2.4	100.0
	Total	502	100.0	100.0	

pola asuh

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Demokratik	415	82.7	82.7	82.7
	Otoriter	78	15.5	15.5	98.2
	Permisif	9	1.8	1.8	100.0
	Total	502	100.0	100.0	

perilaku religius

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang religius	6	1.2	1.2	1.2
	Religius	129	25.7	25.7	26.9
	Sangat religius	367	73.1	73.1	100.0
	Total	502	100.0	100.0	

perilaku seksual

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	159	31.7	31.7	31.7
	Kurang baik	115	22.9	22.9	54.6
	Sangat tidak baik	157	31.3	31.3	85.9
	Tidak baik	71	14.1	14.1	100.0
	Total	502	100.0	100.0	

pengaruh teman

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	402	80.1	80.1	80.1
	Ya	100	19.9	19.9	100.0
	Total	502	100.0	100.0	

sumber informasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Bacaan	128	25.5	25.5	25.5
	Film	123	24.5	24.5	50.0
	Guru	43	8.6	8.6	58.6
	Orang tua	97	19.3	19.3	77.9
	Saudara	9	1.8	1.8	79.7
	Teman	102	20.3	20.3	100.0
	Total	502	100.0	100.0	

baca/nonton buku/film porno

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak pernah	268	53.4	53.4	53.4
	s/d 5 kali	156	31.1	31.1	84.5
	> 5 kali	78	15.5	15.5	100.0
	Total	502	100.0	100.0	

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
jenis kelamin * suku bangsa	502	100.0%	0	.0%	502	100.0%
jenis kelamin * agama responden	502	100.0%	0	.0%	502	100.0%
jenis kelamin * pekerjaan orang tua	502	100.0%	0	.0%	502	100.0%
jenis kelamin * penghasilan orang tua	502	100.0%	0	.0%	502	100.0%
jenis kelamin * pendidikan orang tua	502	100.0%	0	.0%	502	100.0%
jenis kelamin * pengaruh teman	502	100.0%	0	.0%	502	100.0%
jenis kelamin * sumber informasi	502	100.0%	0	.0%	502	100.0%
jenis kelamin * baca/nonton buku/film porno	502	100.0%	0	.0%	502	100.0%

jenis kelamin * suku bangsa

Crosstab

			suku bangsa							Total	
			Alor	Flores	Lainnya	Rote	Sumba	Sabu	Timor		Tionghoa
jenis kelamin	Laki-laki	Count	18	49	16	46	18	31	50	1	229
		% within jenis kelamin	7.9%	21.4%	7.0%	20.1%	7.9%	13.5%	21.8%	.4%	100.0%
	Perempuan	Count	24	40	13	61	11	28	96	0	273
		% within jenis kelamin	8.8%	14.7%	4.8%	22.3%	4.0%	10.3%	35.2%	.0%	100.0%
Total		Count	42	89	29	107	29	59	146	1	502
		% within jenis kelamin	8.4%	17.7%	5.8%	21.3%	5.8%	11.8%	29.1%	.2%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	17.796 ^a	7	.013
Likelihood Ratio	18.319	7	.011
N of Valid Cases	502		

a. 2 cells (12.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .46.

jenis kelamin * agama responden

Crosstab

			agama responden				Total
			Hindu	Islam	Katholik	Protestan	
jenis kelamin	Laki-laki	Count	0	18	58	153	229
		% within jenis kelamin	.0%	7.9%	25.3%	66.8%	100.0%
	Perempuan	Count	2	18	68	185	273
		% within jenis kelamin	.7%	6.6%	24.9%	67.8%	100.0%
Total		Count	2	36	126	338	502
		% within jenis kelamin	.4%	7.2%	25.1%	67.3%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.982 ^a	3	.576
Likelihood Ratio	2.740	3	.434
N of Valid Cases	502		

a. 2 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .91.

jenis kelamin * pekerjaan orang tua

Crosstab

			pekerjaan orang tua							Total	
			Buruh	PNS	Nelayan	Petani	Pengusaha	Swasta	Tukang		Wiraswasta
jenis kelamin	Laki-laki	Count	9	85	1	83	1	21	0	29	229
		% within jenis kelamin	3.9%	37.1%	.4%	36.2%	.4%	9.2%	.0%	12.7%	100.0%
	Perempuan	Count	12	126	1	79	2	12	1	40	273
		% within jenis kelamin	4.4%	46.2%	.4%	28.9%	.7%	4.4%	.4%	14.7%	100.0%
Total		Count	21	211	2	162	3	33	1	69	502
		% within jenis kelamin	4.2%	42.0%	.4%	32.3%	.6%	6.6%	2%	13.7%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	10.258 ^a	7	.174
Likelihood Ratio	10.658	7	.154
N of Valid Cases	502		

a. 6 cells (37.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .46.

jenis kelamin * penghasilan orang tua

Crosstab

			penghasilan orang tua				Total
			kurang	sedang	tinggi	Tidak tentu	
jenis kelamin	Laki-laki	Count	103	94	30	2	229
		% within jenis kelamin	45.0%	41.0%	13.1%	.9%	100.0%
	Perempuan	Count	105	114	46	8	273
		% within jenis kelamin	38.5%	41.8%	16.8%	2.9%	100.0%
Total		Count	208	208	76	10	502
		% within jenis kelamin	41.4%	41.4%	15.1%	2.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.093 ^a	3	.165
Likelihood Ratio	5.332	3	.149
N of Valid Cases	502		

a. 1 cells (12.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.56.

jenis kelamin * pendidikan orang tua**Crosstab**

			pendidikan orang tua					Total
			PT	SLTA	SD	SLTP	Tidak sekolah	
jenis kelamin	Laki-laki	Count	41	85	63	31	9	229
		% within jenis kelamin	17.9%	37.1%	27.5%	13.5%	3.9%	100.0%
	Perempuan	Count	47	135	57	31	3	273
		% within jenis kelamin	17.2%	49.5%	20.9%	11.4%	1.1%	100.0%
Total		Count	88	220	120	62	12	502
		% within jenis kelamin	17.5%	43.8%	23.9%	12.4%	2.4%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	11.303 ^a	4	.023
Likelihood Ratio	11.451	4	.022
N of Valid Cases	502		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.47.

jenis kelamin * pengaruh teman**Crosstab**

			pengaruh teman		Total
			Tidak	Ya	
jenis kelamin	Laki-laki	Count	155	74	229
		% within jenis kelamin	67.7%	32.3%	100.0%
	Perempuan	Count	247	26	273
		% within jenis kelamin	90.5%	9.5%	100.0%
Total		Count	402	100	502
		% within jenis kelamin	80.1%	19.9%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	40.550 ^b	1	.000		
Continuity Correction ^a	39.134	1	.000		
Likelihood Ratio	41.399	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	40.469	1	.000		
N of Valid Cases	502				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 45.62.

jenis kelamin * sumber informasi

Crosstab

			sumber informasi					Total	
			Bacaan	Film	Guru	Orang tua	Saudara		Teman
jenis kelamin	Laki-laki	Count	55	74	14	17	3	66	229
		% within jenis kelamin	24.0%	32.3%	6.1%	7.4%	1.3%	28.8%	100.0%
	Perempuan	Count	73	49	29	60	6	36	273
		% within jenis kelamin	26.7%	17.9%	10.6%	29.3%	2.2%	13.2%	100.0%
Total		Count	128	123	43	97	9	102	502
		% within jenis kelamin	25.5%	24.5%	8.6%	19.3%	1.8%	20.3%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	60.192 ^a	5	.000
Likelihood Ratio	63.544	5	.000
N of Valid Cases	502		

a. 2 cells (16.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.11.

jenis kelamin * baca/nonton buku/film porno

Crosstab

			baca/nonton buku/film porno			Total
			Tidak pernah	s/d 5 kali	> 5 kali	
jenis kelamin	Laki-laki	Count	58	95	76	229
		% within jenis kelamin	25.3%	41.5%	33.2%	100.0%
	Perempuan	Count	210	61	2	273
		% within jenis kelamin	76.9%	22.3%	.7%	100.0%
Total		Count	268	156	78	502
		% within jenis kelamin	53.4%	31.1%	15.5%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	161.206 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	184.691	2	.000
Linear-by-Linear Association	148.431	1	.000
N of Valid Cases	502		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 35.58.

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
jenis kelamin * pola asuh	502	100.0%	0	.0%	502	100.0%
suku bangsa * pola asuh	502	100.0%	0	.0%	502	100.0%
agama responden * pola asuh	502	100.0%	0	.0%	502	100.0%
pekerjaan orang tua * pola asuh	502	100.0%	0	.0%	502	100.0%
penghasilan orang tua * pola asuh	502	100.0%	0	.0%	502	100.0%
pendidikan orang tua * pola asuh	502	100.0%	0	.0%	502	100.0%

jenis kelamin * pola asuh

Crosstab

			pola asuh			Total
			Demokratik	Otoriter	Permisif	
jenis kelamin	Laki-laki	Count	172	54	3	229
		% within jenis kelamin	75.1%	23.6%	1.3%	100.0%
	Perempuan	Count	243	24	6	273
		% within jenis kelamin	89.0%	8.8%	2.2%	100.0%
Total		Count	415	78	9	502
		% within jenis kelamin	82.7%	15.5%	1.8%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	20.990 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	21.206	2	.000
N of Valid Cases	502		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.11.

suku bangsa * pola asuh

Crosstab

			pola asuh			Total
			Demokratik	Otoriter	Permisif	
suku bangsa	Alor	Count	38	4	0	42
		% within suku bangsa	90.5%	9.5%	.0%	100.0%
	Flores	Count	71	17	1	89
		% within suku bangsa	79.8%	19.1%	1.1%	100.0%
	Lainnya	Count	19	7	3	29
		% within suku bangsa	65.5%	24.1%	10.3%	100.0%
	Rote	Count	84	20	3	107
		% within suku bangsa	78.5%	18.7%	2.8%	100.0%
	Sumba	Count	25	3	1	29
		% within suku bangsa	86.2%	10.3%	3.4%	100.0%
	Sabu	Count	45	14	0	59
		% within suku bangsa	76.3%	23.7%	.0%	100.0%
	Timor	Count	132	13	1	146
		% within suku bangsa	90.4%	8.9%	.7%	100.0%
	Tionghoa	Count	1	0	0	1
		% within suku bangsa	100.0%	.0%	.0%	100.0%
Total		Count	415	78	9	502
		% within suku bangsa	82.7%	15.5%	1.8%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	30.133 ^a	14	.007
Likelihood Ratio	26.386	14	.023
N of Valid Cases	502		

a. 12 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .02.

agama responden * pola asuh

Crosstab

			pola asuh			Total
			Demokratik	Otoriter	Permisif	
agama responden	Hindu	Count % within agama responden	2 100.0%	0 .0%	0 .0%	2 100.0%
	Islam	Count % within agama responden	27 75.0%	8 22.2%	1 2.8%	36 100.0%
	Katholik	Count % within agama responden	108 85.7%	17 13.5%	1 .8%	126 100.0%
	Protestan	Count % within agama responden	278 82.2%	53 15.7%	7 2.1%	338 100.0%
Total		Count % within agama responden	415 82.7%	78 15.5%	9 1.8%	502 100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.245 ^a	6	.777
Likelihood Ratio	3.638	6	.726
N of Valid Cases	502		

a. 5 cells (41.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .04.

pekerjaan orang tua * pola asuh

Crosstab

			pola asuh			Total
			Demokratik	Otoriter	Permisif	
pekerjaan orang tua	Buruh	Count	18	3	0	21
		% within pekerjaan orang tua	85.7%	14.3%	0%	100.0%
	PNS	Count	174	33	4	211
		% within pekerjaan orang tua	82.5%	15.6%	1.9%	100.0%
	Nelayan	Count	1	1	0	2
		% within pekerjaan orang tua	50.0%	50.0%	0%	100.0%
	Petani	Count	138	21	3	162
		% within pekerjaan orang tua	85.2%	13.0%	1.9%	100.0%
	Pengusaha	Count	3	0	0	3
		% within pekerjaan orang tua	100.0%	0%	0%	100.0%
	Swasta	Count	27	5	1	33
		% within pekerjaan orang tua	81.8%	15.2%	3.0%	100.0%
	Tukang	Count	1	0	0	1
		% within pekerjaan orang tua	100.0%	0%	0%	100.0%
	Wiraswasta	Count	53	15	1	69
		% within pekerjaan orang tua	76.8%	21.7%	1.4%	100.0%
Total		Count	415	78	9	502
		% within pekerjaan orang tua	82.7%	15.5%	1.8%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.243 ^a	14	.960
Likelihood Ratio	6.624	14	.948
N of Valid Cases	502		

a. 15 cells (62.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .02.

penghasilan orang tua * pola asuh

Crosstab

			pola asuh			Total
			Demokratik	Otoriter	Permisif	
penghasilan orang tua	kurang	Count	173	32	3	208
		% within penghasilan orang tua	83.2%	15.4%	1.4%	100.0%
	sedang	Count	168	35	5	208
		% within penghasilan orang tua	80.8%	16.8%	2.4%	100.0%
tinggi	Count	64	11	1	76	
		% within penghasilan orang tua	84.2%	14.5%	1.3%	100.0%
	Tidak tentu	Count	10	0	0	10
		% within penghasilan orang tua	100.0%	.0%	.0%	100.0%
Total		Count	415	78	9	502
		% within penghasilan orang tua	82.7%	15.5%	1.8%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.169 ^a	6	.787
Likelihood Ratio	4.853	6	.563
N of Valid Cases	502		

a. 5 cells (41.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .18.

pendidikan orang tua * pola asuh

Crosstab

			pola asuh			Total
			Demokratik	Otoriter	Permisif	
pendidikan orang tua	PT	Count	71	17	0	88
		% within pendidikan orang tua	80.7%	19.3%	.0%	100.0%
	SLTA	Count	180	36	4	220
		% within pendidikan orang tua	81.8%	16.4%	1.8%	100.0%
	SD	Count	105	13	2	120
	% within pendidikan orang tua	87.5%	10.8%	1.7%	100.0%	
	SLTP	Count	50	9	3	62
		% within pendidikan orang tua	80.6%	14.5%	4.8%	100.0%
	Tidak sekolah	Count	9	3	0	12
		% within pendidikan orang tua	75.0%	25.0%	.0%	100.0%
Total		Count	415	78	9	502
		% within pendidikan orang tua	82.7%	15.5%	1.8%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.877 ^a	8	.353
Likelihood Ratio	9.676	8	.289
N of Valid Cases	502		

a. 6 cells (40.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .22.

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
jenis kelamin * perilaku religius	502	100.0%	0	.0%	502	100.0%
suku bangsa * perilaku religius	502	100.0%	0	.0%	502	100.0%
agama responden * perilaku religius	502	100.0%	0	.0%	502	100.0%
pekerjaan orang tua * perilaku religius	502	100.0%	0	0%	502	100.0%
penghasilan orang tua * perilaku religius	502	100.0%	0	.0%	502	100.0%
pendidikan orang tua * perilaku religius	502	100.0%	0	.0%	502	100.0%
pola asuh * perilaku religius	502	100.0%	0	.0%	502	100.0%

jenis kelamin * perilaku religius

Crosstab

			perilaku religius			Total
			Kurang religius	Religius	Sangat religius	
jenis kelamin	Laki-laki	Count	5	91	133	229
		% within jenis kelamin	2.2%	39.7%	58.1%	100.0%
	Perempuan	Count	1	38	234	273
		% within jenis kelamin	.4%	13.9%	85.7%	100.0%
Total		Count	6	129	367	502
		% within jenis kelamin	1.2%	25.7%	73.1%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	48.755 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	49.640	2	.000
N of Valid Cases	502		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.74.

suku bangsa * perilaku religius

Crosstab

			perilaku religius			Total
			Kurang religius	Religius	Sangat religius	
suku bangsa	Alor	Count	0	7	35	42
		% within suku bangsa	.0%	16.7%	83.3%	100.0%
	Flores	Count	1	27	61	89
		% within suku bangsa	1.1%	30.3%	68.5%	100.0%
	Lainnya	Count	0	10	19	29
		% within suku bangsa	.0%	34.5%	65.5%	100.0%
	Rote	Count	3	29	75	107
		% within suku bangsa	2.8%	27.1%	70.1%	100.0%
	Sumba	Count	0	5	24	29
		% within suku bangsa	.0%	17.2%	82.8%	100.0%
	Sabu	Count	0	14	45	59
		% within suku bangsa	.0%	23.7%	76.3%	100.0%
	Timor	Count	2	36	108	146
		% within suku bangsa	1.4%	24.7%	74.0%	100.0%
	Tionghoa	Count	0	1	0	1
		% within suku bangsa	.0%	100.0%	.0%	100.0%
Total		Count	6	129	367	502
		% within suku bangsa	1.2%	25.7%	73.1%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	12.820 ^a	14	.541
Likelihood Ratio	14.048	14	.446
N of Valid Cases	502		

a. 10 cells (41.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .01.

agama responden * perilaku religius

Crosstab

			perilaku religius			Total
			Kurang religius	Religius	Sangat religius	
agama responden	Hindu	Count % within agama responden	0 .0%	0 .0%	2 100.0%	2 100.0%
	Islam	Count % within agama responden	0 .0%	7 19.4%	29 80.6%	36 100.0%
	Katholik	Count % within agama responden	2 1.6%	43 34.1%	81 64.3%	126 100.0%
	Protestan	Count % within agama responden	4 1.2%	79 23.4%	255 75.4%	338 100.0%
Total		Count % within agama responden	6 1.2%	129 25.7%	367 73.1%	502 100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.938 ^a	6	.243
Likelihood Ratio	8.661	6	.194
N of Valid Cases	502		

^a 6 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .02.

pekerjaan orang tua * perilaku religius

Crosstab

			perilaku religius			Total
			Kurang religius	Religius	Sangat religius	
pekerjaan orang tua	Buruh	Count	1	4	16	21
		% within pekerjaan orang tua	4.8%	19.0%	76.2%	100.0%
	PNS	Count	1	41	169	211
		% within pekerjaan orang tua	.5%	19.4%	80.1%	100.0%
	Nelayan	Count	0	0	2	2
		% within pekerjaan orang tua	.0%	.0%	100.0%	100.0%
	Petani	Count	2	49	111	162
		% within pekerjaan orang tua	1.2%	30.2%	68.5%	100.0%
	Pengusaha	Count	0	1	2	3
% within pekerjaan orang tua		.0%	33.3%	66.7%	100.0%	
Swasta	Count	1	8	24	33	
	% within pekerjaan orang tua	3.0%	24.2%	72.7%	100.0%	
Tukang	Count	0	0	1	1	
	% within pekerjaan orang tua	.0%	.0%	100.0%	100.0%	
Wiraswasta	Count	1	26	42	69	
	% within pekerjaan orang tua	1.4%	37.7%	60.9%	100.0%	
Total	Count	6	129	367	502	
	% within pekerjaan orang tua	1.2%	25.7%	73.1%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	17.438 ^a	14	.234
Likelihood Ratio	17.097	14	.251
N of Valid Cases	502		

a. 14 cells (58.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .01.

penghasilan orang tua * perilaku religius

Crosstab

			perilaku religius			Total
			Kurang religius	Religius	Sangat religius	
penghasilan orang tua	kurang	Count	3	65	140	208
		% within penghasilan orang tua	1.4%	31.3%	67.3%	100.0%
	sedang	Count	2	48	158	208
		% within penghasilan orang tua	1.0%	23.1%	76.0%	100.0%
tinggi	Count	1	14	61	76	
	% within penghasilan orang tua	1.3%	18.4%	80.3%	100.0%	
Tidak tentu	Count	0	2	8	10	
	% within penghasilan orang tua	.0%	20.0%	80.0%	100.0%	
Total		Count	6	129	367	502
		% within penghasilan orang tua	1.2%	25.7%	73.1%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.860 ^a	6	.334
Likelihood Ratio	7.025	6	.319
N of Valid Cases	502		

a. 5 cells (41.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .12.

pendidikan orang tua * perilaku religius

Crosstab

			perilaku religius			Total
			Kurang religius	Religius	Sangat religius	
pendidikan orang tua	PT	Count % within pendidikan orang tua	1 1.1%	15 17.0%	72 81.8%	88 100.0%
	SLTA	Count % within pendidikan orang tua	1 .5%	51 23.2%	168 76.4%	220 100.0%
	SD	Count % within pendidikan orang tua	4 3.3%	41 34.2%	75 62.5%	120 100.0%
	SLTP	Count % within pendidikan orang tua	0 .0%	20 32.3%	42 67.7%	62 100.0%
	Tidak sekolah	Count % within pendidikan orang tua	0 .0%	2 16.7%	10 83.3%	12 100.0%
Total		Count % within pendidikan orang tua	6 1.2%	129 25.7%	367 73.1%	502 100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	17.856 ^a	8	.022
Likelihood Ratio	17.622	8	.024
N of Valid Cases	502		

a. 6 cells (40.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .14.

pola asuh * perilaku religius

Crosstab

			perilaku religius			Total
			Kurang religius	Religius	Sangat religius	
pola asuh	Demokratik	Count % within pola asuh	4 1.0%	100 24.1%	311 74.9%	415 100.0%
	Otoriter	Count % within pola asuh	2 2.6%	28 35.9%	48 61.5%	78 100.0%
	Permisif	Count % within pola asuh	0 .0%	1 11.1%	8 88.9%	9 100.0%
Total		Count % within pola asuh	6 1.2%	129 25.7%	367 73.1%	502 100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.759 ^a	4	.101
Likelihood Ratio	7.496	4	.112
N of Valid Cases	502		

a. 4 cells (44.4%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .11.

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
jenis kelamin * perilaku seksual	502	100.0%	0	.0%	502	100.0%
suku bangsa * perilaku seksual	502	100.0%	0	.0%	502	100.0%
agama responden * perilaku seksual	502	100.0%	0	.0%	502	100.0%
pekerjaan orang tua * perilaku seksual	502	100.0%	0	.0%	502	100.0%
penghasilan orang tua * perilaku seksual	502	100.0%	0	.0%	502	100.0%
pendidikan orang tua * perilaku seksual	502	100.0%	0	.0%	502	100.0%
pola asuh * perilaku seksual	502	100.0%	0	.0%	502	100.0%
perilaku religius * perilaku seksual	502	100.0%	0	.0%	502	100.0%
pengaruh teman * perilaku seksual	502	100.0%	0	.0%	502	100.0%
sumber informasi * perilaku seksual	502	100.0%	0	.0%	502	100.0%
baca/nonton buku/film porno * perilaku seksual	502	100.0%	0	.0%	502	100.0%

jenis kelamin * perilaku seksual

Crosstab

			perilaku seksual				Total
			Baik	Kurang baik	Sangat tidak baik	Tidak baik	
jenis kelamin	Laki-laki	Count	46	40	108	35	229
		% within jenis kelamin	20.1%	17.5%	47.2%	15.3%	100.0%
	Perempuan	Count	113	75	49	36	273
		% within jenis kelamin	41.4%	27.5%	17.9%	13.2%	100.0%
Total		Count	159	115	157	71	502
		% within jenis kelamin	31.7%	22.9%	31.3%	14.1%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	57.657 ^a	3	.000
Likelihood Ratio	58.635	3	.000
N of Valid Cases	502		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 32.39.

suku bangsa * perilaku seksual

Crosstab

			perilaku seksual				Total
			Baik	Kurang baik	Sangat tidak baik	Tidak baik	
suku bangsa	Alor	Count	15	11	14	2	42
		% within suku bangsa	35.7%	26.2%	33.3%	4.8%	100.0%
	Flores	Count	20	25	34	10	89
		% within suku bangsa	22.5%	28.1%	38.2%	11.2%	100.0%
	Lainnya	Count	12	5	11	1	29
		% within suku bangsa	41.4%	17.2%	37.9%	3.4%	100.0%
	Rote	Count	31	24	27	25	107
		% within suku bangsa	29.0%	22.4%	25.2%	23.4%	100.0%
	Sumba	Count	7	8	9	5	29
		% within suku bangsa	24.1%	27.6%	31.0%	17.2%	100.0%
	Sabu	Count	17	16	17	9	59
		% within suku bangsa	28.8%	27.1%	28.8%	15.3%	100.0%
	Timor	Count	56	26	45	19	146
		% within suku bangsa	38.4%	17.8%	30.8%	13.0%	100.0%
	Tionghoa	Count	1	0	0	0	1
		% within suku bangsa	100.0%	0%	0%	0%	100.0%
Total		Count	159	115	157	71	502
		% within suku bangsa	31.7%	22.9%	31.3%	14.1%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	28.152 ^a	21	.136
Likelihood Ratio	29.347	21	.106
N of Valid Cases	502		

a. 6 cells (18.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .14.

agama responden * perilaku seksual

Crosstab

			perilaku seksual				Total
			Baik	Kurang baik	Sangat tidak baik	Tidak baik	
agama responden	Hindu	Count	2	0	0	0	2
		% within agama responden	100.0%	.0%	.0%	.0%	100.0%
	Islam	Count	8	11	13	4	36
		% within agama responden	22.2%	30.6%	36.1%	11.1%	100.0%
	Katholik	Count	31	32	47	16	126
		% within agama responden	24.6%	25.4%	37.3%	12.7%	100.0%
	Protestan	Count	118	72	97	51	338
		% within agama responden	34.9%	21.3%	28.7%	15.1%	100.0%
Total		Count	159	115	157	71	502
		% within agama responden	31.7%	22.9%	31.3%	14.1%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	13.161 ^a	9	.155
Likelihood Ratio	13.548	9	.139
N of Valid Cases	502		

a. 4 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .28.

pekerjaan orang tua * perilaku seksual

Crosstab

			perilaku seksual				Total
			Baik	Kurang baik	Sangat tidak baik	Tidak baik	
pekerjaan orang tua	Buruh	Count % within pekerjaan orang tua	8 38.1%	7 33.3%	3 14.3%	3 14.3%	21 100.0%
	PNS	Count % within pekerjaan orang tua	65 30.8%	50 23.7%	67 31.8%	29 13.7%	211 100.0%
	Nelayan	Count % within pekerjaan orang tua	0 .0%	1 50.0%	1 50.0%	0 .0%	2 100.0%
	Petani	Count % within pekerjaan orang tua	57 35.2%	31 19.1%	51 31.5%	23 14.2%	162 100.0%
	Pengusaha	Count % within pekerjaan orang tua	1 33.3%	1 33.3%	1 33.3%	0 .0%	3 100.0%
	Swasta	Count % within pekerjaan orang tua	8 24.2%	8 24.2%	9 27.3%	8 24.2%	33 100.0%
	Tukang	Count % within pekerjaan orang tua	1 100.0%	0 .0%	0 .0%	0 .0%	1 100.0%
	Wiraswasta	Count % within pekerjaan orang tua	19 27.5%	17 24.6%	25 36.2%	8 11.6%	69 100.0%
	Total	Count % within pekerjaan orang tua	159 31.7%	115 22.9%	157 31.3%	71 14.1%	502 100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	13.978 ^a	21	.871
Likelihood Ratio	15.283	21	.808
N of Valid Cases	502		

a. 15 cells (46.9%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .14.

penghasilan orang tua * perilaku seksual

Crosstab

			perilaku seksual				Total
			Baik	Kurang baik	Sangat tidak baik	Tidak baik	
penghasilan orang tua	kurang	Count	71	42	64	31	208
		% within penghasilan orang tua	34.1%	20.2%	30.8%	14.9%	100.0%
	sedang	Count	62	51	65	30	208
		% within penghasilan orang tua	29.8%	24.5%	31.3%	14.4%	100.0%
tinggi	Count	25	17	24	10	76	
	% within penghasilan orang tua	32.9%	22.4%	31.6%	13.2%	100.0%	
Tidak tentu	Count	1	5	4	0	10	
	% within penghasilan orang tua	10.0%	50.0%	40.0%	.0%	100.0%	
Total		Count	159	115	157	71	502
		% within penghasilan orang tua	31.7%	22.9%	31.3%	14.1%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.090 ^a	9	.525
Likelihood Ratio	9.230	9	.416
N of Valid Cases	502		

a. 4 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.41.

pendidikan orang tua * perilaku seksual

Crosstab

			perilaku seksual				Total
			Baik	Kurang baik	Sangat tidak baik	Tidak baik	
pendidikan orang tua	PT	Count	28	22	30	8	88
		% within pendidikan orang tua	31.8%	25.0%	34.1%	9.1%	100.0%
	SLTA	Count	70	55	66	29	220
		% within pendidikan orang tua	31.8%	25.0%	30.0%	13.2%	100.0%
	SD	Count	31	23	42	24	120
		% within pendidikan orang tua	25.8%	19.2%	35.0%	20.0%	100.0%
SLTP	Count	26	13	15	8	62	
	% within pendidikan orang tua	41.9%	21.0%	24.2%	12.9%	100.0%	
Tidak sekolah	Count	4	2	4	2	12	
	% within pendidikan orang tua	33.3%	16.7%	33.3%	16.7%	100.0%	
Total		Count	159	115	157	71	502
		% within pendidikan orang tua	31.7%	22.9%	31.3%	14.1%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	11.638 ^a	12	.475
Likelihood Ratio	11.544	12	.483
N of Valid Cases	502		

a. 4 cells (20.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.70.

pola asuh * perilaku seksual

Crosstab

			perilaku seksual				Total
			Baik	Kurang baik	Sangat tidak baik	Tidak baik	
pola asuh	Demokratik	Count	136	98	124	57	415
		% within pola asuh	32.8%	23.6%	29.9%	13.7%	100.0%
	Otoriter	Count	21	13	30	14	78
		% within pola asuh	26.9%	16.7%	38.5%	17.9%	100.0%
	Permisif	Count	2	4	3	0	9
		% within pola asuh	22.2%	44.4%	33.3%	.0%	100.0%
Total	Count	159	115	157	71	502	
	% within pola asuh	31.7%	22.9%	31.3%	14.1%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.885 ^a	6	.247
Likelihood Ratio	8.811	6	.184
N of Valid Cases	502		

a. 4 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.27.

perilaku religius * perilaku seksual

Crosstab

			perilaku seksual				Total
			Baik	Kurang baik	Sangat tidak baik	Tidak baik	
perilaku religius	Kurang religius	Count	2	1	1	2	6
		% within perilaku religius	33.3%	16.7%	16.7%	33.3%	100.0%
	Religius	Count	31	22	58	18	129
		% within perilaku religius	24.0%	17.1%	45.0%	14.0%	100.0%
	Sangat religius	Count	126	92	98	51	367
		% within perilaku religius	34.3%	25.1%	26.7%	13.9%	100.0%
Total	Count	159	115	157	71	502	
	% within perilaku religius	31.7%	22.9%	31.3%	14.1%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	18.152 ^a	6	.006
Likelihood Ratio	17.374	6	.008
N of Valid Cases	502		

a. 4 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .85.

pengaruh teman * perilaku seksual

Crosstab

			perilaku seksual				Total
			Baik	Kurang baik	Sangat tidak baik	Tidak baik	
pengaruh teman	Tidak	Count	146	98	102	56	402
		% within pengaruh teman	36.3%	24.4%	25.4%	13.9%	100.0%
	Ya	Count	13	17	55	15	100
		% within pengaruh teman	13.0%	17.0%	55.0%	15.0%	100.0%
Total		Count	159	115	157	71	502
		% within pengaruh teman	31.7%	22.9%	31.3%	14.1%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	38.190 ^a	3	.000
Likelihood Ratio	38.352	3	.000
N of Valid Cases	502		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 14.14.

sumber informasi * perilaku seksual

Crosstab

			perilaku seksual				Total
			Baik	Kurang baik	Sangat tidak baik	Tidak baik	
sumber informasi	Bacaan	Count	35	32	38	23	128
		% within sumber informasi	27.3%	25.0%	29.7%	18.0%	100.0%
	Film	Count	30	24	56	13	123
		% within sumber informasi	24.4%	19.5%	45.5%	10.6%	100.0%
	Guru	Count	18	12	9	4	43
		% within sumber informasi	41.9%	27.9%	20.9%	9.3%	100.0%
	Orang tua	Count	43	24	17	13	97
% within sumber informasi		44.3%	24.7%	17.5%	13.4%	100.0%	
Saudara	Count	2	3	3	1	9	
	% within sumber informasi	22.2%	33.3%	33.3%	11.1%	100.0%	
Teman	Count	31	20	34	17	102	
	% within sumber informasi	30.4%	19.6%	33.3%	16.7%	100.0%	
Total	Count	159	115	157	71	502	
	% within sumber informasi	31.7%	22.9%	31.3%	14.1%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	31.107 ^a	15	.008
Likelihood Ratio	31.039	15	.009
N of Valid Cases	502		

a. 4 cells (16.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.27.

baca/nonton buku/film porno * perilaku seksual

Crosstab

			perilaku seksual				Total
			Baik	Kurang baik	Sangat tidak baik	Tidak baik	
baca/nonton buku/film porno	Tidak pernah	Count % within baca/nonton buku/film porno	123 45.9%	68 25.4%	42 15.7%	35 13.1%	268 100.0%
	s/d 5 kali	Count % within baca/nonton buku/film porno	28 17.9%	33 21.2%	75 48.1%	20 12.8%	156 100.0%
	> 5 kali	Count % within baca/nonton buku/film porno	8 10.3%	14 17.9%	40 51.3%	16 20.5%	78 100.0%
Total		Count % within baca/nonton buku/film porno	159 31.7%	115 22.9%	157 31.3%	71 14.1%	502 100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	87.026 ^a	6	.000
Likelihood Ratio	91.609	6	.000
N of Valid Cases	502		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 11.03.

PLUM - Ordinal Regression

Case Processing Summary

		N	Marginal Percentage
perilaku seksual	sangat tidak baik	157	31.3%
	tidak baik	71	14.1%
	kurang baik	115	22.9%
	baik	159	31.7%
pola asuh	permisif	9	1.8%
	otoriter	78	15.5%
	demokratik	415	82.7%
perilaku religius	kurang religius	6	1.2%
	religius	129	25.7%
	sangat religius	367	73.1%
Valid		502	100.0%
Missing		0	
Total		502	

Model Fitting Information

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	97.293			
Final	81.687	15.606	4	.004

Link function: Logit.

Goodness-of-Fit

	Chi-Square	df	Sig.
Pearson	25.740	17	.079
Deviance	22.477	17	.167

Link function: Logit.

Pseudo R-Square

Cox and Snell	.031
Nagelkerke	.033
McFadden	.012

Link function: Logit.

Parameter Estimates

		Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig.	95% Confidence Interval	
							Lower Bound	Upper Bound
Threshold	[PERISEKS = 1]	-1.019	.117	76.101	1	.000	-1.248	-.790
	[PERISEKS = 2]	.007	.120	12.210	1	.000	.010	.104
	[PERISEKS = 3]	.576	.111	27.131	1	.000	.359	.793
Location	[POLAASUH=1]	-.158	.609	.067	1	.796	-1.352	1.036
	[POI AASUH=2]	-.206	.226	1.715	1	.190	-.730	.147
	[POLAASUH=3]	0 ^a	.	.	0	.	.	.
	[PERIRELG=1]	.093	.746	.015	1	.901	-1.369	1.555
	[PERIRELG=2]	-.671	.189	12.651	1	.000	-1.041	-.301
	[PERIRELG=3]	0 ^a	.	.	0	.	.	.

Link function: Logit

a. This parameter is set to zero because it is redundant.

PLUM - Ordinal Regression

Case Processing Summary

		N	Marginal Percentage
perilaku seksual	sangat tidak baik	108	47.2%
	tidak baik	35	15.3%
	kurang baik	40	17.5%
	baik	46	20.1%
pola asuh	permissif	3	1.3%
	otoriter	54	23.6%
	demokratik	172	75.1%
perilaku religius	kurang religius	5	2.2%
	religius	91	39.7%
	sangat religius	133	58.1%
Valid		229	100.0%
Missing		0	
Total		229	

Model Fitting Information

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	65.447			
Final	64.202	1.244	4	.871

Link function: Logit.

Goodness-of-Fit

	Chi-Square	df	Sig.
Pearson	18.081	14	.203
Deviance	15.734	14	.330

Link function: Logit.

Pseudo R-Square

Cox and Snell	.005
Nagelkerke	.006
McFadden	.002

Link function: Logit.

Parameter Estimates

	Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig.	95% Confidence Interval		
						Lower Bound	Upper Bound	
Threshold	[PERISEKS = 1]	-.198	.182	1.179	1	.278	-.554	.159
	[PERISEKS = 2]	.428	.184	5.421	1	.020	.068	.788
	[PERISEKS = 3]	1.302	.205	40.536	1	.000	.901	1.703
Location	[POLAASUH=1]	-.486	1.128	.186	1	.667	-2.698	1.726
	[POLAASUH=2]	-.018	.289	.004	1	.952	-.585	.550
	[POLAASUH=3]	0 ^a	.	.	0	.	.	.
	[PERIRELG=1]	.414	.826	.251	1	.616	-1.204	2.032
	[PERIRELG=2]	-.210	.254	.685	1	.408	-.708	.288
	[PERIRELG=3]	0 ^a	.	.	0	.	.	.

Link function: Logit.

a. This parameter is set to zero because it is redundant.

PLUM - Ordinal Regression**Case Processing Summary**

		N	Marginal Percentage
perilaku seksual	sangat tidak baik	49	17.9%
	tidak baik	36	13.2%
	kurang baik	75	27.5%
	baik	113	41.4%
pola asuh	permissif	6	2.2%
	otoriter	24	8.8%
	demokratik	243	89.0%
perilaku religius	kurang religius	1	.4%
	religius	38	13.9%
	sangat religius	234	85.7%
Valid		273	100.0%
Missing		0	
Total		273	

Model Fitting Information

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	65.466			
Final	62.183	3.283	4	.512

Link function: Logit.

Goodness-of-Fit

	Chi-Square	df	Sig.
Pearson	19.386	14	.151
Deviance	21.795	14	.083

Link function: Logit.

Pseudo R-Square

Cox and Snell	.012
Nagelkerke	.013
McFadden	.005

Link function: Logit.

Parameter Estimates

	Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig.	95% Confidence Interval		
						Lower Bound	Upper Bound	
Threshold	[PERISEKS = 1]	-1.581	.170	86.518	1	.000	-1.914	-1.248
	[PERISEKS = 2]	-.849	.144	34.638	1	.000	-1.132	-.566
	[PERISEKS = 3]	.298	.135	4.839	1	.028	.032	.563
Location	[POLAASUH=1]	-.264	.747	.125	1	.724	-1.727	1.200
	[POLAASUH=2]	-.090	.390	.053	1	.818	-.854	.674
	[POLAASUH=3]	0 ^a			0			
	[PERIRELG=1]	19.187	.000		1		19.187	19.187
	[PERIRELG=2]	-.379	.317	1.432	1	.231	-1.000	.242
	[PERIRELG=3]	0 ^a			0			

Link function: Logit

a. This parameter is set to zero because it is redundant.

PLUM - Ordinal Regression**Case Processing Summary**

		N	Marginal Percentage
perilaku seksual	sangat tidak baik	157	31.3%
	tidak baik	71	14.1%
	kurang baik	115	22.9%
pola asuh	baik	159	31.7%
	permisif	9	1.8%
	otoriter	78	15.5%
perilaku religius	demokratik	415	82.7%
	kurang religius	6	1.2%
	religius	129	25.7%
jenis kelamin	sangat religius	367	73.1%
	Laki-laki	229	45.6%
	Perempuan	273	54.4%
Valid		502	100.0%
Missing		0	
Total		502	

Model Fitting Information

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	189.748			
Final	130.715	59.032	5	.000

Link function: Logit.

Goodness-of-Fit

	Chi-Square	df	Sig.
Pearson	42.278	34	.156
Deviance	41.858	34	.167

Link function: Logit.

Pseudo R-Square

Cox and Snell	.111
Nagelkerke	.119
McFadden	.044

Link function: Logit.

Parameter Estimates

	Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig.	95% Confidence Interval		
						Lower Bound	Upper Bound	
Threshold	[PERISEKS = 1]	-1.459	.140	108.861	1	.000	-1.734	-1.185
	[PERISEKS = 2]	-.788	.128	37.700	1	.000	-1.040	-.537
	[PERISEKS = 3]	.250	.123	4.084	1	.043	.008	.492
Location	[POLAASUH=1]	-.329	.617	.284	1	.594	-1.537	.880
	[POLAASUH=2]	-.052	.232	.051	1	.822	-.507	.403
	[POLAASUH=3]	0 ^a	.	.	0	.	.	.
	[PERIRELG=1]	.643	.756	.722	1	.395	-.840	2.125
	[PERIRELG=2]	-.266	.198	1.815	1	.178	-.654	.121
	[PERIRELG=3]	0 ^a	.	.	0	.	.	.
	[JENIS=1]	-1.185	.180	43.600	1	.000	-1.537	-.833
	[JENIS=2]	0 ^a	.	.	0	.	.	.

Link function: Logit.

a. This parameter is set to zero because it is redundant.

PLUM - Ordinal Regression

Case Processing Summary

		N	Marginal Percentage
perilaku seksual	sangat tidak baik	157	31.3%
	tidak baik	71	14.1%
	kurang baik	115	22.9%
	baik	159	31.7%
perilaku religius	kurang religius	6	1.2%
	religius	129	25.7%
	sangat religius	367	73.1%
jenis kelamin	Laki-laki	229	45.6%
	Perempuan	273	54.4%
Valid		502	100.0%
Missing		0	
Total		502	

Model Fitting Information

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	131.988			
Final	73.301	58.688	3	.000

Link function: Logit.

Goodness-of-Fit

	Chi-Square	df	Sig.
Pearson	14.761	12	.255
Deviance	14.778	12	.254

Link function: Logit.

Pseudo R-Square

Cox and Snell	.110
Nagelkerke	.118
McFadden	.044

Link function: Logit.

Parameter Estimates

	Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig.	95% Confidence Interval		
						Lower Bound	Upper Bound	
Threshold [PERISEKS = 1]	-1.446	.137	110.772	1	.000	-1.715	-1.177	
	[PERISEKS = 2]	-.775	.126	37.951	1	.000	-1.022	-.528
	[PERISEKS = 3]	.262	.121	4.702	1	.030	.025	.500
Location [PERIRELG=1]	.634	.755	.704	1	.401	-.847	2.114	
	[PERIRELG=2]	-.269	.197	1.853	1	.173	-.655	.118
	[PERIRELG=3]	0 ^a	.	.	0	.	.	.
[JENIS=1]	-1.186	.177	45.055	1	.000	-1.533	-.840	
	[JENIS=2]	0 ^a	.	.	0	.	.	.

Link function: Logit

a. This parameter is set to zero because it is redundant.

PLUM - Ordinal Regression

Case Processing Summary

		N	Marginal Percentage
perilaku seksual	sangat tidak baik	157	31.3%
	tidak baik	71	14.1%
	kurang baik	115	22.9%
	baik	159	31.7%
jenis kelamin	Laki-laki	229	45.6%
	Perempuan	273	54.4%
Valid		502	100.0%
Missing		0	
Total		502	

Model Fitting Information

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	91.119			
Final	35.257	55.862	1	.000

Link function: Logit.

Goodness-of-Fit

	Chi-Square	df	Sig.
Pearson	2.975	2	.226
Deviance	2.973	2	.226

Link function: Logit.

Pseudo R-Square

Cox and Snell	.105
Nagelkerke	.113
McFadden	.041

Link function: Logit.

Parameter Estimates

	Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig.	95% Confidence Interval		
						Lower Bound	Upper Bound	
Threshold	[PERISEKS = 1]	-1.411	.134	111.313	1	.000	-1.674	-1.149
	[PERISEKS = 2]	-.744	.122	37.001	1	.000	-.984	-.504
	[PERISEKS = 3]	.291	.118	6.103	1	.013	.060	.522
Location	[JENIS=1]	-1.245	.169	54.066	1	.000	-1.576	-.913
	[JENIS=2]	0 ^a			0			

Link function: Logit.

^a. This parameter is set to zero because it is redundant.

Nonparametric Correlations

Correlations

			pola asuh	perilaku religius	perilaku seksual
Spearman's rho	pola asuh	Correlation Coefficient	1.000	.087	.074
		Sig. (2-tailed)	.	.051	.099
		N	502	502	502
	perilaku religius	Correlation Coefficient	.087	1.000	.155**
		Sig. (2-tailed)	.051	.	.000
		N	502	502	502
	perilaku seksual	Correlation Coefficient	.074	.155**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.099	.000	.
		N	502	502	502

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nonparametric Correlations

Correlations

			pola asuh	perilaku religius	perilaku seksual
Spearman's rho	pola asuh	Correlation Coefficient	1.000	.022	.007
		Sig. (2-tailed)	.	.745	.914
		N	229	229	229
	perilaku religius	Correlation Coefficient	.022	1.000	.037
		Sig. (2-tailed)	.745	.	.581
		N	229	229	229
	perilaku seksual	Correlation Coefficient	.007	.037	1.000
		Sig. (2-tailed)	.914	.581	.
		N	229	229	229

Nonparametric Correlations

Correlations

			pola asuh	perilaku religius	perilaku seksual
Spearman's rho	pola asuh	Correlation Coefficient	1.000	.056	.032
		Sig. (2-tailed)	.	.358	.604
		N	273	273	273
	perilaku religius	Correlation Coefficient	.056	1.000	.053
		Sig. (2-tailed)	.358	.	.387
		N	273	273	273
	perilaku seksual	Correlation Coefficient	.032	.053	1.000
		Sig. (2-tailed)	.604	.387	.
		N	273	273	273

